



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Panduan Guru

PENGEMBANGAN DIRI

BAGI PESERTA DIDIK DENGAN

HAMBATAN INTELEKTUAL



Nina Dewi Nurchipayana
Adinda Ayu Maharani

SDLB/SMPLB/SMALB

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Panduan Guru
Pengembangan Diri Bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis

Nina Dewi Nurchipayana
Adinda Ayu Maharani

Penelaah

N. Dede Khoeriah
Mohammad Arif Taboer

Kontributor

Hedwigis Dian Permatasari
Asep Abdul Azis

Penyelia/Penyelarar

Supriyatno
Wijanarko Adi Nugroho
Arifin Fajar Satria Utama
Wuri Prihantini

Ilustrator

Aisyah Yasmirafitri Priandi

Editor

Imtam Rus Ernawati
Wuri Prihantini

Editor Visual

Triyono Indrasiwi Kuncoroaji

Desainer

Wella Nangin

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama 2024

ISBN 978-634-00-0792-3 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Sans 10/18 pt, SIL Open Font License & Apache License.
x, 182 hlm, 17.6 × 25 cm.

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat dan hidayah-Nya, tahun ini Pusat Perbukuan dapat menghadirkan buku-buku nonteks untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Buku-buku ini disusun dan disajikan sebagai panduan bagi para pendidik yang memiliki tanggung jawab khusus dalam membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik dalam berbagai kondisi kekhususan.

Buku ini juga merupakan wujud komitmen Pusat Perbukuan untuk meningkatkan mutu pendidikan inklusif serta memberikan dukungan dan arahan yang komprehensif kepada para pendidik dalam memandu anak-anak istimewa menuju kesuksesan. Di dalam buku ini terdapat ide dan solusi inovatif yang dirancang untuk mendukung pendidikan khusus serta membangun dasar yang kuat bagi inklusivitas. Buku ini diharapkan menjadi inspirasi, motivasi, dan penggugah hati sanubari warga sekolah dan orang tua dalam menghadapi dan menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus serta memenuhi haknya untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberkahi upaya kita bersama dalam memajukan pendidikan inklusif sebagai fondasi yang kokoh untuk generasi mendatang.

Jakarta, November 2024
Kepala Pusat Perbukuan

Supriyatno



Prakata

Sesuai dengan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi guru dalam mengembangkan potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik dengan hambatan intelektual. Perkembangan zaman serta tantangan di sekolah dan di rumah dalam menerapkan pembelajaran program kebutuhan khusus menjadi alasan buku panduan guru program kebutuhan khusus bagi peserta didik dengan hambatan intelektual ini dibuat.

Buku ini memiliki tujuan untuk menjembatani kesenjangan antara kondisi objektif peserta didik dengan harapan kurikulum yang ada. Buku ini membahas keilmuan, pengetahuan dan contoh bagaimana cara praktik pembelajaran pengembangan diri yang inovatif, efektif, dan bermakna bagi peserta didik dengan hambatan intelektual. Buku panduan ini memfokuskan pada esensi kebutuhan individu dan inovasi pembelajaran melalui kolaborasi aspek proses psikologi dasar dan aspek akademik bersama guru dan keluarga.

Sebagai buku pertama (yang dilengkapi dengan buku pengembangan diri seri kedua hingga kelima), buku ini diharapkan dapat menginspirasi, memotivasi, dan mendorong guru untuk terus berinovasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan terbaik bagi peserta didiknya agar kesenjangan kurikulum dan kondisi objektif peserta didik dapat diatasi. Seiring dengan kebijakan perluasan akses pendidikan bermutu, penulis berharap buku panduan ini dapat bermanfaat dan menjadi salah satu rujukan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran program kebutuhan khusus pengembangan diri bagi peserta didik dengan hambatan intelektual.

Salam,

Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata.....	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vii
Daftar Tabel	viii
Petunjuk Penggunaan Buku	ix

Bab 1 Pendahuluan

A. Latar belakang	2
B. Tujuan Penulisan Buku	13
C. Ruang Lingkup	15
D. Pemanfaatan Buku	29

Bab 2 Pengembangan Diri

A. Memaknai Pengembangan Diri	32
B. Pengembangan Diri dan Hambatan Intelektual	35
C. Lingkup Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri.....	40
D. Capaian Pembelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri.....	44
E. Prosedur Pengembangan Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri.....	48

1



31



57



115



Bab 3 Implementasi Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri di Sekolah 57

- A. Identifikasi dan Asesmen Pengembangan Diri 58
- B. Pengembangan Tujuan/Capaian Pembelajaran..... 91
- C. Pengembangan Materi Pembelajaran 101
- D. Evaluasi Pembelajaran bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual 107

Bab 4 Generalisasi Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri 115

- A. Pengembangan Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri di Sekolah 116
- B. Pengembangan Program Kebutuhan Khusus Melalui Dukungan Keluarga 121
- C. Kekuatan Kolaborasi..... 129

- Glosarium 155
- Daftar Pustaka 159
- Daftar Kredit Gambar..... 162
- Indeks..... 163
- Profil Pelaku Perbukuan 164

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Ki Hadjar Dewantara	10
Gambar 1.2	Suasana diskusi antara guru dan orang tua di sekolah.	11
Gambar 1.3	Buku-Buku Panduan Guru untuk Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual	16
Gambar 1.4	Empat golongan hambatan intelektual berdasarkan skor <i>intelligent quotein</i> (IQ).....	20
Gambar 1.5	Tingkatan Pemuatan Pemuasan Kebutuhan Manusia.	25
Gambar 1.6	Manfaat Buku.	30
Gambar 2.1	Manfaat Pengembangan Diri	33
Gambar 2.2	Fungsi Mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri	39
Gambar 2.3	Perspektif Pengembangan Diri	40
Gambar 2.4	Keterampilan dasar yang harus dikuasai peserta didik dengan hambatan intelektual	41
Gambar 2.5	Prosedur Pengembangan Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri.	48
Gambar 2.6	Contoh Task Analisis Makan	50
Gambar 2.7	Contoh Rencana Intervensi Klasikal	52
Gambar 2.8	Prosedur pengembangan program khusus untuk peserta didik dengan hambatan intelektual.	53
Gambar 3.1	Instrumen Assemen.....	60
Gambar 3.2	Teknik Asemen.....	71
Gambar 3.3	Tokoh bernama Banyu	80
Gambar 3.4	Bumi sedang menyapu halaman.....	81
Gambar 3.5	Ibu Mentari sedang menyuapkan makanan kepada Mentari.....	82
Gambar 3.6	Tokoh bernama Lintang	83
Gambar 3.7	Tahapan keterlibatan aktif peserta didik.	106
Gambar 3.8	Strategi pembelajaran keterlibatan aktif peserta didik.	106
Gambar 4.1	Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka	117
Gambar 4.2	Guru berdiskusi dengan orang tua dari peserta didik dengan hambatan intelektual.	123
Gambar 4.3	Guru menggali perasaan yang dialami orang tua dari peserta didik dengan hambatan intelektual.	124
Gambar 4.4	Guru membantu keluarga untuk memahami kondisi yang sesungguhnya terjadi pada peserta didik dengan hambatan intelektual.	125
Gambar 4.5	Guru bersama orang tua merencanakan proses pembelajaran Program Pengembangan Diri.....	127

Daftar Tabel

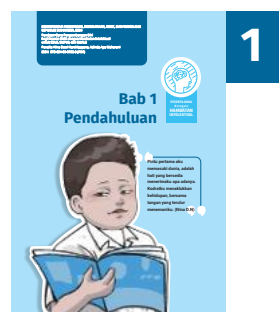
Tabel 2.1	Elemen dan Deskripsi Capaian Pembelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri Hambatan Intelektual.....	43
Tabel 3.1	Contoh Skala Penilaian Asesmen Rubrik untuk Kemampuan Interaksi Sosial	62
Tabel 3.2	Identifikasi Hambatan Fungsional	84
Tabel 3.3	Kebutuhan Alat Bantu Khusus.....	87
Tabel 3.4	Pergerakan di Lingkungan Sekolah	88
Tabel 3.5	Kelebihan/Potensi/Kemampuan	88
Tabel 3.6	Kebutuhan Pendampingan oleh Orang Lain	89
Tabel 3.7	Informasi Lain tentang Peserta Didik	90
Tabel 3.8	Fase Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Khusus	96
Tabel 3.9	Contoh Pemetaan Tujuan Pembelajaran Elemen Keterampilan Sederhana Fase D	100
Tabel 3.10	Contoh Alur Tujuan Pembelajaran Fase D.....	100
Tabel 4.1	Contoh Pemetaan Kebutuhan Peserta Didik dan Buku Rujukan Belajar	152

Petunjuk Penggunaan Buku

Buku ini merupakan salah satu panduan ajar bagi guru dalam mempelajari mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri untuk peserta didik dengan hambatan intelektual. Buku ini memuat informasi yang diperlukan dalam pembentukan pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan diri. Buku ini berperan sebagai pengantar yang akan dilanjutkan oleh buku seri pengembangan diri peserta didik berikutnya sesuai dengan elemen dalam capaian pembelajaran.

Pendahuluan

Menjelaskan latar belakang, tujuan penulisan buku, ruang lingkup, dan pemanfaatan buku.



2



Pengembangan Diri

Memberikan gambaran pada pembaca tentang memaknai pengembangan diri, pengembangan diri dan hambatan intelektual, lingkup program kebutuhan khusus pengembangan diri, capaian pembelajaran program kebutuhan khusus pengembangan diri, hingga prosedur pengembangan program kebutuhan khusus pengembangan diri.

Implementasi Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri di Sekolah

Mendeskripsikan rancangan program dalam identifikasi dan asesmen pengembangan diri, pengembangan tujuan/capaian pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran program khusus bagi peserta didik dengan hambatan intelektual.



3

4



Generalisasi Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri

Berisi tip bagi sahabat guru dalam pengembangan program kebutuhan khusus pengembangan diri di sekolah, pengembangan program kebutuhan khusus melalui dukungan keluarga, dan kekuatan kolaborasi.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Diri
bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Nina Dewi Nurchipayana, Adinda Ayu Maharani
ISBN 978-634-00-0792-3 (PDF)



PESERTA DIDIK
dengan
**HAMBATAN
INTELEKTUAL**

Bab 1

Pendahuluan



Pintu pertama aku
memasuki dunia, adalah
hati yang bersedia
menerimaku apa adanya.
Kodratku menaklukkan
kehidupan, bersama
tangan yang terulur
menemaniku. (Nina D.N)

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dengan hambatan intelektual memerlukan penguatan untuk mendapatkan kebaruan dan kesesuaian dalam keseluruhan proses. Untuk itu, banyak hal yang harus disesuaikan dan dibarukan di kalangan masyarakat. Salah satunya adalah cara pandang terhadap anak-anak berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual. Cara pandang serta pengetahuan masyarakat umum pada masa lalu terhadap para anak berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual, masih sangat kurang dan negatif. Oleh karena itu, banyak dari mereka dan juga keluarganya merasa kurang nyaman atau terisolasi.

Keterbatasan pemahaman tentang anak dengan hambatan intelektual dalam keluarga dan masyarakat berdampak pada cara memperlakukan mereka. Sering dijumpai anak dengan hambatan intelektual berkeliaran di jalan-jalan, sementara anak lain seusia mereka belajar di sekolah. Beberapa anak dengan hambatan intelektual yang dapat bersekolah sering berada dalam keadaan tidak sepenuhnya baik-baik saja. Perundungan, baik secara verbal maupun secara fisik sering kali diterima dan dianggap sebagai hal yang wajar.

Tidak hanya di kalangan masyarakat awam, konsep tentang anak dengan hambatan intelektual di kalangan para ahli juga berbeda dari waktu ke waktu. Di Indonesia, sebelum muncul istilah hambatan intelektual terdapat berbagai sebutan, misalnya orang dengan IQ di bawah rata-rata. Hingga pada 1983-2021, dipakailah istilah tunagrahita diambil dari bahasa Sansekerta. Tuna artinya kurang dan grahita artinya berpikir (Mumpuniarti, 2000:25). Istilah hambatan intelektual muncul dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada 2022 hingga saat ini.

Pengistilahan di atas memengaruhi cara pandang berbagai pihak yang terlibat dalam layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual. Keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan utama dari anak hambatan intelektual, sering kali berpandangan negatif dan menganggap sebagai aib. Kehadiran anak dengan hambatan intelektual di tengah keluarga dan masyarakat Kehadiran anak dengan hambatan intelektual di tengah keluarga dan masyarakat sering dipandang sebelah mata. Tidak heran jika keluarga dan masyarakat memperlakukan anak-anak dengan hambatan intelektual secara negatif, seperti penolakan dalam setiap kegiatan sosial, dikurung dalam rumah, dipasung karena dianggap berbahaya, diberi label orang gila, dan dianggap kurang berharga di mata masyarakat. Kondisi seperti ini jelas-jelas berpengaruh terhadap pemenuhan hak dasar anak dengan hambatan intelektual, salah satunya pemenuhan hak atas layanan pendidikan. Keluarga dan masyarakat beranggapan bahwa anak-anak dengan hambatan intelektual tidaklah penting untuk bersekolah.

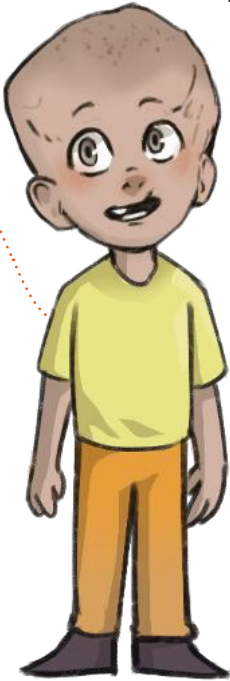
Kegundahan keluarga tentang anaknya yang mengalami hambatan intelektual sangatlah beragam. “Jika saya meninggal, bagaimana dengan anak saya, Bu?” Pertanyaan ini muncul dari orang tua **Bumi**, seorang anak *down syndrome*. Sangatlah wajar pertanyaan itu. Kegundahan tentang masa depan anak yang dipandang berbeda dengan anak lainnya menimbulkan kegelisahan berkepanjangan. Bumi memiliki perbedaan fisik yang mencolok, bentuk mata kecil, wajah datar, rambut ikal, lidah tebal, dan kulit kasar. Bumi bergerak dengan serba lamban. Dia mengalami kesulitan dalam belajar, bahkan belajar yang sangat sederhana, misalnya membaca dan menulis dasar. Bumi juga mengalami kesulitan dalam sosialisasi,

Bumi



komunikasi, dan mengurus dirinya sendiri. "Bagaimana mungkin anak saya bisa hidup pada zaman yang menuntut kekuatan pikir dan kecepatan teknologi?"

Banyu



Kegelisahan lain muncul dari orang tua **Banyu**, anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang sejak bayi. Banyu terlambat dalam perkembangan mental dan fisik. Banyu terlihat berbeda jauh dibandingkan dengan anak sebayanya. Memandang keadaan anaknya, orang tua Banyu berkata lirih, "Apakah ada harapan untuk Banyu? Buat apa anak saya harus sekolah, apa keuntungannya? Bersekolah hanya akan menambah repot saya karena harus antar jemput setiap hari. Terus kalau sudah sekolah, apakah anak saya bisa sembuh? "Kalimat-kalimat yang terlontar ini begitu kental dengan keputusan dari seorang ayah dengan anak yang mengalami *hydrocephalus*, yaitu kondisi ukuran kepala lebih besar dibandingkan ukuran normal akibat adanya penumpukan cairan pada bagian otak.

Mentari, seorang anak yang gagap berbicara menjadi bahan tertawaan tetangganya. Ia terlambat dalam kemampuan berjalan dan berkomunikasi. Orang tua Mentari bingung dan malu karena tetangga sering menuduh mereka tidak memedulikan kesehatan Mentari. Akibatnya, Mentari tumbuh menyendiri di rumah dan tidak ingin bertemu orang lain karena takut diejek. Ia tidak mempunyai teman.

Mentari



“Jangan dekat-dekat sama **Lintang**, nanti kamu ketularan bodoh, ngileran!” Seru seorang ibu melihat anaknya bermain dengan Lintang, anak dengan hambatan intelektual. Kondisi Lintang terlihat berbeda dengan teman-teman sebayanya. Mata Lintang juling, bicaranya tidak jelas, dari mulutnya selalu meneteskan air liur. Lintang tidak mampu berpindah tempat tanpa bantuan kursi roda. Tidak cukup dengan melarang anaknya bermain bersama Lintang, ibu itu juga sering menyampaikan opini bahwa Lintang lahir sebagai aib keluarga. Sikap negatif, putus asa, kegelisahan berkepanjangan, tidak memiliki harapan, dan menyalahkan situasi merupakan gejala psikologi yang timbul pada orang tua dari anak dengan hambatan intelektual. Sikap ini muncul akibat tekanan dan kurangnya pengetahuan tentang anak dengan hambatan intelektual.

Lintang



Seiring berjalannya waktu, cara pandang terhadap anak dengan hambatan intelektual menunjukkan adanya perkembangan yang lebih positif. Pengetahuan masyarakat tentang peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya hambatan intelektual, makin bertambah. Kemajuan teknologi memberikan kontribusi yang cukup besar pada berkembangnya informasi terkait peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual sehingga mereka makin terlihat dan dapat diterima oleh masyarakat. Penyampaian konsep dan batasan tentang hambatan intelektual dari para ahli telah menggunakan cara pendekatan yang lebih humanis.

Berkembangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual tidak dibarengi dengan pengetahuan yang memadai dari pihak

keluarga. Fenomena yang terjadi di lapangan ialah ketika peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual lulus sekolah. Kemandirian yang diharapkan belum tercapai, alih-alih mereka tetap menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat. Fakta ini menjadi catatan dan bahan refleksi perlunya peninjauan kembali proses pembelajaran yang disesuaikan dengan budaya masyarakat Indonesia.

Cerita-cerita di atas merupakan gambaran nyata tentang kegundahan orang tua dari peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual. Mereka berjuang keras untuk mengalahkan segala pikiran negatif, seperti kekhawatiran, ketakutan, ketidakpercayaan diri tentang merawat dan ketidakpastian harapan masa depan anaknya. Namun demikian, ada juga keluarga-keluarga yang berhasil mengalahkan pikiran negatif dan berjuang bersama sahabat guru serta komunitas belajar orang tua.

Fakta lain ditunjukkan oleh hasil penelitian yang berjudul Kualitas Hidup Anak dengan Retardasi Mental. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian anak retardasi mental sangat dipengaruhi oleh peran dan dukungan orang tua, maka sangat diperlukan pengetahuan dan pengalaman orang tua sehingga sikap dan peran yang diberikan akan menunjang terhadap kemandirian anak retardasi mental. Berdasarkan penelitian ini terlihat bahwa 44,4% dari keluarga dengan hambatan intelektual menerima kehadiran anak-anak mereka (Henny Suzana Mediani, Sri Hendrawati, dan Siti Fatimah, 2022).

Dewa Ayu



Cerita tentang **Dewa Ayu Yuliani Sapitri**, gadis manis dari Bali, merupakan contoh cerita inspiratif peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual. Sebagai anak

berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual, sudah pasti ia membutuhkan waktu belajar dan bimbingan yang lebih dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Namun, di balik keterbatasan intelektualnya, dia memiliki semangat luar biasa, terutama di bidang olahraga renang yang telah membawanya meraih prestasi gemilang di tingkat nasional dan internasional.

Siapa pun yang memiliki anak dengan hambatan intelektual, pasti tidak siap menerima dan membesarkan anak tersebut. Demikian juga dengan orang tua Dewa Ayu. Pengetahuan yang kurang memadai tentang anaknya, berakibat pada munculnya kecemasan dan hilangnya harapan. Beruntung sekali, Dewa Ayu Yuliani Sapitri memiliki guru yang memahami kondisinya.

Desak Ketut Caturwangi, guru yang menangani Dewa Ayu, mengajar dengan penuh kesabaran dan dedikasi. Dia mampu memberikan harapan baru bagi Dewa Ayu dan teman-temannya untuk menjadi pribadi yang mandiri dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Selain itu, guru ini juga senantiasa melakukan pendekatan instensif dengan pihak orang tua siswa sebagai bentuk kolaborasi keterlibatan orang tua pada pendidikan anak-anaknya. Hal pertama yang biasanya dilakukan adalah pengamatan mengenai kelebihan dan kelemahan setiap anak, termasuk Dewa Ayu. Sang guru melihat bakat dan kelebihan Dewa Ayu di bidang olahraga renang. Sang gurupun memasukkan Dewa Ayu ke Special Olympics Indonesia (SOIna), sebuah organisasi yang menyelenggarakan pelatihan dan kompetisi olahraga bagi warga tunagrahita. Dalam organisasi ini, Dewa Ayu dilatih renang dan berhasil meraih kemenangan serta medali di berbagai kejuaraan, baik nasional maupun internasional. Keberhasilan ini merupakan hasil kolaborasi antara orang tua, peserta, didik, dan juga pihak sekolah (guru).

Cerita lain dari pulau Dewata, Bali. Keberhasilan keluarga, sekolah, dan komunitas dalam mendukung peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual menuju kualitas hidup yang lebih baik. Bu Suri, panggilan akrab Ibu Luh Made Suriwati, seorang guru di SLB Negeri di Kota Denpasar. Awalnya Bu Suri berpikir bahwa keberhasilan seorang guru akan terlihat jika berhasil mengukir prestasi peserta didik dalam bidang akademik. Apa yang dipikirkan Bu Suri, maka itu pula yang diupayakannya, yaitu mengejar prestasi setiap peserta didik dalam bidang pelajaran.

Fika Suarbawa

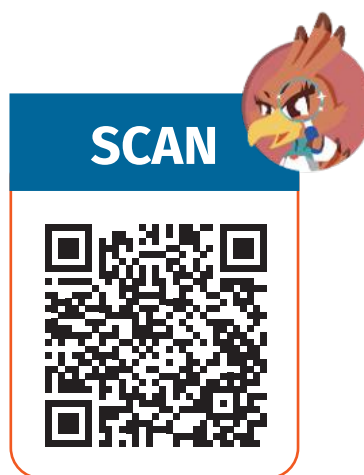


Bu Suri saat itu mengajar di kelas hambatan pendengaran. Secara umum, Bu Suri tidak mengalami permasalahan dalam upaya mengejar prestasi peserta didiknya. Sampai suatu waktu, seorang peserta didik bernama **I Kadek Fika Suarbawa**, panggilannya Fika, mulai bergabung di kelas Bu Suri. Fika tidak sama dengan peserta didik lainnya dalam mengikuti pelajaran, Fika sering tertinggal dan sulit memahami pelajaran. Keadaan ini membuat Bu Suri merasa frustrasi, dan merasa gagal dalam mengajar. Bu Suri memastikan, mendorong orang tua Fika, membawa Fika ke psikolog, hasilnya diperoleh skor IQ 60.

Peristiwa wabah Covid menjadi peristiwa titik balik perubahan pola pikir Bu Suri. Sekolah membuat program guru sahabat keluarga. Setiap guru berkunjung ke setiap keluarga untuk memulai pendekatan dan mencari tahu informasi seputar peserta didik dan pandangan orang tua, serta harapan yang diinginkan orang tua tentang pendidikan anaknya pada masa pandemi Covid. Bu Suri terperangah ketika berbincang dengan orang tua Fika karena jawaban dari pihak orang tua jauh dari perkiraannya. Orang tua Fika hanya menginginkan Fika mampu mandiri dan bisa hidup di masyarakat.

Bu Suri mulai mengubah pola pikirnya bahwa seorang guru tidak hanya mengejar prestasi lewat kemampuan akademik, tetapi bagi peserta didik dengan hambatan intelektual yang terpenting adalah kemandirian. Semangat baru yang menuntun Bu Suri mencari kekuatan pendukung yang ada di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat menuju kemandirian Fika. *Hospitality industry*, yaitu sektor pada bisnis yang berkaitan dengan pelayanan dan penyambutan tamu secara ramah, bidang inilah yang Bu Suri bidik untuk mengembangkan kemandirian Fika sesuai dengan kemampuan Fika. Sekolah, keluarga, dan DUDI, secara bersama-sama memberikan dukungan sesuai dengan peran masing-masing. Kelas XII SMALB, Fika mulai diikutkan magang di salah satu hotel berbintang di Bali. Hingga memasuki semester 2, Fika diangkat menjadi *daily worker* (DW) dan setelah lulus SMALB diangkat sebagai karyawan tetap di

salah satu hotel berbintang di Bali. Fika mendapatkan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kodratnya karena mendapat dukungan yang tepat dari sekolah, melalui Bu Suri, keluarga, dan masyarakat hingga Fika memperoleh kualitas hidup yang layak, dengan memindai kode QR di bawah atau melalui laman <https://youtu.be/l1oMIv3sKns?si=d27pRIVINydkebbG>.



Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, memberikan gagasan konsep pendidikan yang lahir dari akar kebudayaan masyarakat Indonesia. Melalui sistem among yang menyok

kong kodrat alami anak, pendidikan bukan dilakukan dengan paksaan dan perintah supaya anak berkembang lahir dan batin secara subur dan selamat. Sistem among menempatkan guru sebagai sosok penuntun anak didik dalam membimbing tumbuh kembang dan mempersiapkan anak didik dalam menghadapi tantangan serta membuat keputusan. Sistem among meliputi unsur *momong*, *among*, dan *ngemong*.

Ki Hadjar Dewantara juga menjelaskan bahwa sistem among sama halnya dengan juru tani. Seorang juru tani tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada setiap tanaman, bagaimana tanaman itu tumbuh dan berkembang. Juru tani harus mengabdikan dirinya kepada setiap tanaman yang dirawatnya. Analogi ini memberikan suatu filosofi bahwa anak didik memerlukan pamong, yaitu guru dan keluarga yang bisa merawatnya dengan kemerdekaan untuk mengembangkan cipta, rasa, dan karsa berdasarkan kodrat alamiahnya dalam lingkungan yang berasaskan kekeluargaan. Tujuannya agar anak didik berkembang menjadi anak yang pintar, tidak bergantung kepada bantuan orang lain, dan berjiwa merdeka (Dewantara, K. H., 1965).



Guru ibarat juru tani, tidak bisa mengubah kodrat dari tanamannya dan harus mengabdikan diri kepada kepentingan kesuburan tanamannya semata.

Gambar 1.1 Ki Hadjar Dewantara,
Sumber : Amilia Lusinha/TribunKaltim.com (2024)

Konsep penting lain dari Ki Hadjar Dewantara (1965) ialah dalam sistem Tamansiswa, keluarga mendapat tempat yang luhur dan mulia. Lingkungan kecil tempat yang suci dan murni untuk menanamkan benih nurani, supaya seseorang dapat menerima tradisi hidup kemasyarakatan, keagamaan, kesenian, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Filosofi ini melahirkan konsepsi merdeka belajar dengan dua prinsip utama, yaitu menghargai kodrat alamiah dengan dasar kemerdekaan dalam mengembangkan cipta, rasa dan karsa, serta berasaskan kekeluargaan. Orang tua dan guru merupakan pamong yang sama-sama penting dan tidak terpisahkan.

Layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual memerlukan dukungan dari pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah sebagai tempat transformasi ilmu pengetahuan tidak hanya mengedukasi siswa, tetapi juga menjadi rekan belajar bagi keluarga.



Gambar 1.2 Suasana diskusi antara guru dan orang tua di sekolah.



Peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual merupakan manusia dengan keunikan yang beragam. Mereka memiliki cipta, rasa, dan karsa sama halnya dengan anak lain. Berdasarkan kodrat alamiahnya, peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual memerlukan dukungan dari guru, keluarga, dan masyarakat agar tumbuh dan berkembang, baik perasaan, pikiran, maupun tindakannya. Dengan demikian, mereka menjadi anak yang mandiri, merdeka, dan tidak selalu bergantung kepada pihak lain.

Kemandirian yang dicita-citakan oleh peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual perlu diwujudkan melalui intervensi pendidikan yang disengaja, serta berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konsep among dari Ki Hadjar Dewantara menggagas hal-hal penting tentang siswa yang mandiri sebagai makhluk yang bisa merasa, berpikir, dan bertindak mandiri. Siswa tidak hanya diberi ilmu pengetahuan yang diperlukan dan bermanfaat, tetapi juga keleluasaan untuk cakap dalam mencari sendiri pengetahuannya dan bisa digunakan kemanfaatannya (Pranoto, S. W., 2017).

Kurikulum nasional untuk pendidikan khusus mengembangkan program pengembangan diri dalam mata pelajaran program khusus, yaitu suatu layanan intervensi dan/atau pengembangan yang dilakukan untuk penguatan akibat kelainan yang disandang anak berkebutuhan khusus supaya meminimalkan hambatan, serta meningkatkan akses selama menjalankan proses pembelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi). Pengembangan diri merupakan komponen penting untuk mempersiapkan peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual, dalam keterampilan hidup yang

bersifat individu dan sosial sebagai persiapan kemandirian. Mereka memerlukan dukungan untuk meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan kemampuan, keterampilan hidup, wawasan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya tempat dia tinggal. Harapannya mereka pun sanggup menghadapi tantangan, serta mendapatkan kepuasan hidup lahir dan batin.

Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman dan gambaran yang jelas bagi para sahabat guru dalam mengajarkan mata pelajaran Program Khusus Pengembangan Diri. Sahabat guru secara sekilas akan dituntun untuk menemukan kebutuhan belajar, menentukan capaian pembelajaran, merumuskan materi pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran. Adapun penguatan materi-materi tersebut akan diberikan pada seri buku pengembangan diri berikutnya.

B. Tujuan Penulisan Buku

Berdasarkan latar belakang di atas, maka menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak adanya panduan guru tentang program khusus pengembangan diri bagi peserta didik dengan hambatan intelektual yang holistik dengan melibatkan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat. Program pendidikan khusus pengembangan diri bagi peserta didik dengan hambatan intelektual diharapkan selaras dengan budaya dan lingkungan mereka tinggal. Konsep among dari Ki Hadjar Dewantara menjadi alternatif yang ditawarkan dalam buku ini. Guru bersikap menghormati anak, tidak mengubah kodrat mereka, tetapi menuntun supaya anak tumbuh dan berkembang menuju pribadi yang mandiri.

Tujuan penulisan buku Pengembangan Diri bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual sebagai berikut.

1. Menunjukkan konsep kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual melalui program pengembangan diri dengan pendekatan holistik yang melibatkan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat.
2. Menunjukkan gagasan tentang pentingnya lingkungan alamiah yang mendukung kemandirian, kesadaran diri, dan keyakinan diri dalam upaya menumbuhkembangkan kemandirian melalui Program Pengembangan Diri Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Intelektual.
3. Mendukung konsep pembelajaran Program Pengembangan Diri berbasis pemenuhan kebutuhan dasar fungsional peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual, yang berfokus pada upaya mengembangkan keterampilan, potensi, serta kekuatan yang ada menuju kemandirian.
4. Menunjukkan konsep bagaimana peran aktif peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual dalam seluruh proses pengembangan diri, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

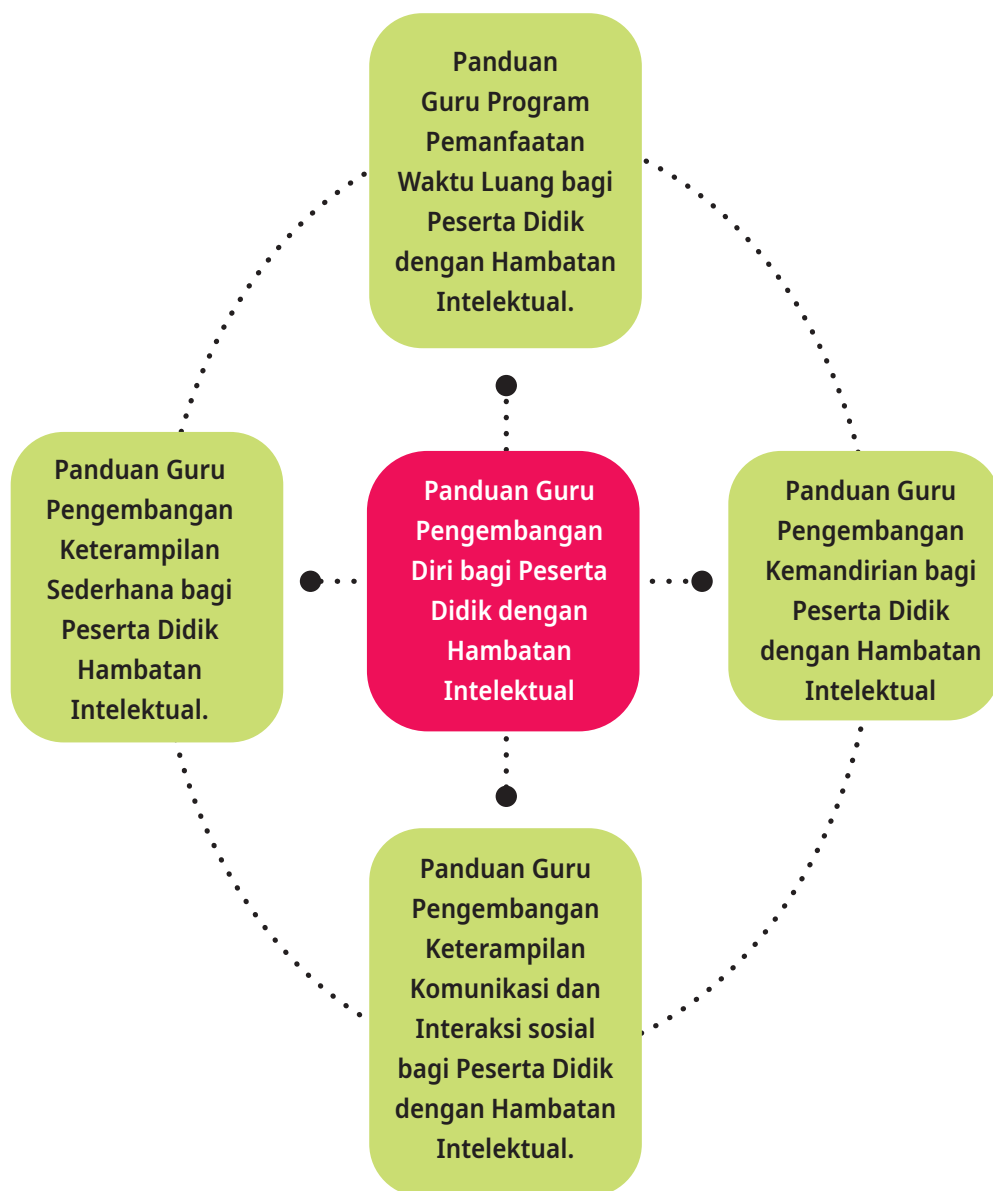
Diharapkan buku ini menjadi panduan praktis bagi pihak-pihak yang akan terlibat langsung dalam program pengembangan diri bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

C. Ruang lingkup

Buku selayaknya tali yang mengikat setiap bagian penting yang diperlukan dalam program pengembangan diri bagi peserta didik dengan hambatan intelektual. Buku ini merupakan buku pengantar menuju buku berikutnya dan menjadi lengkap dengan penguatan dari empat buku lainnya. Buku-buku tersebut memuat materi yang diselaraskan dengan kebutuhan guru di lapangan. Berikut adalah judul dan ruang lingkup pembahasannya.

1. Buku 1 Panduan Guru Pengembangan Diri bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual merupakan buku panduan pengantar untuk buku 1, 2, 3, dan 4.
2. Buku 2 Panduan Guru Pengembangan Kemandirian bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual.
3. Buku 3 Panduan Guru Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan Interaksi Sosial bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual.
4. Buku 4 Panduan Guru Pengembangan Keterampilan Sederhana bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual.
5. Buku 5 Panduan Guru Program Program Pemanfaatan Waktu Luang bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual.





Gambar 1.3 Buku-Buku Panduan Guru untuk Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual.

Buku Panduan Guru Pengembangan Diri bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual mencakup bagian-bagian penting sebagai berikut.

1. Pendahuluan

Bagian ini menyajikan latar belakang penulisan sebagai berikut.

- a. Makin berkembangnya kesadaran tentang pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual, tetapi tidak dibarengi dengan pengetahuan yang memadai dari berbagai pihak, terutama keluarga sehingga diperlukan penguatan peran guru menjadi mitra belajar bagi keluarga.
- b. Tujuan pendidikan untuk kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual belum tercapai sesuai dengan harapan, akibatnya timbul berbagai persoalan.

2. Mengenal Lebih Dekat Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual

Mengenal peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual memerlukan waktu yang panjang, kesabaran, serta ketelitian dalam pengamatan. Pada bagian ini akan dipaparkan tentang segala hal yang berhubungan dengan peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual. Mari kita simak pembahasannya sebagai berikut.

a. Siapakah Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual?

Berdasarkan data World Health Organisation (WHO, 2011), penduduk dengan hambatan intelektual berjumlah sekitar 150 juta orang atau setara dengan 1-3% jumlah populasi penduduk di dunia. Batasan orang dengan hambatan intelektual atau tunagrahita mengalami



perubahan dari waktu ke waktu. Pada tahun 2010 istilah keterbelakangan mental digantikan dengan hambatan intelektual. Istilah keterbelakangan mental secara luas dianggap memberikan stigma yang berpengaruh terhadap cara pandang dan konsep bantuan layanan pendidikan yang diberikan. Istilah hambatan intelektual sebagai langkah maju dan lahirnya kesadaran untuk dapat memahami hambatan intelektual, bahwa dengan keterbatasannya kadang kala menunjukkan respons terhadap intervensi terapeutik dan rehabilitasi.

Batasan hambatan intelektual dari American Association On Mental Retardation (dalam Reschly, D.J., et al., 2002), dirumuskan demikian, “bahwa keterbelakangan mental mengalami keterbatasan dalam fungsi intelektual yang berada di bawah rata-rata, serta mengalami keterbatasan dua atau lebih keterampilan ranah adaptif, seperti berkomunikasi, merawat diri sendiri, kemampuan menjalankan kehidupan sehari-hari, keterampilan sosial, keterlibatan di komunitas, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis, penggunaan waktu luang dan bekerja”. Kondisi ini tampak sebelum usia 18 tahun.

Hambatan intelektual mengalami defisit dalam fungsi konseptual, termasuk dalam hal pemecahan masalah, perencanaan, pemikiran abstrak, penilaian, pembelajaran akademik, serta kemampuan belajar dari pengalaman. Selain itu, hambatan intelektual juga defisit dalam fungsi adaptif sampai masa perkembangan, yang mengakibatkan mereka gagal dalam memenuhi standar perkembangan dan sosiokultural sebagai pemenuhan kemandirian secara pribadi dan tanggung jawab sosial. Jika tidak mendapatkan dukungan yang konsisten dari

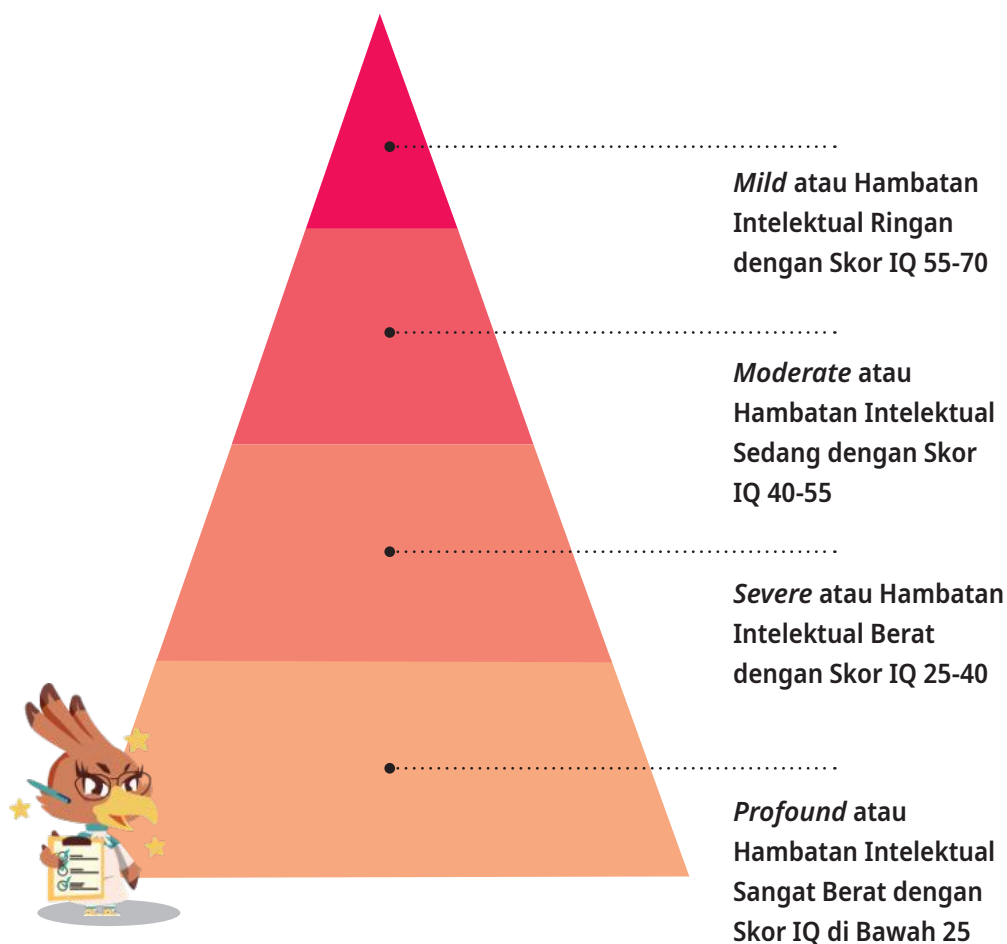
lingkungan keluarga, sekolah dan komunitas, mereka tidak akan berkembang secara optimal dalam kecakapan menjalankan kehidupan sehari-hari, seperti komunikasi, partisipasi sosial, dan hidup mandiri.

Terjadinya hambatan intelektual berdasarkan gangguan saraf saat perkembangan, berdasarkan pendapat Sappok et al. (2022), dikatakan bahwa pengertian tentang kecerdasan tidak cukup berdasarkan skor IQ saja, tetapi perlu adanya perluasan konsep dari ranah sosial. Penjelasan lebih lanjut dikatakan bahwa hambatan intelektual ditegakkan berdasarkan persoalan intelektual dan kemampuan adaptif. Sebuah pertimbangan penting yang harus diperhatikan adalah kondisi fungsi adaptif dari seorang dengan hambatan intelektual. Fungsi adaptif, yaitu kemampuan dalam menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi di lingkungannya, akan memengaruhi skala derajat keparahan hambatan intelektual. Kondisi fungsi adaptif juga menentukan tingkat kebutuhan dan dukungan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Cerita tentang Banyu, Bumi, Mentari, Lintang, Ayu, dan Fika merupakan perwakilan batasan hambatan intelektual yang ada. Cerita tentang Banyu, Ayu, dan Fika mewakili hambatan intelektual ringan. Cerita tentang Bumi merupakan gambaran hambatan intelektual sedang. Adapun cerita tentang Mentari mewakili hambatan intelektual berat, dan Lintang menggambarkan hambatan intelektual sangat berat. Mereka memiliki tingkat IQ serta kondisi fungsi adaptif yang berbeda-beda. Makin berat hambatan yang dialami, maka akan makin banyak pula bantuan yang harus diberikan kepada mereka dalam menjalani fungsi dan kehidupannya sehari-hari.

b. Mengenali Klasifikasi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual

Mengenali peserta didik dengan hambatan intelektual dilakukan berdasarkan klasifikasi berat ringannya. Penggolongan hambatan intelektual berdasarkan The American Psychological Association (APA) (dalam Nursalim dan Rahmasari, 2023), dibagi dalam empat golongan berdasarkan skor *intelligent quotient* (IQ) sebagai berikut.



Gambar 1.4 Empat golongan hambatan intelektual berdasarkan skor *intelligent quotient* (IQ).

1) *Mild* atau Hambatan Intelektual Ringan dengan Skor IQ 55-70

Cerita tentang Banyu, Ayu, Fika merupakan gambaran dari peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual ringan. Secara umum, anak-anak dengan skor IQ ini tidak memiliki perbedaan yang mencolok dengan teman sebayanya yang bersekolah di sekolah reguler. Namun, biasanya anak-anak ini memiliki kesulitan untuk dapat fokus dalam jangka waktu lama dan konsentrasinya pun mudah beralih sehingga mereka memerlukan pengulangan untuk memahami pelajaran. Selain itu, kondisi emosi mereka sangat mudah meledak dan terlihat frustrasi bila mereka tidak mampu menyelesaikan tugas.

2) *Moderate* atau Hambatan Intelektual Sedang dengan Skor IQ 40-55

Anak-anak dengan golongan ini masuk ke golongan mampu latih, artinya mereka mampu belajar menulis, membaca, dan berhitung fungsional. Mereka mengalami kesulitan dalam koordinasi fisiknya, mengingat, menggeneralisasi, memahami konsep, merencanakan kegiatan, dan kemampuan berbahasa sehingga berakibat pada aktivitas sosialnya. Oleh sebab itu, sistem pengulangan berdasarkan skala prioritas menjadi pertimbangan saat melaksanakan proses belajar. Bumi merupakan salah satu contoh anak yang mengalami hal ini.

3) *Severe* atau Hambatan Intelektual Berat dengan Skor IQ 25-40

Secara umum, anak-anak dengan kemampuan skor IQ ini mengalami hambatan di semua aspek penunjang kemandiriannya, termasuk dalam memahami bahasa reseptif dan ekspresif. Kasus Mentari merupakan salah satu contohnya. Mereka sangat memerlukan bantuan orang lain untuk mendampingi dan mengurus diri mereka. Latihan komunikasi dan dukungan semua pihak dapat membantu mereka untuk menyampaikan apa yang mereka rasakan dan perlukan.

4) *Profound* atau Hambatan Intelektual Sangat Berat dengan Skor IQ di Bawah 25

Lintang tergolong peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual sangat berat. Rumah Lintang tidak sama dengan rumah anak lain. Dia tinggal di panti khusus untuk anak dengan hambatan intelektual berat. Sepanjang hidupnya Lintang memerlukan bantuan orang lain. Kondisi fisik Lintang menunjukkan tingkat klasifikasinya. Air liur menetes berpacu dengan gerakan kepala yang tidak bisa terkontrol. Berkeliling dengan menggunakan kursi roda menjadi waktu yang ditunggu-tunggu. Lintang bisa merasakan hangatnya matahari, melihat hijaunya dedaunan, menghirup harumnya bunga, dan menangkap burung yang beterbangan dengan matanya. Senyuman Lintang

mengembang dengan riang ketika dia merasakan perhatian dan kegiatan yang disukainya. Lintang akan menangis saat merasakan ketidaknyamanan atau sakit. Lintang juga bisa merasakan rindu pada perawat yang menemaninya. Meskipun keadaan Lintang mengalami keterbatasan dalam seluruh aspek penunjang kehidupan, Lintang tetap menjadi anak yang manis dan hebat. Dia tumbuh sesuai dengan kodratnya dalam segala keterbatasan yang disandangnya.

Keenam anak tersebut tidak hanya menggambarkan satu-satunya ciri dari setiap kelompok. Berdasarkan uraian sebelumnya, untuk mengenali peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual setidaknya harus memenuhi tiga kriteria utama sebagai berikut.

- 1) Fungsi intelektual di bawah rata-rata dengan skor IQ di bawah 70.
- 2) Mengalami hambatan dalam dua atau lebih fungsi adaptif, yaitu keterampilan berkomunikasi, merawat diri sendiri, kemampuan menjalankan kehidupan sehari-hari, keterampilan sosial, keterlibatan di komunitas, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis, penggunaan waktu luang dan bekerja.
- 3) Terjadi selama masa perkembangan saraf, yaitu sampai usia 18 tahun.

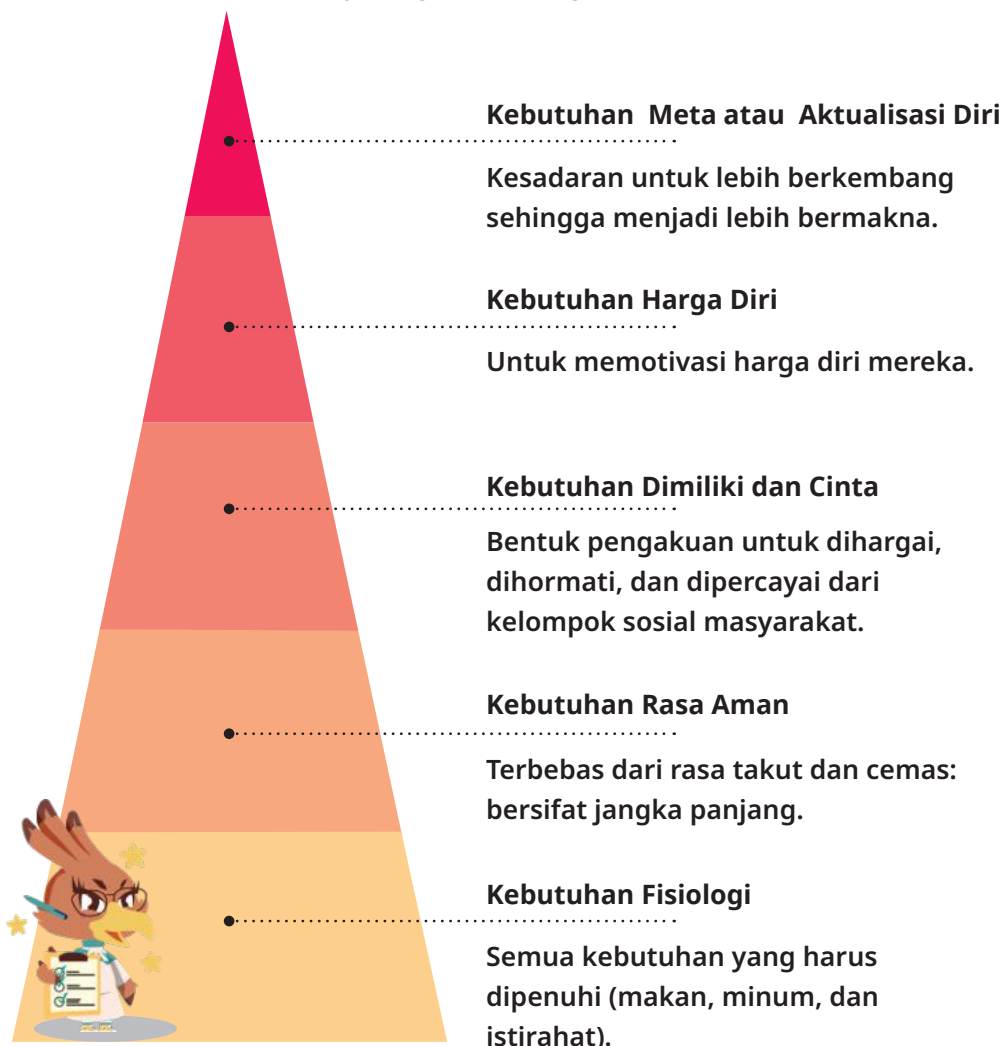
c. **Penyebab Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual**

Setiap manusia lahir dengan keunikan masing-masing. Tuhan menciptakan manusia untuk suatu tujuan mulia. Kehadiran Banyu, Bumi, Mentari, dan Lintang menjadi sebuah realita dan menjadi salah satu pemantik terjadinya masalah keberterimaan peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Para ahli pun selalu berproses dari waktu ke waktu untuk menemukan data dan penyebab hambatan intelektual dapat terjadi di dunia ini.

American Association Mental Retardation (dalam Reschly, D. J., et al., 2002) menunjukkan hasil penelitian penyebab terjadinya hambatan intelektual. Dikatakan bahwa dua per tiga hambatan intelektual penyebabnya adalah biomedical, yaitu faktor kesehatan, nutrisi, gizi buruk, toksin, dan merkuri yang berpengaruh terhadap kesehatan janin. Fakta lain dijelaskan bahwa terjadinya hambatan intelektual dikarenakan adanya gangguan pada masa kehamilan, saat proses melahirkan, ataupun setelah kelahiran. Akibatnya tidak hanya terganggunya fungsi kognitif, tetapi juga terganggunya perkembangan sosial, afektif, dan adaptif. Kondisi ini menjadi informasi penting sebagai konsep dasar dalam memahami penyebab terjadinya hambatan intelektual, untuk membantu guru melayani pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual.

d. Kebutuhan Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual

Fakta lain yang menjadi bahan pertimbangan adalah pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual. Kebutuhan dasar tiap-tiap anak berbeda berdasarkan level skor IQ dan kemampuan fungsional mereka. Seorang psikolog beraliran humanistik, Maslow (2018), menyatakan bahwa pemuasan kebutuhan manusia terdiri atas beberapa tingkatan sebagai berikut.



Gambar 1.5 Tingkatan Pemuasan Kebutuhan Manusia.

1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan ini mencakup semua kebutuhan yang harus dipenuhi, bersifat jangka pendek, dan berfungsi untuk menjaga keseimbangan fisik manusia. Contoh kebutuhan fisiologis ialah makan, minum, dan istirahat.

2) Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan manusia agar terbebas dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan akan rasa aman juga salah satu kebutuhan hidup yang bersifat jangka panjang.

3) Kebutuhan Dimiliki dan Cinta

Kebutuhan ini merupakan bentuk pengakuan untuk dihargai, dihormati, dan dipercayai dari kelompok sosial masyarakat. Bentuk pengakuan ini akan menjadi pengalaman dasar bagi perkembangan kepribadian anak-anak pada masa depan.

4) Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan ini diperlukan anak-anak untuk memotivasi harga diri mereka. Ada dua jenis harga diri yang sangat diperlukan oleh manusia sebagai berikut.

a) Menghargai Diri Sendiri

Setiap orang memerlukan pengetahuan tentang dirinya sendiri, bahwa dirinya berharga, mampu menguasai tugas, dan menyelesaikan tantangan hidup. Kebutuhan kekuatan, prestasi, penguasaan, kompetensi, kepercayaan diri,

kemandirian, dan kebebasan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi.

b) Memperoleh Penghargaan dari Orang Lain

Setiap orang memerlukan pemahaman bahwa dirinya dinilai baik oleh orang lain, mendapatkan penghormatan, diterima, dan diberi apresiasi menjadi hal yang harus dipenuhi.

5) Kebutuhan Meta atau Aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kesadaran untuk lebih berkembang sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna, berisi kebutuhan estetik dan kognitif.

Selain kebutuhan dasar di atas, muncul kebutuhan neurotik. Kebutuhan ini terpisah dari hirarki kebutuhan dasar. Tidak terpenuhinya kebutuhan hirarki dalam jangka waktu yang lama dan ekstrem akan memantik munculnya kebutuhan neurotik yang bersifat nonproduktif. Akibatnya seseorang tidak tumbuh dan berkembang secara sehat, menjadi pribadi yang agresif, marah berlebihan, frustrasi, tidak peduli dengan dirinya sendiri dan orang lain.

Berdasarkan cerita enam tokoh di awal tentang Banyu, Bumi, Mentari, Lintang, Ayu, dan Fika akan muncul kebutuhan dasar yang beragam sesuai dengan kodrat alamiahnya. Banyu, Ayu, dan Fika sebagai gambaran hambatan intelektual ringan memerlukan pemenuhan kebutuhan konatif, estetik, dan kognitif, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kebutuhan dimiliki dan cinta, serta kebutuhan estetik dan kognitif. Bumi berdasarkan kodrat alamiahnya, dia memerlukan pemenuhan kebutuhan



dasar konatif saja, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kebutuhan dimiliki dan cinta, serta kebutuhan harga diri. Mentari dan Lintang memerlukan kebutuhan dasar konatif yang lebih sederhana, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kebutuhan dimiliki dan cinta. Setiap kebutuhan dasar dari Banyu, Bumi, Mentari, Lintang, Ayu, dan Fika, jika bisa relatif terpenuhi, mereka akan berkembang dan sehat secara fisik dan psikisnya.

e. Pengembangan Diri Peserta Didik Hambatan Intelektual

Bagian kedua buku ini menyajikan peta konsep pengembangan diri secara umum, mulai dari apa yang dimaksud dengan pengembangan diri, bagaimana pengembangandiri, dan mengapa penting pengembangan diri. Selanjutnya, secara terperinci akan disajikan konsep pengembangan diri pada peserta didik dengan hambatan intelektual. Selain itu, juga akan disajikan bagian-bagian penting yang menjadi pertimbangan dasar terkait pendampingan pengembangan diri, baik di lingkungan pendidikan formal, maupun di lingkungan nonformal.

Materi yang disajikan dalam buku ini disertai dengan contoh-contoh kasus serta bentuk-bentuk pendampingan yang tepat. Semua materi yang disajikan dalam buku ini telah melalui diskusi dan pertimbangan oleh para ahli di bidangnya masing-masing dan juga disesuaikan dengan materi Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka. CP ini dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi individu berdasarkan hasil asesmen yang menjadi pijakan untuk merencanakan pendampingan pengembangan diri.

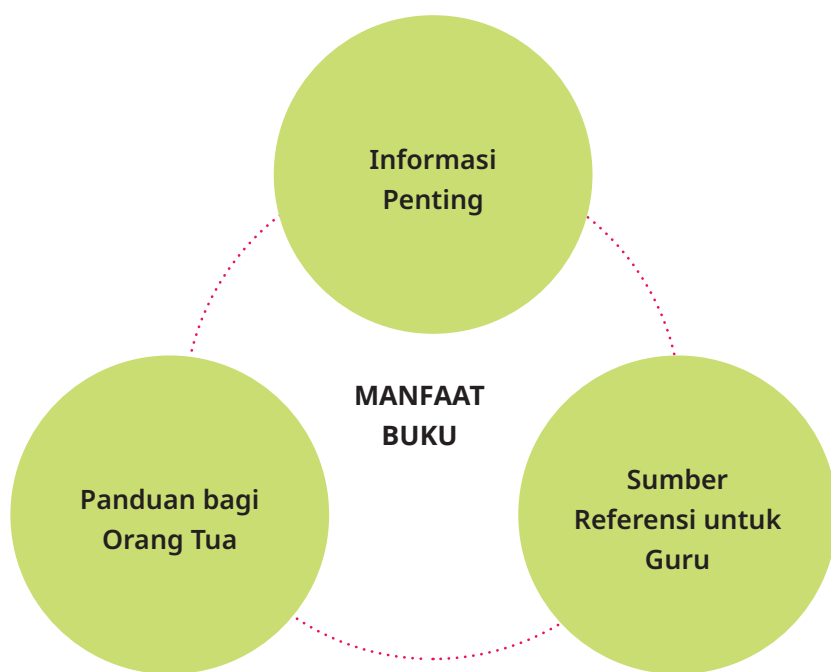
Sahabat guru dapat menyesuaikan materi ini dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Guru juga dapat melakukan asesmen secara berkala untuk mengidentifikasi kekuatan dan kebutuhan peserta didik, serta untuk merencanakan intervensi yang tepat guna mendukung pengembangan diri mereka. Materi dalam buku ini tidak hanya membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, tetapi juga mendukung guru dalam peran penting sebagai fasilitator pembelajaran.

**f. Menumbuhkembangkan Kemandirian Peserta Didik
Hambatan Intelektual Berbasis Tripusat Pendidikan**

Benih kemandirian dapat ditanam melalui berbagai kasus pendampingan pengembangan diri yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah dan keluarga. Apa, bagaimana, dan mengapa pengembangan diri pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual bisa dipahami dan dilaksanakan secara holistik, konsisten, dan berkesinambungan. Melalui berbagai kasus yang disajikan, pembaca dilibatkan dalam proses menganalisis, kemudian merefleksikan dengan kondisi yang sudah atau sedang dialami.

D. Pemanfaatan Buku

Buku ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menjadi panduan dalam mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual, sebagai berikut.



Gambar 1.6 Manfaat Buku.

1. Buku ini dapat memberikan informasi penting tentang layanan pendampingan pengembangan diri bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual.
2. Buku ini dapat menjadi sumber referensi bagi sahabat guru yang mengajar di SLB. Selain itu, buku ini juga dapat dimanfaatkan sebagai buku panduan pendampingan dalam program pengembangan diri bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual bagi sahabat guru yang mengajar di sekolah reguler.
3. Referensi bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual sebagai panduan dalam mendampingi dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan hidup yang akan mereka jalani.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Diri
bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Nina Dewi Nurchipayana, Adinda Ayu Maharani
ISBN 978-634-00-0792-3 (PDF)

Bab 2

Pengembangan

Diri



PESERTA DIDIK
dengan
**HAMBATAN
INTELEKTUAL**



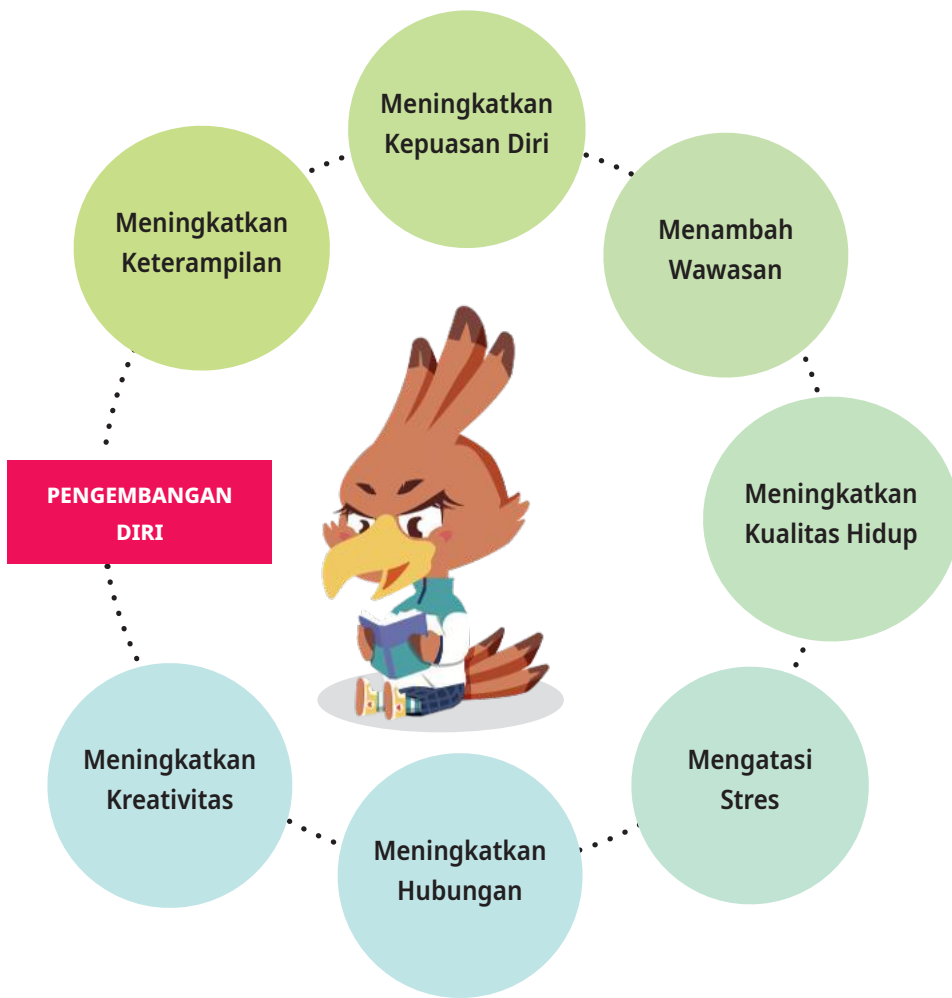
A. Memaknai Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan terminologi atau istilah yang berkembang beriringan dengan perkembangan pengetahuan itu sendiri. Dalam kegiatan sehari-hari, pengembangan diri sering dikenal dengan istilah bina diri atau merawat diri. Pengembangan diri lebih melihat bagaimana seseorang dapat hidup mandiri, baik di dalam lingkungan rumah maupun masyarakat. Kemampuan pengembangan diri lebih fokus pada bagaimana seseorang dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhannya secara mandiri tanpa bantuan orang lain atau peralatan *assistif*. Keseluruhan hal ini dilakukan dalam rangka mempertahankan dirinya dan berpartisipasi dalam kehidupan dengan lingkungan sosial terdekat (Klimczuk, 2016).

Kebutuhan hidup manusia salah satunya dapat ditinjau dari teori yang dikembangkan oleh Maslow (Cherry, 2024). Kebutuhan mendasar adalah kebutuhan fisiologis. Orientasi kebutuhan ini adalah bagaimana seseorang dapat bertahan hidup dan hal ini sangat erat dengan permasalahan kesehatan dan kebersihan. Perkembangan kebutuhan selanjutnya adalah bagaimana seseorang mampu menjaga dirinya dari bahaya dan membuat dirinya aman. Setelah itu menuju pada kebutuhan akan pengakuan keberadaan secara sosial yang akan memengaruhi seseorang secara psikologis.

Dalam perkembangan manusia, kemampuan menuju kemandirian, baik dalam mencukupi kebutuhan hidup maupun berpartisipasi dalam masyarakat bukanlah suatu kemampuan sederhana. Banyak konsep yang perlu dikuasai untuk dapat mandiri secara individual dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian, upaya dalam memandirikan manusia pada hakikatnya memerlukan kemampuan yang kompleks.

Pengembangan diri dapat memberikan manfaat yang luar biasa bagi individu dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain sebagai berikut.



Gambar 2.1 Manfaat Pengembangan Diri

1. Meningkatkan Keterampilan

Pengembangan diri dapat membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan individu dalam berbagai bidang, baik profesional maupun pribadi. Hal ini dapat membuka peluang hidup mandiri, karir baru, meningkatkan kinerja, serta memperluas jaringan relasi.

2. Meningkatkan Kepuasan Diri

Melalui pengembangan diri, individu dapat merasa lebih percaya diri dan memiliki rasa percaya diri yang lebih besar dalam mengambil keputusan. Hal ini dapat membantu meningkatkan kepuasan diri dan memotivasi individu untuk mencapai tujuan mereka.

3. Menambah Wawasan

Pengembangan diri dapat membantu individu menambah wawasan dan memahami dunia dengan cara yang lebih baik. Hal ini dapat membantu individu memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan, membantu meningkatkan kualitas hidup mereka, serta membantu mereka mencapai kesuksesan.

4. Meningkatkan Kualitas Hidup

Melalui peningkatan keterampilan dan pengetahuan, individu dapat mengoptimalkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari dan memecahkan masalah. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

5. Mengatasi Stres

Pengembangan diri juga akan membantu individu mengatasi stres dan memperbaiki kesehatan mental. Individu dapat merasa lebih tenang dan lebih mampu menghadapi situasi yang menantang dengan mempelajari teknik-teknik manajemen stres dan meningkatkan kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup.

6. Meningkatkan Hubungan

Pengembangan diri dapat membantu individu meningkatkan keterampilan interpersonal dan membantu mereka memperbaiki hubungan dengan orang lain. Hal ini dapat membantu mereka memperbaiki kualitas hubungan pribadi dan profesional.

7. Meningkatkan Kreativitas

Pengembangan diri juga dapat membantu meningkatkan kreativitas individu, membantu mereka berpikir lebih luas, dan menciptakan solusi yang inovatif. Hal ini dapat membantu individu menjadi lebih kreatif dan lebih mampu memecahkan masalah dengan cara yang berbeda dan lebih efektif.

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan diri sangat penting bagi seseorang untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas dirinya, baik di bidang pribadi maupun profesional. Beberapa cara pengembangan diri antara lain melalui pendidikan formal atau informal, pelatihan, seminar, refleksi diri, dan membaca buku, artikel atau bahan bacaan lainnya.

B. Pengembangan Diri dan Hambatan Intelektual

Pada dasarnya hambatan intelektual merupakan kondisi ketika seseorang membutuhkan waktu yang lebih lama dari sebayanya dalam membangun konsep-konsep dan menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya (Vicari, Costanzo, & Menghini, 2016; Henry & Cornners, 2008). Keseluruhan kondisi ini terjadi karena adanya perbedaan kerja sistem memori, baik dalam proses penyimpanan maupun pemanggilan dalam menanggapi stimulus (Baddeley, 2007).



Peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual biasanya membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami dan mengingat konsep. Mereka juga lebih mudah memahami atau merespons hal-hal yang sederhana atau tidak terlalu rumit. Peserta didik dengan hambatan intelektual memerlukan sesuatu yang konkret atau nyata. Oleh sebab itu, dalam proses memandirikan peserta didik harus dimulai dari hal yang sederhana dan konkret serta membutuhkan waktu yang lebih lama dalam membangun konsep.

Hambatan perilaku adaptif membuat peserta didik dengan hambatan intelektual kurang mampu melakukan pekerjaan yang sesuai dengan umurnya. Hal ini dapat dilihat pada dua area. Pertama, keterampilan hidup yang bersifat individu, seperti merawat, mengurus, dan menolong diri (*personal living skill*). Kedua, keterampilan hidup yang bersifat sosial meliputi berkomunikasi, bersosialisasi, dan mengisi waktu luang (*social living skill*). Oleh sebab itu, bimbingan dan bantuan orang lain sangat diperlukan dalam menyelesaikan tugasnya. Mereka pun memerlukan pendidikan khusus untuk menunjang perkembangannya, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik sesuai dengan kebutuhannya.

Pembelajaran pengembangan diri mencakup aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti mandi, berpakaian, makan, menggunakan toilet, dan lain-lain (Sulistyaningrum et al., 2020). Prinsip pengajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual adalah dengan metode latihan yang diulang-ulang baik di sekolah maupun di rumah. Ukuran kemandirian dan keberhasilan peserta didik dengan hambatan intelektual terletak pada bagaimana ia dapat memenuhi

kebutuhan pengembangan diri atau kebutuhan hidupnya secara mandiri dan dapat berfungsi secara sosial.

Orang tua berperan dalam menjadikan anaknya mandiri di rumah melalui aktivitas sehari-hari, seperti menjaga diri, menjaga kebersihan, dan membantu mengurus rumah (Mufidah dan Susilawati, 2019). Pola asuh dan peran orang tua yang baik dapat membangun hubungan positif dengan kesadaran diri peserta didik dengan hambatan intelektual (Rudita et al., 2021). Orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya sehingga keterlibatan orang tua dalam proses tumbuh kembang mereka sangatlah penting.

Selain orang tua, sekolah juga berperan penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dalam pengembangan diri. Melalui mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri diharapkan dapat membantu para peserta didik dengan hambatan intelektual dalam mengembangkan dirinya secara optimal. Melalui program tersebut, mereka diharapkan dapat memenuhi elemen-elemen pengembangan diri seperti merawat, mengurus, dan menolong dirinya sendiri. Selain itu, mereka diharapkan juga dapat berkomunikasi, bersosialisasi, memiliki keterampilan hidup, serta dapat mengisi waktu luangnya dengan baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan elemen tersebut mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri diharapkan mampu membentuk peserta didik dengan hambatan intelektual menjadi mandiri. Mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri memiliki fungsi sebagai berikut.



1

Mengembangkan Kemandirian

Membantu peserta didik untuk belajar mengurus diri sendiri, termasuk keterampilan sehari-hari, seperti berpakaian, kebersihan diri, dan makan.

2

Meningkatkan Keterampilan Sosial

Mengajarkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial, seperti berbicara dengan sopan, berkolaborasi dalam kelompok, dan memahami ekspresi emosional.

3

Mengasah Keterampilan Akademis Fungsional

Fokus pada keterampilan akademis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca tanda, menghitung uang, dan mengenali waktu.

4

Membangun Rasa Percaya Diri

Melalui berbagai aktivitas, program ini membantu peserta didik untuk merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka sendiri.

5

Mengajarkan Pengendalian Emosi dan Perilaku

Membantu peserta didik memahami dan mengelola emosi mereka, serta mengajarkan strategi untuk mengatasi situasi yang menantang.

6

Mengembangkan Keterampilan Motorik

Meningkatkan koordinasi motorik halus dan kasar melalui kegiatan fisik dan praktis.

7

Mendukung Pengembangan Hobi dan Minat

Mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minat mereka dalam berbagai bidang seperti seni, musik, olahraga, dan lainnya.

8

Mendorong Partisipasi dalam Komunitas

Membantu peserta didik untuk belajar berpartisipasi dalam aktivitas komunitas, seperti pergi ke perpustakaan, berbelanja, dan menggunakan fasilitas umum lainnya.

Gambar 2.2 Fungsi Mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri

Fungsi-fungsi yang dikemukakan tersebut merupakan fungsi yang sering dipraktikkan. Sahabat guru dapat juga mengembangkan fungsi yang lain sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya.



Peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual memerlukan waktu lebih lama untuk memahami dan mengingat konsep karena perbedaan dalam kerja sistem memori. Mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang konkret dan sederhana serta bimbingan yang intensif untuk mengembangkan keterampilan hidup individu dan sosial. Peran orang tua dan sekolah sangat penting dalam proses ini, dengan metode pengajaran yang berulang dan konsisten baik di rumah maupun di sekolah.

C. Lingkup Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri

Didasari oleh batasan yang dikembangkan dalam memaknai pengembangan diri, maka lingkup pengembangan diri dapat digambarkan sebagai berikut.

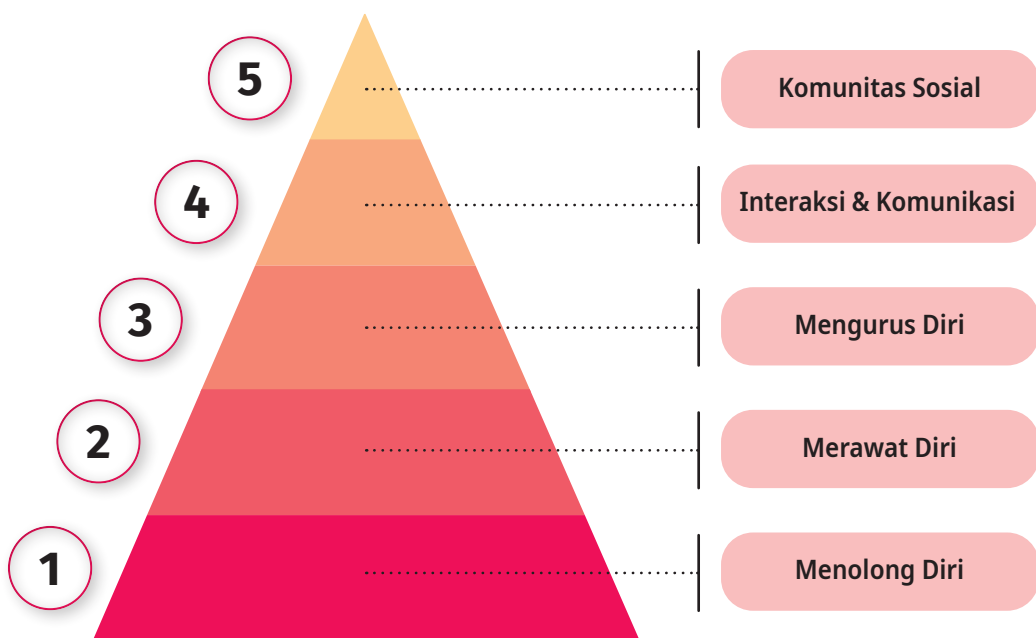


Gambar 2.3 Perspektif Pengembangan Diri

Kemampuan utama yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan secara mandiri bagi manusia adalah bagaimana ia dapat memenuhi kebutuhan dasar, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan fisiologis secara mandiri. Karena kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual

mengalami kesulitan, maka materi tersebut dimasukkan ke dalam materi keterampilan menolong diri. Selanjutnya adalah kebutuhan akan memelihara dirinya agar dapat selalu sehat dan bersih yang disebut dengan keterampilan merawat diri.

Agar dapat menjalankan aktivitas hidupnya, setiap manusia harus dapat mengatur dan memiliki keterampilan dalam mengurus dirinya sendiri. Berikut adalah gambaran tentang urutan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik dengan hambatan intelektual.



Gambar 2.4 Keterampilan dasar yang harus dikuasai peserta didik dengan hambatan intelektual.

Dalam kehidupan sehari-hari, waktu senggang biasanya akan dimanfaatkan oleh mayoritas orang untuk melakukan hal-hal yang disukainya. Namun, berbeda untuk peserta didik dengan hambatan intelektual, mereka akan kesulitan menemukan apa yang harus dilakukan. Hal ini terjadi karena salah satu dampak

dari perbedaan sistem memori yang terjadi pada hambatan intelektual adalah mengembangkan inisiatif dan kreativitas. Kemampuan ini memerlukan kompleksitas berpikir yang cukup tinggi. Oleh sebab itu, diperlukan intervensi agar peserta didik dengan hambatan intelektual dapat mengisi waktu senggang sesuai dengan kegiatan yang disukainya.

Pemenuhan kebutuhan yang paling tinggi dalam hierarki kebutuhan Maslow adalah aktualisasi diri (Cherry, 2024). Aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang dibutuhkan agar seseorang dapat mengetahui seberapa berfungsinya ia dalam status sosial. Setelah peserta didik dengan hambatan intelektual dapat mengisi waktu senggangnya, maka kebutuhan selanjutnya adalah bagaimana ia dapat berfungsi dalam lingkungan sosial. Hal ini akan memberikan nilai tambah bagi peserta didik dengan hambatan intelektual itu sendiri di dalam lingkungan sosial.

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa kemampuan pengembangan diri peserta didik dengan hambatan intelektual berbeda-beda. Tidak semua peserta didik dengan hambatan intelektual harus memulai program khusus dari keterampilan menolong diri atau harus mencapai pengembangan keterampilan sederhana. Semua itu terletak dari hasil asesmen kebutuhan intervensi pengembangan diri. Dengan demikian, untuk memulai program khusus ini sangat penting dilakukan identifikasi dan asesmen pengembangan diri. Tujuannya untuk mengetahui pada elemen pengembangan diri yang perlu dikembangkan dan elemen pengembangan diri yang sudah berkembang dari peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual.

Berdasarkan keempat ruang lingkup materi tersebut, maka capaian pembelajaran mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus

Pengembangan Diri dibagi ke dalam tujuh elemen, yaitu merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi, keterampilan sederhana, dan penggunaan waktu luang. Penjabaran setiap elemen mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.1

**Elemen dan Deskripsi Capaian Pembelajaran
Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri Hambatan Intelektual**

Elemen	Deskripsi
Merawat Diri	Kemampuan yang terkait langsung dengan aktivitas kehidupan sehari-hari peserta didik dengan hambatan intelektual.
Mengurus Diri	Kemampuan untuk dapat memelihara dirinya melalui aktivitas yang bersifat rutin maupun insidental sebagai upaya aktualisasi diri.
Menolong Diri	Kemampuan yang diperlukan oleh peserta didik dengan hambatan intelektual untuk mengatasi berbagai masalah yang mungkin dihadapi dalam kehidupan sehari-hari
Komunikasi	Kemampuan yang diperlukan untuk mendukung kegiatan sehari-hari dalam berinteraksi.
Sosialisasi	Kemampuan yang mendukung hubungan dan peran lingkungan dalam menunjang kehidupan sehari-hari.
Keterampilan Sederhana	Kemampuan yang mendukung kecakapan hidup, menggali dan menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki.

Pencapaian kompetensi dari ketujuh elemen mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri perlu dirancang dan dikembangkan oleh satuan pendidikan khusus bagi peserta didik dengan hambatan intelektual. Dalam perancangan ini harus memperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaannya, kondisi peserta didik, dan satuan pendidikan.



Pemenuhan kebutuhan yang paling tinggi dalam hierarki kebutuhan Maslow adalah aktualisasi diri (Cherry, 2024). Aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang dibutuhkan agar seseorang dapat mengetahui seberapa berfungsinya ia dalam status sosial.

D. Capaian Pembelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri

Capaian pembelajaran dalam program pengembangan diri untuk peserta didik dengan hambatan intelektual harus mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan keterampilan sosial. Berikut adalah beberapa capaian pembelajaran yang dapat dipertimbangkan.

1. Kemandirian Pribadi

Aspek-aspek yang harus dikembangkan untuk mencapai kemandirian pribadi sebagai berikut.

a. Keterampilan Kebersihan Diri

Peserta didik mampu menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan, menggosok gigi, mandi, dan berpakaian sendiri.

b. Keterampilan Rumah Tangga

Peserta didik mampu melakukan tugas-tugas sederhana, seperti menyapu, mencuci piring, dan merapikan tempat tidur.

2. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial yang perlu dikembangkan oleh peserta didik sebagai berikut.

a. Komunikasi Verbal

Peserta didik mampu berkomunikasi dengan orang lain menggunakan kalimat yang sederhana dan jelas.

b. Interaksi Sosial

Peserta didik mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa dengan sopan, termasuk berbagi, bergantian, dan mengikuti aturan.

3. Keterampilan Akademik Fungsional

Keterampilan akademik fungsional yang perlu dikembangkan oleh peserta didik sebagai berikut.

a. Literasi Fungsional

Peserta didik mampu membaca dan memahami tanda-tanda umum, seperti rambu lalu lintas, tanda di toilet, dan petunjuk arah.

b. Matematika Fungsional

Peserta didik mampu menghitung uang, mengenali nilai uang, dan melakukan transaksi sederhana.

4. Keterampilan Emosional

Keterampilan emosional yang penting untuk dikembangkan oleh peserta didik sebagai berikut.

a. Pengelolaan Emosi

Peserta didik mampu mengenali dan mengelola emosi mereka, seperti marah, sedih, atau gembira.

b. Penyelesaian Konflik

Peserta didik mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang positif dan damai.

5. Keterampilan Motorik

Berikut adalah keterampilan motorik yang harus dikembangkan oleh peserta didik. Keterampilan ini penting untuk mendukung kemampuan fisik dan koordinasi gerak mereka dalam aktivitas sehari-hari.

a. Motorik Halus

Peserta didik mampu melakukan tugas-tugas yang memerlukan keterampilan motorik halus, seperti menulis, menggambar, dan menggunakan gunting.

b. Motorik Kasar

Peserta didik mampu melakukan aktivitas fisik yang memerlukan keterampilan motorik kasar, seperti berlari, melompat, dan bermain bola.

6. Keterampilan Hidup Sehari-hari

Keterampilan hidup sehari-hari sangat penting untuk membantu peserta didik menjadi lebih mandiri dalam menjalani kehidupan mereka. Contoh keterampilan yang perlu dikembangkan sebagai berikut.

a. Keterampilan Belanja

Peserta didik mampu berbelanja dengan bantuan minimal, termasuk membuat daftar belanja dan mengenali barang-barang yang perlu dibeli.

b. Penggunaan Transportasi

Peserta didik mampu menggunakan transportasi umum dengan bantuan minimal, termasuk membaca jadwal dan mengenali rute.

7. Pengembangan Hobi dan Minat

Pengembangan hobi dan minat merupakan aspek penting dalam mendukung kesejahteraan emosional dan mental peserta didik. Langkah-langkah untuk mengembangkan hobi dan minat sebagai berikut.

a. Eksplorasi Minat

Peserta didik mampu mengeksplorasi minat mereka dalam berbagai bidang, seperti seni, musik, dan olahraga.

b. Partisipasi dalam Kegiatan

Peserta didik mampu berpartisipasi dalam kegiatan yang mereka minati secara aktif dan antusias.

8. Partisipasi Komunitas

Partisipasi dalam komunitas merupakan bagian penting dalam membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Keterampilan yang perlu dikembangkan oleh peserta didik untuk berkontribusi secara positif dalam komunitas mereka sebagai berikut.

a. Aktivitas Komunitas

Peserta didik mampu berpartisipasi dalam aktivitas komunitas, seperti acara sekolah, kegiatan di perpustakaan, atau kegiatan olahraga.

b. Kesadaran Lingkungan

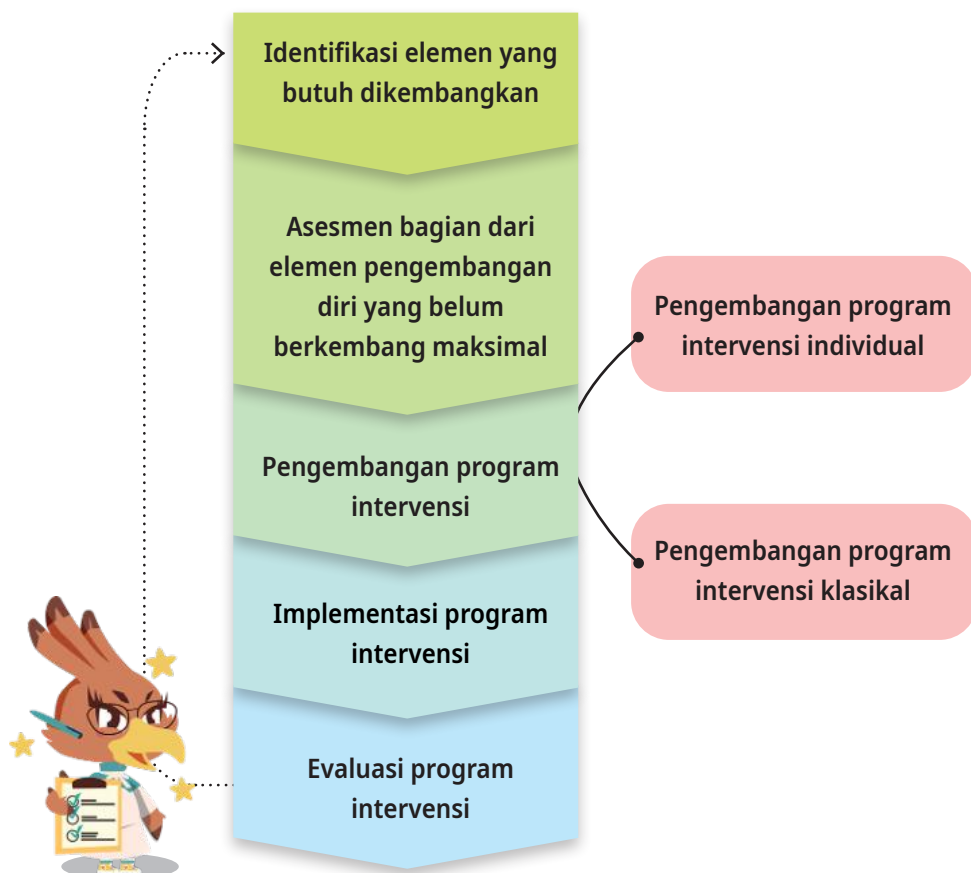
Peserta didik mampu memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.



Capaian pembelajaran pengembangan diri bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual bertujuan untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan sosial-emosional, kemandirian, serta keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

E. Prosedur Pengembangan Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri

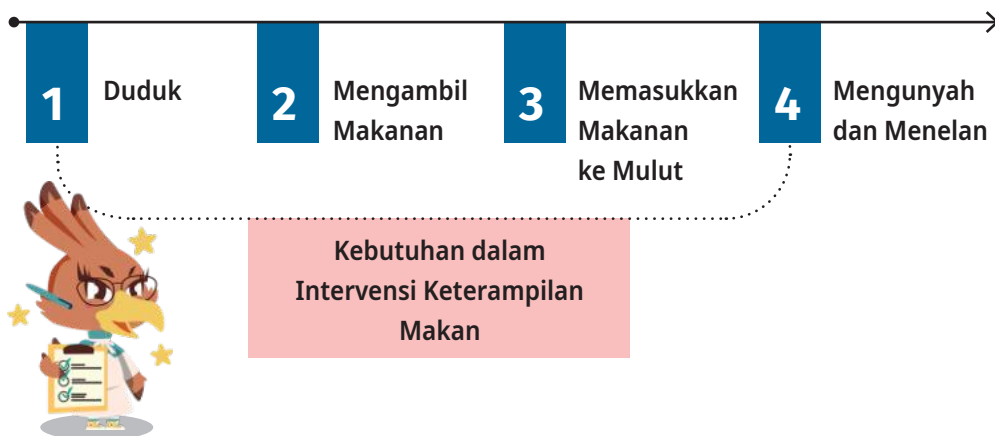
Prosedur pengembangan Program Khusus Pengembangan Diri dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.5 Prosedur Pengembangan Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri.

Program pengembangan diri dimulai dari melakukan proses identifikasi yang merupakan proses menemukan kesulitan peserta didik dengan hambatan intelektual ditinjau dari elemen atau ruang lingkup pengembangan diri. Kita dapat melakukan identifikasi pada elemen mana saja peserta didik mengalami kesulitan dalam pengembangan diri. Berdasarkan temuan tersebut kita dapat menemukan elemen mana saja yang perlu dilakukan intervensi pada peserta didik tersebut. Dalam melakukan proses menentukan urutan prioritas elemen pengembangan diri yang dibutuhkan untuk diintervensikan kepada peserta didik, kita dapat melakukan proses wawancara dengan orang tua atau orang yang hidup bersama peserta didik di tempat tinggal peserta didik. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa belajar diorientasikan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup.

Setelah menemukan elemen yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk dipelajari, kita dapat memasuki tahap asesmen. Tahap ini merupakan langkah memahami perkembangan keterampilan peserta didik dalam satu elemen yang dibutuhkan peserta didik untuk dipelajari. Dalam melakukan asesmen, kita perlu menjawab pertanyaan sampai di mana perkembangan peserta didik dalam rentangan keterampilan yang membentuk perkembangan elemen. Selisih antara kemampuan yang dimiliki dalam suatu elemen dengan kemampuan yang seharusnya dimiliki secara ideal dalam perkembangan inilah yang kita sebut sebagai kebutuhan belajar.



Gambar 2.6 Contoh Task Analisis Makan.

Pada gambar 2.6 terlihat peserta didik sudah dapat duduk memosisikan diri untuk makan. Peserta didik mulai memiliki masalah dari mengambil makanan, memasukkan makanan ke dalam mulut, mengunyah dan menelan makanan. Selisih antara kemampuan terakhir yang dimiliki peserta didik hingga keterampilan tertinggi merupakan wilayah kebutuhan belajar yang harus dikuasai peserta didik untuk dapat melakukan aktivitas makan. Rangkaian keterampilan yang belum dapat dikuasai peserta didik merupakan kebutuhan belajar peserta didik atau rangkaian program intervensi dalam kegiatan makan. Rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan guna melakukan proses asesmen sebagai berikut.

1. Tetapkan rangkaian keterampilan hingga membentuk rangkaian perkembangan atau disebut dengan tugas-tugas yang harus dilakukan agar peserta didik menguasai suatu keterampilan.

2. Kembangkan alat atau instrumen yang dapat mengungkap keterampilan-keterampilan tersebut atau bagaimana caranya kita dapat mengetahui rangkaian keterampilan tersebut.
3. Lakukan proses menggali keterampilan yang telah ditetapkan.
4. Buat kesimpulan keterampilan mana yang telah dikuasai dan keterampilan mana yang belum dikuasai.
5. Tetapkan wilayah kebutuhan belajar.

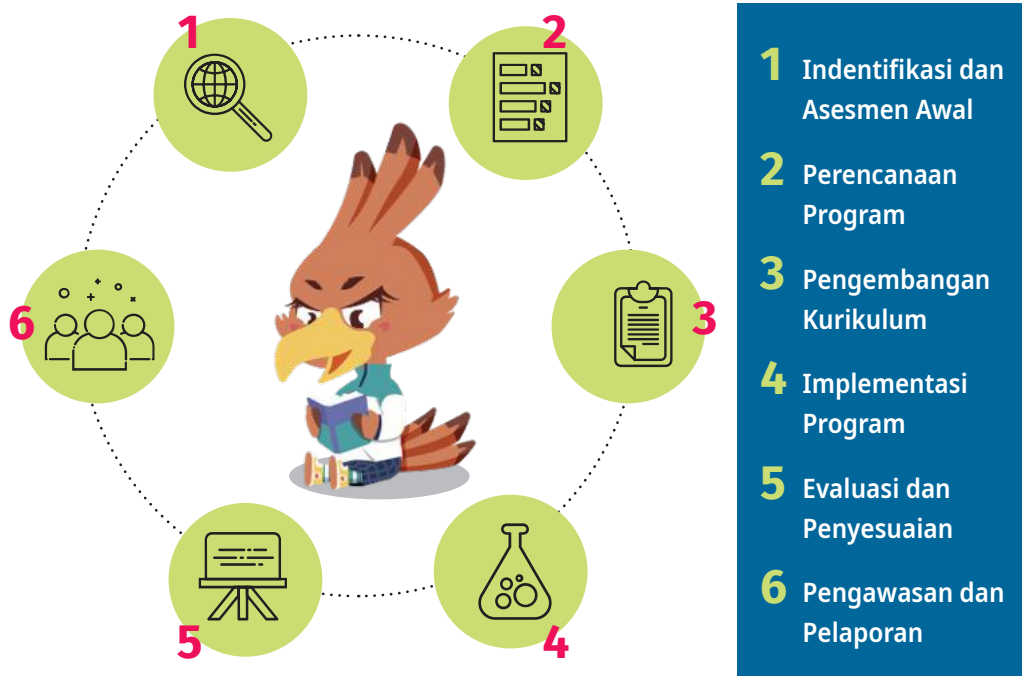
Setelah kita menemukan kebutuhan belajar peserta didik, langkah selanjutnya adalah mengembangkan rencana intervensi. Rencana ini terbagi atas rencana intervensi individual dan rencana intervensi klasikal. Rencana intervensi individual merupakan program intervensi yang dikembangkan untuk merespons kebutuhan belajar dari setiap individu. Rencana intervensi klasikal merupakan rencana intervensi yang dikembangkan dalam rangka mengorganisasikan proses intervensi dalam proses belajar di kelas.





Gambar 2.7 Contoh Rencana Intervensi Klasikal

Prosedur pengembangan program khusus untuk peserta didik dengan hambatan intelektual dapat melibatkan beberapa langkah penting agar program tersebut efektif dan berdampak positif bagi individu yang bersangkutan. Berikut adalah tahapan umum yang dapat diikuti.



Gambar 2.8 Prosedur pengembangan program khusus untuk peserta didik dengan hambatan intelektual.

1. Identifikasi dan Asesmen Awal

Identifikasi dan asesmen awal membantu guru untuk memahami secara mendalam kondisi peserta didik, sehingga program yang dirancang dapat lebih tepat sasaran dan efektif. Langkah-langkah yang perlu dilakukan sebagai berikut.

- a. Identifikasi peserta didik yang membutuhkan program khusus pengembangan diri.
- b. Lakukan asesmen mendalam terhadap tingkat dan jenis hambatan intelektual yang dimiliki.
- c. Evaluasi profil belajar peserta didik baik dari kemampuan, kebutuhan, dan minat individu untuk menentukan fokus dan tujuan program.

2. Perencanaan Program

Perencanaan program adalah langkah penting untuk memastikan bahwa intervensi yang diberikan tepat sasaran dan relevan bagi peserta didik. Dengan menetapkan tujuan dan strategi yang sesuai, kita dapat menciptakan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan mereka secara optimal.

- a. Tetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang spesifik, terukur, dan dapat dicapai.
- b. Rencanakan aktivitas dan strategi yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik serta kondisi lingkungan (baik individual maupun klasikal).
- c. Tentukan metode evaluasi untuk memonitor kemajuan dan keefektifan program.

3. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan peserta didik. Dengan merancang kurikulum yang inklusif dan beragam, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong perkembangan keterampilan dan kemandirian mereka.

- a. Desain kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik mengarah pada capaian pembelajaran beserta dimensi dan elemennya
- b. Susun rencana pembelajaran yang inklusif, dengan memperhatikan berbagai gaya belajar dan preferensi peserta didik berdasarkan hasil asesmen
- c. Integrasi kegiatan yang mendukung pengembangan keterampilan sosial, kemandirian, dan kehidupan sehari-hari.

4. Implementasi Program

Implementasi program merupakan tahap untuk memastikan bahwa semua rencana yang telah dibuat dapat dijalankan dengan baik. Langkah-langkah implementasi program sebagai berikut.

- a. Sosialisasikan program kepada peserta didik, keluarga, dan tim pendukung lainnya.
- b. Pastikan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan tersedia dan dapat diakses.
- c. Mulailah sesuai jadwal yang telah ditetapkan, dengan memonitor partisipasi dan respons peserta didik (jadwalkan dengan tertata kapan peserta didik melakukan intervensi individual dan kapan klasikal).

5. Evaluasi dan Penyesuaian

Evaluasi dan penyesuaian adalah langkah penting dalam memastikan keberhasilan program pengembangan diri.

- a. Lakukan evaluasi berkala terhadap kemajuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Dapatkan umpan balik dari peserta didik, keluarga, dan tim pendukung untuk memperbaiki program secara berkelanjutan.
- c. Sesuaikan program jika diperlukan berdasarkan evaluasi dan perubahan kebutuhan peserta didik.

6. Pengawasan dan Pelaporan

Pengawasan dan pelaporan merupakan aspek penting dalam manajemen program yang efektif. Langkah-langkah dalam melaksanakan pengawasan dan pelaporan sebagai berikut.

- 
- a. Monitor secara rutin pelaksanaan program dan kemajuan peserta didik.
 - b. Buat laporan berkala yang mencatat pencapaian, tantangan, dan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang.
 - c. Membangun komunikasi terbuka dengan semua pihak terutama keluarga peserta didik terkait untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan program.

Setiap tahapan dalam prosedur ini harus disesuaikan dengan karakteristik unik peserta didik dengan hambatan intelektual yang dilayani serta dengan sumber daya yang tersedia. Kolaborasi dengan ahli terapis, rekan sejawat, dan keluarga juga penting untuk mendukung pencapaian tujuan program secara holistik dan berkelanjutan.



.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Diri
bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

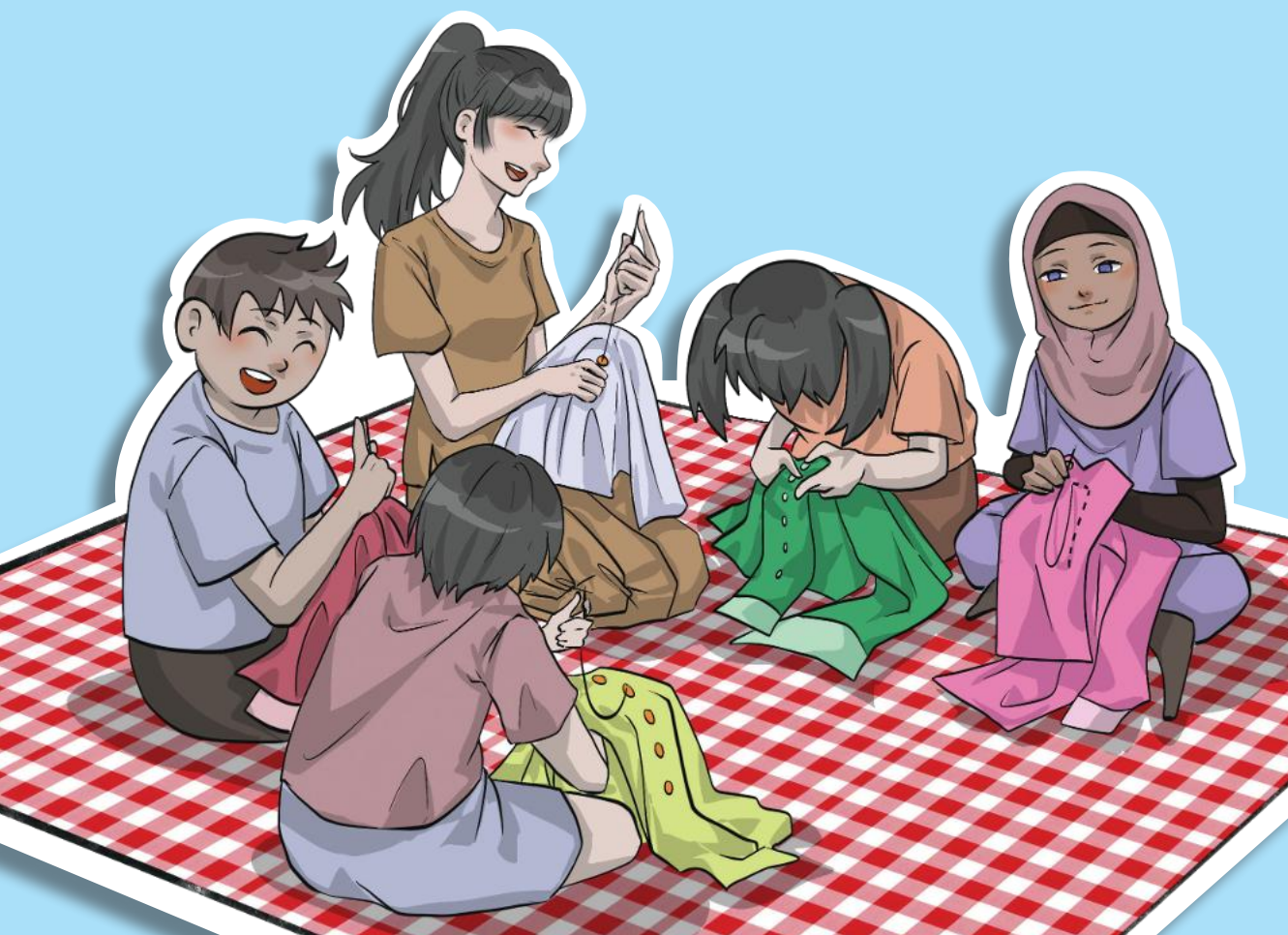
Penulis: Nina Dewi Nurchipayana, Adinda Ayu Maharani
ISBN 978-634-00-0792-3 (PDF)



PESERTA DIDIK
dengan
**HAMBATAN
INTELEKTUAL**

Bab 3

Implementasi Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri di Sekolah





Program kebutuhan khusus pengembangan diri bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual di sekolah dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan unik peserta didik. Program ini juga untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan hidupnya dalam aspek sosial dan emosional. Selain itu, program ini melatih keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dengan kolaborasi antara guru, orang tua, serta profesional lain seperti psikolog atau terapis. Monitoring dan evaluasi secara berkala penting untuk memastikan kemajuan peserta didik.

A. Identifikasi dan Asesmen Pengembangan Diri

Identifikasi jenis hambatan yang dialami oleh peserta didik merupakan langkah krusial dalam merancang program pendidikan yang efektif. Seorang guru atau tim pengembangan program perlu menentukan apakah peserta didik memiliki hambatan intelektual saja atau hambatan majemuk (*multiple disabilities*). Beberapa langkah yang dapat membantu guru dalam proses identifikasi ini sebagai berikut.

1. Asesmen Awal

Lakukan asesmen awal yang komprehensif terhadap peserta didik. Asesmen ini dapat mencakup pengamatan langsung, penggunaan alat ukur yang standar, dan penilaian oleh tim multidisiplin yang melibatkan spesialis pendidikan khusus, ahli psikologi, dan terapis.

2. Penyelidikan Riwayat Medis dan Pendidikan

Periksa riwayat medis dan pendidikan peserta didik untuk memahami apakah mereka memiliki diagnosis atau catatan sebelumnya tentang hambatan intelektual, gangguan per-

kembangan, dan kondisi kesehatan lainnya yang dapat memengaruhi pembelajaran mereka.

3. Observasi

Amati peserta didik dalam berbagai konteks, termasuk interaksi sosial, kegiatan akademis, dan keterampilan hidup sehari-hari. Observasi ini dapat memberikan wawasan tentang kemampuan mereka dalam berbagai domain.

4. Konsultasi dengan Orang Tua atau Wali

Libatkan orang tua atau wali peserta didik dalam proses identifikasi dan asesmen. Mereka biasanya memiliki wawasan berharga tentang perkembangan anak mereka dan pengalaman sehari-hari yang dapat membantu dalam penentuan jenis hambatan yang dialami.

5. Kolaborasi dengan Tim Multidisiplin

Bekerja sama dengan tim yang terdiri atas berbagai spesialis, seperti ahli pendidikan khusus, psikolog, terapis fisik, dan terapis bicara untuk memperoleh perspektif yang holistik tentang kebutuhan peserta didik.

Melakukan langkah-langkah ini secara sistematis dan berkolaborasi dengan berbagai pihak terkait, guru dan tim pendidikan dapat mengidentifikasi dengan tepat jenis hambatan yang dialami peserta didik. Dengan demikian, guru dapat merancang dan melaksanakan program pembelajaran yang efektif dan berdaya guna.

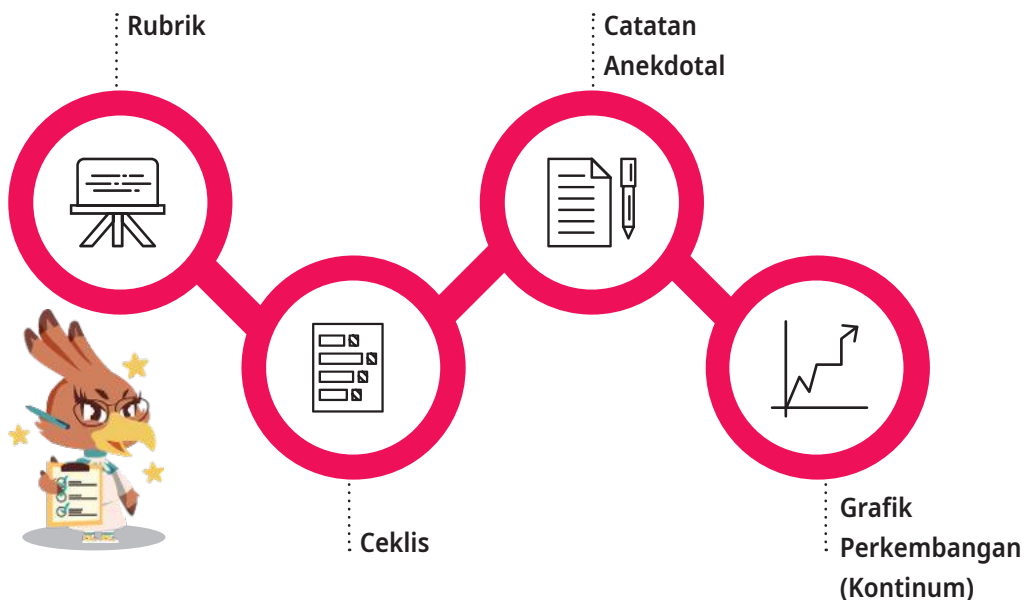
Setelah proses identifikasi, guru dapat melakukan asesmen guna menggali potensi dan hambatan peserta didik untuk pengembangan atau tujuan akademis. Proses identifikasi dan asesmen saling berkesinambungan dan berkaitan dengan tujuan dan proses yang berbeda. Proses asesmen lebih kompleks karena

merupakan salah satu upaya guru untuk melihat permasalahan mendasar yang dihadapi peserta didik dengan hambatan intelektual.

Asesmen merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi perkembangan peserta didik sebelum proses pembelajaran atau selama proses pembelajaran. Hasil asesmen menjadi bahan pertimbangan guru dalam mengambil keputusan, baik untuk rencana pembelajaran maupun perbaikan program pembelajaran yang sedang berlangsung. Asesmen juga digunakan untuk menemukan kebutuhan belajar, yaitu selisih antara kemampuan peserta didik saat ini dengan kemampuan seharusnya. Asesmen pula yang menemukan titik akhir peserta didik berkembang, sebelum diberi pembelajaran.

1. Instrumen Asesmen

Beberapa contoh instrumen penilaian atau asesmen yang dapat menjadi inspirasi bagi guru sebagai berikut.



Gambar 3.1 Instrumen Asesmen

a. Rubrik

Rubrik merupakan salah satu alat yang dapat digunakan dalam melakukan asesmen formatif dan sumatif. Dalam konteks program khusus pengembangan diri untuk peserta didik dengan hambatan intelektual, rubrik membantu dalam memberikan panduan yang jelas tentang apa yang dinilai dan kriteria yang digunakan untuk menilai pencapaian peserta didik. Berikut ini adalah bentuk umum dari sebuah rubrik asesmen.

1) Judul

Menyebutkan judul rubrik untuk mengidentifikasi aspek atau tujuan yang dievaluasi, misalnya "Keterampilan Komunikasi Verbal".

2) Deskripsi Kriteria

Menjelaskan secara singkat kriteria atau aspek yang dinilai dalam rubrik, misalnya "Keterampilan Komunikasi Verbal", kriteria dapat mencakup ucapan, penggunaan kosakata yang sesuai, dan interaksi verbal.

3) Level Pencapaian

Memuat level atau tingkat pencapaian berbeda yang akan dinilai dalam rubrik. Setiap level biasanya memiliki deskripsi yang menggambarkan seberapa baik peserta didik memenuhi kriteria tersebut. Contoh level pencapaian bisa berupa sebagai berikut.

- a) Level 1 : Perlu bimbingan
- b) Level 2 : Cukup
- c) Level 3 : Baik
- d) Level 4 : Sangat baik

4) Deskripsi Level

Untuk setiap level pencapaian terdapat deskripsi yang lebih terperinci yang menjelaskan apa yang diharapkan dari peserta didik untuk mencapai level tersebut, misalnya sebagai berikut.

- a) Level 1: "Ucapan sering kali sulit dipahami dan sering memerlukan bantuan untuk dievaluasi."
- b) Level 2: "Ucapan cukup jelas dan dapat dimengerti, meskipun kadang-kadang memerlukan bantuan untuk beberapa kata atau frasa."
- c) Level 3: "Ucapan jelas dan dapat dimengerti, menggunakan kosakata yang cocok untuk situasi."
- d) Level 4: "Ucapan sangat jelas dan mudah dimengerti, dengan penggunaan kosakata yang tepat dan pengungkapan yang beragam."

5) Skala Penilaian

Menampilkan skala penilaian yang digunakan, baik berupa angka (misalnya, 1-4) maupun deskriptif (seperti "Perlu Bimbingan" hingga "Sangat Baik").

Tabel 3.1

Contoh Skala Penilaian Asesmen Rubrik untuk Kemampuan Interaksi Sosial

Kriteria	Level 1 (Perlu Bimbingan)	Level 2 (Cukup Baik)	Level 3 (Baik)	Level 4 (Sangat Baik)
Inisiatif dalam berinteraksi	Peserta didik memerlukan bimbingan untuk memunculkan inisiatif dalam berinteraksi.	Peserta didik mulai dapat memunculkan inisiatif dalam berinteraksi.	Peserta didik sering kali memulai interaksi tanpa dorongan.	Peserta didik secara konsisten memulai interaksi dengan baik.

Kriteria	Level 1 (Perlu Bimbingan)	Level 2 (Cukup Baik)	Level 3 (Baik)	Level 4 (Sangat Baik)
Respons terhadap interaksi	Peserta didik sering kali tidak merespons interaksi sosial.	Peserta didik mulai dapat merespons interaksi sosial.	Peserta didik sering merespons interaksi sosial.	Peserta didik merespons interaksi dengan respons positif dan relevan.
Adaptabilitas sosial	Peserta didik kesulitan menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang berbeda.	Peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan bantuan.	Peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan baik.	Peserta didik sangat adaptif dan mudah berinteraksi dalam berbagai situasi sosial.

Rubrik di atas memberikan panduan yang jelas bagi guru atau evaluator untuk menilai kemampuan peserta didik dalam keterampilan interaksi sosial. Setiap kriteria dan level pencapaian dijelaskan secara spesifik sehingga dapat memfasilitasi evaluasi yang objektif dan konsisten.

b. Ceklis

Instrumen ceklis adalah alat yang sederhana, tetapi efektif untuk mengumpulkan informasi tentang kehadiran atau pencapaian peserta didik dalam berbagai area atau kriteria tertentu. Ceklis biasanya digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan atau kemunculan perilaku atau keterampilan tertentu. Dalam konteks program khusus pengembangan diri untuk peserta didik dengan hambatan intelektual, asesmen dengan instrumen ceklis dapat digunakan untuk melacak kemajuan mereka dalam keterampilan sosial, keterampilan hidup sehari-hari, atau aspek lain yang relevan. Petunjuk penggunaan asesmen ceklis sebagai berikut.



- 1) Berikan tanda centang (√) pada kotak yang paling sesuai dengan perilaku atau keterampilan peserta didik.
- 2) Jika ada kolom untuk catatan tambahan, gunakan untuk mencatat observasi khusus atau contoh perilaku yang relevan.
- 3) Pengamatan langsung. Gunakan asesmen ceklis ini saat mengamati interaksi sosial peserta didik dalam konteks sehari-hari di kelas atau di lingkungan sosial lainnya.
- 4) Evaluasi berkala. Lakukan asesmen dengan instrumen ceklis secara berkala untuk melacak perkembangan peserta didik dalam keterampilan sosial. Ini membantu dalam memberikan umpan balik yang spesifik dan merencanakan intervensi yang sesuai.
- 5) Kolaborasi. Libatkan orang tua atau wali peserta didik dalam menggunakan asesmen dengan instrumen ceklis ini. Diskusikan hasilnya untuk memahami kemajuan peserta didik dan mendiskusikan strategi untuk mendukung perkembangan mereka.

Asesmen dengan instrumen ceklis adalah alat yang praktis dan mudah digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemajuan peserta didik dengan hambatan intelektual dalam berbagai keterampilan atau perilaku yang relevan. Dengan menggunakan ceklis ini secara konsisten, guru dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan perkembangan peserta didik, serta dapat merancang program pendidikan yang lebih efektif.

c. Catatan Anekdotal

Catatan anekdotal adalah metode yang melibatkan pencatatan informasi deskriptif atau naratif tentang perilaku, respons, atau kemajuan peserta didik dalam situasi tertentu. Dalam konteks program khusus pengembangan diri untuk peserta didik dengan hambatan intelektual, catatan anekdotal digunakan untuk mendokumentasikan pengamatan langsung tentang interaksi, keterampilan sosial, kemampuan akademik, atau aspek lain yang relevan. Cara-cara untuk melakukan asesmen menggunakan catatan anekdotal sebagai berikut.

1) Tujuan dan Fokus Pencatatan

Tentukan tujuan jelas untuk pencatatan anekdotal. Misalnya, guru ingin memantau kemajuan dalam keterampilan berbicara, kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, atau respons terhadap instruksi akademik.

2) Pengamatan Langsung

Amati peserta didik secara langsung dalam situasi pada waktu istirahat, atau selama aktivitas keterampilan hidup sehari-hari.

3) Catat Pengamatan

Catat informasi secara detail dan objektif mengenai hasil pengamatan terhadap peserta didik. Catatan anekdotal dapat mencakup sebagai berikut.

a) Deskripsi Perilaku

Jelaskan secara terperinci perilaku atau respons peserta didik yang diamati. Sebagai contoh, cara berinteraksi dengan teman sekelas, respons terhadap instruksi guru, atau kemampuan mengatur diri sendiri selama kegiatan.

b) Konteks

Catat waktu, tempat, dan situasi ketika pengamatan dilakukan. Informasi kontekstual membantu dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku atau respons peserta didik.

c) Pendekatan Evaluatif

Sertakan refleksi atau evaluasi singkat tentang signifikansi pengamatan tersebut. Misalnya, apakah perilaku tersebut mencerminkan kemajuan, tantangan tertentu yang dihadapi, dan strategi yang berhasil atau perlu disesuaikan.

d) Memantau dan Mengumpulkan Data

Lakukan pencatatan anekdotal secara teratur untuk membangun gambaran yang komprehensif tentang kemajuan peserta didik. Gunakan data dari catatan anekdotal untuk melacak perkembangan sepanjang waktu.

e) Penggunaan Data untuk Intervensi

Gunakan informasi yang terdokumentasi untuk merencanakan intervensi atau strategi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan

peserta didik. Catatan anekdotal dapat memberikan wawasan tentang area yang perlu ditingkatkan atau pendekatan pembelajaran yang efektif.

f) Kolaborasi dan Umpan Balik

Diskusikan catatan anekdotal dengan orang tua atau wali peserta didik, serta dengan anggota tim multidisiplin (seperti psikolog, terapis, atau spesialis pendidikan khusus). Kolaborasi ini membantu dalam mengembangkan strategi yang konsisten dan holistik untuk mendukung perkembangan peserta didik.

Berikut merupakan contoh Catatan Anekdotral Keterampilan Sosial.

Tanggal

:

Nama Peserta Didik

:

Deskripsi Perilaku

Selama waktu istirahat, peserta didik secara aktif berinteraksi dengan teman-temannya. Dia mencoba untuk memulai percakapan tentang mainan favorit mereka dan berhasil membuat beberapa teman tertawa.

Konteks

Ruang kelas saat istirahat makan siang. Peserta didik berada di meja dengan tiga teman sekelasnya.

Pendekatan Evaluatif

Perilaku interaksi sosial yang terlihat menunjukkan kemajuan dalam inisiatif berinteraksi dan menunjukkan ketertarikan pada teman sebayanya. Meskipun kadang-kadang masih memerlukan bantuan untuk mengarahkan percakapan, dia terlihat nyaman dalam situasi sosial kelompok.

Catatan anekdotal seperti contoh di atas memberikan informasi yang spesifik dan kontekstual tentang kemampuan peserta didik dalam keterampilan sosial. Dengan menggunakan catatan anekdotal secara konsisten, guru dapat membangun pemahaman yang mendalam tentang kemajuan dan kebutuhan peserta didik dengan hambatan intelektual, serta merancang pendekatan pendidikan yang lebih terfokus dan efektif.

d. Grafik Perkembangan (Kontinum)

Untuk membuat grafik perkembangan (kontinum) dalam program khusus pengembangan diri bagi peserta didik dengan hambatan intelektual, kita perlu merancang sebuah alat yang dapat melacak dan memvisualisasikan kemajuan mereka dalam berbagai area perkembangan. Langkah-langkah yang dapat diikuti sebagai berikut.

1) Identifikasi Area Pengembangan

Tentukan area pengembangan yang relevan dengan kebutuhan individu. Beberapa area yang bisa dipertimbangkan sebagai berikut.

- a) Keterampilan komunikasi.
- b) Keterampilan sosial.
- c) Keterampilan motorik.

- d) Keterampilan akademik dasar.
 - e) Keterampilan hidup mandiri.
- 2) Tentukan Indikator Spesifik
- Setiap area pengembangan harus memiliki indikator spesifik yang bisa diukur sebagai berikut.
- a) Keterampilan Komunikasi

Kemampuan menyapa orang lain menggunakan kalimat lengkap dan memahami instruksi.
 - b) Keterampilan Sosial

Kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, mengikuti aturan kelompok, dan berbagi mainan.
 - c) Keterampilan Motorik

Kemampuan memegang alat tulis, melakukan tugas motorik halus, berlari, dan melompat.
 - d) Keterampilan Akademik Dasar

Mengenal huruf dan angka, kemampuan membaca sederhana, dan kemampuan berhitung dasar.
 - e) Keterampilan Hidup Mandiri

Kemampuan berpakaian sendiri, mengurus kebersihan diri, memasak makanan sederhana.
- 3) Skala Penilaian
- Gunakan skala penilaian yang konsisten untuk mengukur kemajuan. Skala Likert 1-5 atau skala kualitatif seperti "Belum Mampu", "Sedang Belajar", "Mampu dengan Bantuan", dan "Mampu Mandiri" bisa digunakan.

4) Metode Pengumpulan Data

Kumpulkan data secara berkala melalui observasi langsung, catatan harian, laporan dari guru atau terapis, dan pengukuran formal. Frekuensi pengumpulan data bisa disesuaikan, misalnya mingguan atau bulanan.

5) Pembuatan Grafik Perkembangan

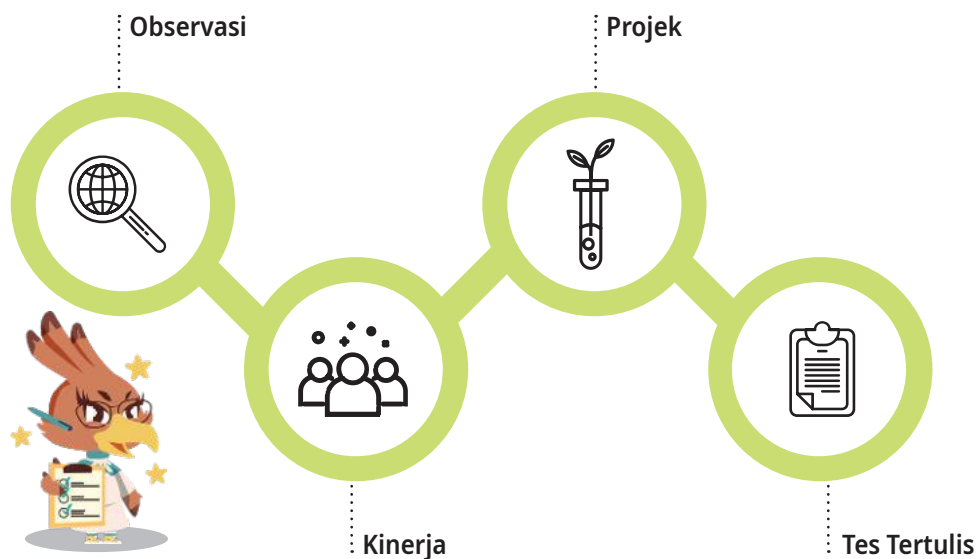
Setelah data terkumpul, buat grafik perkembangan untuk setiap individu. Ini bisa dilakukan dengan menggunakan *software* seperti Microsoft Excel atau aplikasi khusus analisis data.

6) Evaluasi dan Tindak Lanjut

Gunakan grafik perkembangan untuk melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas program. Berdasarkan hasil evaluasi, sesuaikan program pengembangan dengan kebutuhan individu. Dengan pendekatan ini, guru dapat memantau perkembangan setiap individu secara lebih terstruktur dan memberikan intervensi yang lebih tepat sasaran.

2. Teknik Asesmen

Instrumen asesmen dapat dikembangkan berdasarkan teknik penilaian yang digunakan oleh pendidik. Berikut diuraikan contoh teknik asesmen yang dapat diadaptasi.



Gambar 3.2 Teknik Asemen

a. Observasi

Teknik observasi dalam program kebutuhan khusus bagi individu dengan hambatan intelektual melibatkan beberapa langkah penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan dapat diandalkan. Langkah-langkah teknis yang dapat dilakukan sebagai berikut.

1) Perencanaan Observasi

Pedoman observasi (tujuan observasi, indikator spesifik, instrumen observasi, waktu dan tempat).

2) Pelaksanaan Observasi

Pengamat terlatih, metode pengumpulan data (catatan naratif, ceklis, *rating scale*).

3) Dokumentasi Observasi

Formulir observasi (nama individu, tanggal dan waktu observasi, lokasi observasi, indikator yang diamati, dan catatan atau penilaian untuk setiap indikator).

4) Analisis Data

Meliputi pengumpulan data, evaluasi kualitatif dan kuantitatif, serta visualisasi data.

5) Pelaporan dan Tindak Lanjut

Laporan observasi (ringkasan temuan utama, interpretasi data, rekomendasi untuk intervensi lebih lanjut) dan rapat.

6) Evaluasi dan Tindak Lanjut

7) Umpan Balik dan Penyesuaian

b. Kinerja

Asesmen kinerja dalam program khusus pengembangan diri bagi individu dengan hambatan intelektual memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur. Teknik-teknik yang bisa digunakan sebagai berikut.

1) Identifikasi Tujuan dan Kriteria Kinerja: Tujuan Program, Kriteria Kinerja/SMART

2) Metode Pengumpulan Data Kinerja: Observasi Langsung, Penilaian Berdasarkan Tugas, Laporan Diri dan Orang Lain, Portofolio

3) Instrumen Penilaian: Rubrik Penilaian, Kuesioner dan Survei, serta Tes Kinerja

4) Analisis Data Kinerja: Kuantitatif dan Kualitatif

- 5) Pelaporan dan Evaluasi: Laporan Kinerja (ringkasan pencapaian, area yang membutuhkan perbaikan, rekomendasi untuk langkah selanjutnya), Rapat Evaluasi.
- 6) Tindak Lanjut: Rencana Intervensi, Monitoring Berkelanjutan.
- 7) Umpan Balik dan Penyesuaian.

c. Proyek

Asesmen proyek merupakan salah satu metode yang efektif untuk mengevaluasi kemampuan dan perkembangan peserta didik dengan hambatan intelektual dalam program khusus pengembangan diri. Teknik ini memungkinkan pengamat untuk melihat bagaimana peserta didik mengaplikasikan keterampilan mereka dalam konteks nyata dan kompleks. Langkah-langkah dan teknik yang bisa digunakan dalam asesmen proyek sebagai berikut.

- 1) Perencanaan Proyek: Tujuan proyek, desain proyek, kriteria penilaian (perencanaan dan persiapan, pelaksanaan tugas, kerja sama tim, kualitas hasil akhir, dan kemampuan mengatasi masalah).
- 2) Pelaksanaan Proyek: Pengarahan awal (tujuan proyek, langkah-langkah yang harus diikuti, dan kriteria penilaian), dukungan dan bimbingan.
- 3) Pengumpulan Data: Observasi Langsung, Dokumentasi, Refleksi Peserta
- 4) Instrumen Penilaian: Rubrik Penilaian, Ceklis.
- 5) Analisis dan Evaluasi

- 6) Pelaporan: Laporan Proyek (Deskripsi proyek, Hasil penilaian berdasarkan rubrik, Temuan utama dan analisis, Rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut), Presentasi Hasil.
- 7) Tindak Lanjut.

Dengan mengikuti teknik-teknik ini, asesmen proyek dapat menjadi alat yang efektif untuk mengevaluasi dan mengembangkan keterampilan individu dengan hambatan intelektual dalam program khusus pengembangan diri.

d. Tes Tertulis

Merancang tes tertulis untuk program khusus pengembangan diri bagi peserta didik dengan hambatan intelektual memerlukan pendekatan yang sensitif dan adaptif. Tes harus dirancang untuk memastikan bahwa pertanyaan dan tugas sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik dan mendukung tujuan pembelajaran mereka. Beberapa panduan dan contoh untuk merancang tes tertulis yang efektif sebagai berikut.

Panduan Umum

- 1) Sederhana dan Jelas: Pertanyaan harus ditulis dengan bahasa yang sederhana dan jelas.
- 2) Visual dan Audio: Sertakan gambar, simbol, atau bahkan audio jika diperlukan untuk membantu pemahaman.
- 3) Tugas Praktis: Gabungkan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

- 4) Pilihan Ganda dan Jawaban Singkat: Gunakan format pilihan ganda dan jawaban singkat untuk memudahkan peserta didik.
- 5) Dukungan dan Bantuan: Sediakan bantuan dan dukungan tambahan selama tes jika diperlukan.

Contoh Tes Tertulis

1) Tes Sosial dan Emosional

Mengenali Emosi

- Instruksi: Lihat gambar berikut dan lingkari emosi yang kamu lihat!



- A. sedih
- B. marah
- C. bahagia

Situasi Sosial

- Instruksi: Bacalah situasi berikut dan pilih tindakan yang benar!

Situasi: Temanmu memberikan hadiah. Apa yang kamu katakan?

- A. tidak mengatakan apa-apa
- B. mengucapkan terima kasih
- C. mengambil hadiah dan pergi

2) Tes Kemandirian

Kegiatan Kehidupan Sehari-hari

- Instruksi: Pilihlah kegiatan yang sesuai dengan gambar!



- A. menggosok tangan tanpa sabun
- B. menggunakan sabun dan air
- C. mengeringkan tangan dengan baju

Manajemen Waktu

- Instruksi: Lihat gambar jam dan tuliskan waktu yang ditunjukkan.



Waktu: _____

3) Tes Akademis Fungsional

Literasi Fungsional

- Instruksi: Baca tanda di bawah ini dan tuliskan artinya!



Artinya: _____

Matematika Fungsional

- Instruksi: Hitung uang yang kamu miliki dan tuliskan jumlahnya!

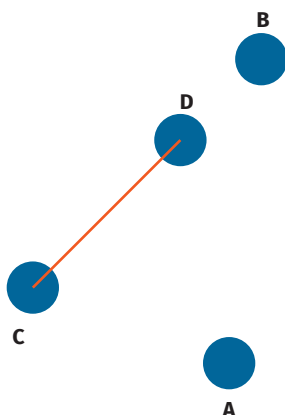


Jumlah: _____

4) Tes Keterampilan Motorik

Motorik Halus

- Instruksi: Gambar garis dari titik A ke titik B tanpa melewati garis lain!



Motorik Kasar

- Instruksi: Tuliskan langkah-langkah bermain bola.

- A. _____
- B. _____
- C. _____

Pelaksanaan dan Penilaian

- a) Instruksi Jelas: Pastikan semua instruksi diberikan secara jelas. Jika perlu, ulangi atau demonstrasikan instruksi.
- b) Pengawasan dan Dukungan: Pengawas harus siap memberikan dukungan tambahan, seperti membacakan pertanyaan atau memberikan petunjuk tambahan jika diperlukan.

- c) Penilaian Adaptif: Gunakan rubrik penilaian yang adaptif, mempertimbangkan usaha dan partisipasi selain hasil akhir.
- d) Umpan Balik: Berikan umpan balik konstruktif kepada peserta didik setelah tes untuk membantu mereka memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan.

Dengan tes tertulis yang sesuai dan penilaian yang adaptif, peserta didik dengan hambatan intelektual dapat menunjukkan kemampuan mereka saat ini secara lebih efektif. Peserta didik juga mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang.



Jika asesmen standar sulit diterapkan, gunakan metode alternatif seperti simulasi aktivitas kehidupan nyata (misalnya cara memakai sepatu atau berbicara sopan) dan pengamatan dalam konteks natural (di kelas, rumah, atau lingkungan bermain). Asesmen yang efektif akan membantu pendidik merancang program pengembangan yang benar-benar bermanfaat bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual.

Setelah melakukan asesmen dapat diperoleh profil peserta didik yang akan digunakan dalam merancang pelayanan atau pembelajaran. Sebagai contoh pembuatan profil belajar dari peserta didik di kelas Bu Lia berikut.

Cerita 1

Banyu mengalami perkembangan yang berbeda dibandingkan kawan-kawan sebayanya. Banyu baru dapat berjalan saat masuk usia 3 tahun. Meskipun demikian, Banyu tumbuh menjadi anak yang riang, aktif, dan menyukai kegiatan di luar kelas. Memanjat pohon, bermain bola, menjadi kegiatan yang paling disukai Banyu.

Usia 6 tahun saat memasuki TK, Banyu mengalami kesulitan belajar dan kesulitan dalam adaptasi sosial. Saat kelas VII SMP Banyu belum dapat membedakan berbagai macam bentuk bangun, seperti segi tiga, segi empat, tabung, dan limas. Banyu baru mampu menyebutkan bentuk lingkaran. Saat ini Banyu berada di kelas IX, tetapi usia mental Banyu berada di usia 9 tahun. Banyu sama sekali belum bisa mengenal warna.

Banyu mengalami kesulitan bermain dengan teman sebaya. Ia lebih suka bermain dengan anak yang lebih muda usianya. Banyu sangat mudah terpengaruh dan sulit berpikir lebih dalam, serta belum mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Banyu mengalami kesulitan dalam keterampilan sederhana, seperti memasak, membuat hasil karya, menjahit, dan lain-lain. Banyu senang mendengar musik dan menari. Bu Lia sebagai guru menyampaikan informasi ke orang tua Banyu tentang perkembangan Banyu dan disarankan untuk menjalani tes IQ. Setelah melalui berbagai tes, diperoleh hasil bahwa Banyu masuk kategori hambatan intelektual ringan dengan IQ 65.



Gambar 3.3 Tokoh bernama Banyu

Cerita 2

Bumi merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Saat ini Bumi berusia 14 tahun. Perkembangan Bumi sangat berbeda dengan kakak-kakaknya. Bumi lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga petani. Kedua orang tuanya pun hanya tamatan SMP. Mereka tinggal di lingkungan pedesaan dengan keterbatasan akses pendidikan.

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa kemampuan dasar akademik Bumi pun mengalami keterbatasan. Kemampuan Bumi dalam menulis, membaca, berhitung, dan berpikir abstrak sangat terbatas. Akan tetapi, Bumi sangat menyukai kegiatan rumah seperti membersihkan rumah, menyapu halaman, dan juga membantu kedua orang tuanya di ladang. Hal ini tentulah sangat membanggakan, bukan?

Saat ini Bumi memasuki usia remaja. Sama halnya dengan remaja putra lainnya, Bumi mulai menunjukkan beberapa perubahan perilaku, seperti menyukai lawan jenis, bermain dengan teman sebaya, bermain gitar, menggunakan gawai untuk bermain gim dan berkomunikasi dengan kawan-kawannya.



Gambar 3.4 Bumi sedang menyapu halaman

Cerita 3

Mentari berusia 15 tahun, merupakan anak perempuan satu-satunya di keluarganya. Ketika lahir, berat badan Mentari hanya 2,4 kg. Dia pun tidak mengeluarkan tangisan sehingga harus dimasukkan ke dalam inkubator selama dua pekan. Ibu kandung Mentari juga seseorang dengan hambatan intelektual sedang.

Perkembangan Mentari tidak sama dengan anak-anak sebayanya. Tumbuh kembang Mentari mengalami keterlambatan dari segi fisik, motorik, mental, juga komunikasi sosial. Ia mengalami kesulitan dalam memahami informasi, menyelesaikan masalah, dan berkomunikasi sebatas memahami perintah sederhana. Kemampuan verbalnya pun baru mampu mengeluarkan dua suku kata seperti mama, bapa, pipi, dan bobo. Kemampuan sosial

Mentari belum berkembang. Ia sangat agresif dan sering menyerang temannya.



Mentari belum dapat mengurus dirinya sendiri, seperti kegiatan toileting, makan dan minum sehingga ia memerlukan bantuan dari orang tuanya. Kondisi ekonomi keluarganya yang tergolong menengah ke bawah menyebabkan Mentari tidak memperoleh gizi yang seimbang dan juga perawatan medis yang memadai. Setelah melakukan tes IQ diketahui Mentari tergolong memiliki hambatan intelektual berat

dengan skor IQ 30.

Gambar 3.5 Ibu Mentari sedang menyuapkan makanan kepada Mentari.

Cerita 4

Lintang laki-laki berusia 13 tahun, sejak lahir mengalami gangguan perkembangan sangat berat. Lintang tinggal di sebuah panti asuhan. Menurut pengasuhnya, untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain Lintang dibantu dengan menggunakan kursi roda. Lintang sangat bergantung kepada orang lain dalam melakukan kegiatan makan, minum, dan toileting serta terus-menerus meneteskan air liur dari mulutnya.

Lintang mengalami kesulitan dalam memahami informasi, menyelesaikan masalah dan berkomunikasi. Meskipun demikian, Lintang akan menunjukkan rasa sakit, marah, dan senang melalui gestur tubuh dan ekspresi wajahnya. Matanya akan berbinar, ketika diajak berkeliling taman dengan kursi rodanya. Lintang sangat menyukai warna merah. Tangannya segera meraih semua benda yang berwarna merah dan mendekatkan ke mulutnya. Hasil tes Lintang menunjukkan skor IQ 20.



Gambar 3.6 Tokoh bernama Lintang

Berdasarkan cerita di atas, maka tiap peserta didik dapat dipetakan dalam profil peserta didik seperti contoh berikut.

Contoh Profil Peserta didik

Tanggal Pengisian : 4 Mei 2024
 Pengisi data : Bu Lia
 Nama peserta didik : Banyu
 Jenis kelamin : Laki-laki
 NISN : 1234567890
 NIK : 8887776665550004
 Usia : 15 tahun
 Kelas : IX
 Bahasa ibu/verbal di rumah : Bahasa Indonesia
 Jarak rumah ke sekolah : 3 km

1) Identifikasi Hambatan Fungsional

Berilah tanda centang (√) pada aspek berikut!

Tabel 3.2

Identifikasi Hambatan Fungsional

No.	Ragam Kesulitan	Tingkat Kesulitan			Gambaran Kesulitan
		Ringan	Sedang	Berat	
1.	Merawat diri • Makan makanan berkuah. • Minum minuman dalam kemasan. • Mengenal tata cara makan dan minum dengan sopan. • Membuat makanan dan minuman sederhana untuk diri sendiri.	√ √ √ √			Banyu mengalami kesulitan ringan dalam kemampuan merawat diri, tetapi masih dapat melakukan secara mandiri.

No.	Ragam Kesulitan	Tingkat Kesulitan			Gambaran Kesulitan
		Ringan	Sedang	Berat	
	- Menghidangkan makanan untuk diri sendiri. - Memelihara kebersihan tangan dan kaki, serta mencuci rambut.	√			
2.	Mengurus diri - Melepas dan memakai kaus kaki. - Melepas dan memakai sepatu bertali. - Mengenakan aksesoris anting, kalung, bandana (untuk peserta didik perempuan). - menggunakan kopiah dan topi (untuk peserta didik laki-laki).	√	√ √ √		Banyu mengalami kesulitan ringan dalam kemampuan mengurus diri, tetapi masih dapat melakukan secara mandiri.
3.	Menolong diri - Mengamankan diri dari benda-benda berbahaya (tajam, runcing, licin, dan panas). - Menggunakan alat pelindung diri sesuai kebutuhan secara mandiri. - Menghindarkan diri dari berbagai bentuk kekerasan seksual. - Mengenal tanda atau simbol jalur evakuasi, titik kumpul, bunyi sirine/alarm secara mandiri. Mengenal cara melindungi diri dari bencana alam. - Membiasakan diri bersikap tenang dan berani. - Melakukan penyelamatan diri dengan bimbingan.	√ √	√ √ √ √		Banyu mengalami kesulitan sedang dalam kemampuan menolong diri, menghindari dari bentuk kekerasan seksual, mengenal tanda/symbol jalur evakuasi, melindungi diri dari bencana, simulasi mengatasi kondisi tertentu, dan mengobati luka organ vital.

No.	Ragam Kesulitan	Tingkat Kesulitan			Gambaran Kesulitan
		Ringan	Sedang	Berat	
	- Menggunakan alat dan benda untuk menyelamatkan diri sendiri atau dengan arahan guru/orang dewasa. - Melakukan simulasi cara mengatasi kondisi tertentu yang membahayakan kesehatan dan keselamatan diri dengan bimbingan. - Mengobati luka pada organ vital.		√		
4.	Komunikasi Berkomunikasi secara verbal dan nonverbal di lingkungan sekolah dengan bimbingan.	√			Banyu mengalami kesulitan ringan dalam kemampuan komunikasi.
5.	Sosialisasi Melakukan orientasi dan adaptasi dengan lingkungan masyarakat.		√		Banyu mengalami kesulitan sedang dalam kemampuan sosialisasi sehingga membutuhkan bimbingan.
6.	Keterampilan Sederhana - Menggunakan alat masak. - Membuat makanan sederhana sendiri. - Merapikan tempat tidur. - Menjaga kebersihan rumah. - Mengenal jenis uang elektronik. - Membelanjakan uang sesuai dengan harga barang. - Membuat produk tata boga sederhana. - Membuat produk jahit.	√ √ √	√ √ √ √ √		Banyu mengalami kesulitan sedang dalam kemampuan keterampilan sederhana tentang menggunakan alat masak, membuat makanan sederhana sendiri, mengenal jenis uang elektronik, membuat

No.	Ragam Kesulitan	Tingkat Kesulitan			Gambaran Kesulitan
		Ringan	Sedang	Berat	
	- Membuat produk dari bahan dasar tanah. - Membuat produk souvenir sesuai dengan budaya setempat.		✓ ✓		produk tata boga sederhana, membuat produk jahit, membuat produk dari bahan dasar tanah, membuat produk souvenir sehingga perlu pengembangan diri.
7.	Penggunaan Waktu Luang - Mendengarkan musik. - Melakukan aktivitas yang berkaitan dengan seni dalam rangka melestarikan budaya. - Melakukan aktivitas yang berkaitan dengan olahraga.		✓ ✓ ✓		Banyu mengalami kesulitan ringan dalam kemampuan penggunaan waktu luang, tetapi masih dapat melakukan secara mandiri.

2) Kebutuhan Alat Bantu Khusus

Berilah tanda centang (✓) pada aspek berikut!

Tabel 3.3

Kebutuhan Alat Bantu Khusus

No.	Jenis/Ragam Alat Bantu	Keperluan	
		Tidak Perlu	Perlu
1.	Kursi roda.	✓	
2.	Kursi/meja yang dimodifikasi.	✓	
3.	Alat bantu lainnya.		

3) Pergerakan di lingkungan sekolah

Berilah tanda centang (√) pada aspek berikut!

Tabel 3.4

Pergerakan di Lingkungan Sekolah

No.	Jenis Perangkat Pendukung Pergerakan Peserta Didik	Keperluan	
		Tidak Perlu	Perlu
1.	Pegangan tangan	√	
2.	Label nama ruang	√	
3.	Gambar/ikon ruangan		

4) Kelebihan/potensi/kemampuan

Berilah tanda centang (√) pada aspek berikut!

Tabel 3.5

Kelebihan/Potensi/Kemampuan

No.	Bidang Kemampuan/Potensi	Kemampuan	
		Tidak Ada	Ada
1.	Potensi di bidang olahraga • Atletik • Bola voli • Bulu tangkis • Sepak bola • Renang •	√ √ √ √	√
2.	Potensi di bidang seni • Bermain musik • Bernyanyi • Seni rias • Menari • Menggambar • Merangkai bunga	√ √ √ √	√ √

5) Kebutuhan Pendampingan oleh Orang Lain

Berilah tanda centang (√) pada aspek berikut!

Tabel 3.6

Kebutuhan Pendampingan oleh Orang Lain

No.	Bidang Kemampuan/Potensi	Perlu Pendampingan			Pendampingan yang Diperlukan
		Tidak	Sedikit	Banyak	
1.	Kebutuhan Pendampingan oleh Orang Lain. - Bergerak di dalam ruang kelas dan sekolah. - Pergi dan pulang sekolah. - Komunikasi - Proses pembelajaran. - Kegiatan sehari-hari seperti makan, minum, buang air, menggunakan pakaian, sepatu dan lain-lain. - Bersosialisasi dengan orang lain.	√ √	√ √ √ √		Banyu perlu pendampingan dalam berangkat dan pulang sekolah (diantar dan dijemput ke sekolah), perlu bimbingan dalam melakukan komunikasi dengan teman sebaya atau orang yang lebih tua, juga untuk bersosialisasi dengan orang lain.
2.	Penyesuaian dalam Kegiatan Pembelajaran - Menempatkan peserta didik di barisan depan dekat guru. - Mendampingi selama pelaksanaan ujian seperti pembacaan soal.	√	√		Banyu perlu pendampingan dalam belajar seperti membimbing membaca materi atau soal.

6) Informasi Lain Tentang Peserta Didik

Tabel 3.7

Informasi Lain tentang Peserta Didik

No.	Uraian Informasi	Hasil Pengamatan
1.	Kurang bergaul.	Banyu lebih suka bergaul dengan orang yang usianya lebih muda.
2.	Sering diganggu teman.	Tidak.
3.	Sering mengganggu teman.	Tidak.
4.	Berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah.	Tidak.
5.	Orang tua memiliki hambatan serupa/lainnya.	Tidak.
6.	Tinggal di panti asuhan.	Tidak.
7.	Orang tua Tunggal.	Ya, ibunya meninggal saat usia Banyu 5 tahun.
8.	Tinggal bersama kakek/nenek/saudara.	Tidak.

Berdasarkan contoh profil peserta didik dari tokoh cerita tersebut, guru dapat memperhatikan hal penting terkait asesmen. Bu Lia sebelumnya telah menentukan tujuan asesmen yang akan dilakukan, yaitu mengukur kemampuan Banyu di kelasnya pada fase D. Bu Lia kemudian menyusun instrumen asesmen. Ia sangat memperhatikan tujuan asesmen dan aspek-aspek yang perlu diketahui dengan memperhatikan kemampuan kecerdasan, usia kronologi, dan usia mental serta capaian pembelajaran yang akan digunakan. Sahabat guru dapat mengembangkan profil peserta didik untuk cerita 2, 3 dan 4 atau peserta didik berkebutuhan khusus di lembaga masing-masing. Asesmen dan profil lebih spesifik tiap-tiap elemen akan dibahas pada seri buku berikutnya.

B. Pengembangan Tujuan/Capaian Pembelajaran

Pengembangan capaian pembelajaran dalam program kebutuhan khusus pengembangan diri bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual memerlukan pendekatan yang terstruktur, adaptif, dan holistik. Beberapa langkah dan komponen yang perlu dipertimbangkan sebagai berikut.

1. Penetapan Tujuan Pembelajaran yang Spesifik dan Realistis

Menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik dan realistis dapat membantu siswa memahami harapan serta memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih efektif.

a. Tujuan Jangka Pendek

Fokus pada keterampilan dasar dan pencapaian kecil yang dapat diukur dalam waktu singkat.

b. Tujuan Jangka Panjang

Menetapkan tujuan yang lebih luas yang berkontribusi pada pengembangan kemandirian dan kemampuan sosial.

2. Analisis Asesmen Awal Keterampilan dan Pemetaan Kebutuhan

Analisis asesmen awal keterampilan dan pemetaan kebutuhan peserta didik dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

a. Asesmen Individual

Melakukan analisis asesmen untuk memahami tingkat keterampilan awal, kebutuhan khusus, dan minat peserta didik.

b. Observasi dan Wawancara

Menggunakan observasi dan wawancara dengan orang tua atau pengasuh untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang peserta didik.

3. Pengembangan Tujuan/Capaian pembelajaran yang Adaptif

Merumuskan tujuan pembelajaran dalam program khusus pengembangan diri bagi peserta didik dengan hambatan intelektual memerlukan pemahaman mendalam tentang kebutuhan, potensi, dan tantangan yang mereka hadapi. Tujuan pembelajaran harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu. Beberapa contoh tujuan pembelajaran yang dapat diterapkan sebagai berikut.

a. Pengembangan Keterampilan Sosial

- 1) Tujuan: Meningkatkan keterampilan komunikasi sosial peserta didik.
- 2) Spesifik: Peserta didik dapat menyapa dan mengucapkan terima kasih kepada teman sebaya dan guru setiap hari.
- 3) Terukur: dapat diukur (contoh observasi saat anak berkomunikasi dan menyapa teman sekelasnya).
- 4) Dapat Dicapai: Peserta didik diberi latihan rutin dalam situasi sosial yang terstruktur.
- 5) Relevan: Keterampilan sosial adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari.
- 6) Batas Waktu: Dicapai dalam waktu tiga bulan.

b. Pengembangan Kemandirian

- 1) Tujuan: Meningkatkan kemandirian dalam kegiatan sehari-hari.

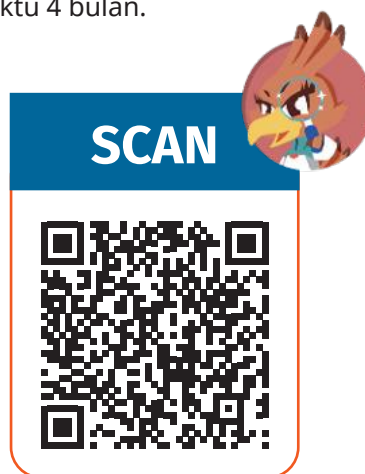
- 2) Spesifik: Peserta didik dapat mengenakan pakaian sendiri tanpa bantuan dalam waktu 5 menit.
 - 3) Terukur: Dapat diukur (contoh observasi saat makan menggunakan sendok dan garpu, memakai sepatu bertali, dan lain-lain).
 - 4) Dapat Dicapai: Melibatkan latihan harian dengan dukungan dan panduan.
 - 5) Relevan: Kemandirian dalam berpakaian penting untuk kehidupan sehari-hari.
 - 6) Batas Waktu: Dicapai dalam waktu 6 bulan.
- c. Pengembangan Keterampilan Akademis Fungsional
- 1) Tujuan: Meningkatkan kemampuan membaca fungsional.
 - 2) Spesifik: Peserta didik dapat membaca dan memahami tanda-tanda umum (misalnya, "Keluar," "Masuk," "Toilet").
 - 3) Terukur: dapat diukur (contoh: observasi saat anak membaca dan memahami tanda-tanda umum).
 - 4) Dapat Dicapai: Latihan membaca tanda-tanda dengan dukungan visual.
 - 5) Relevan: Membaca tanda-tanda penting untuk navigasi dan keselamatan.
 - 6) Batas Waktu: Dicapai dalam waktu 4 bulan.
- d. Pengembangan Keterampilan Pengendalian Emosi
- 1) Tujuan: Meningkatkan kemampuan mengelola emosi.
 - 2) Spesifik: Peserta didik dapat menggunakan teknik pernapasan untuk menenangkan diri saat marah.



- 3) Terukur: dapat diukur (contoh observasi saat anak mengendalikan emosi).
 - 4) Dapat Dicapai: Pelatihan rutin dalam teknik pernapasan dan relaksasi.
 - 5) Relevan: Pengendalian emosi penting untuk interaksi sosial yang positif.
 - 6) Batas Waktu: Dicapai dalam waktu 3 bulan.
- e. Pengembangan Keterampilan Kemandirian Jual Beli.
- 1) Tujuan: Meningkatkan kemampuan kemandirian pada materi uang.
 - 2) Spesifik: Peserta didik dapat menghitung uang kembalian hingga Rp 10.000,00.
 - 3) Terukur: dapat diukur (observasi saat anak melakukan jual beli).
 - 4) Dapat Dicapai: Latihan rutin dengan uang mainan dan skenario belanja.
 - 5) Relevan: Kemampuan menghitung uang penting untuk kemandirian finansial.
 - 6) Batas Waktu: Dicapai dalam waktu 5 bulan.
- f. Pengembangan Keterampilan Kebersihan Diri
- 1) Tujuan: Meningkatkan kebersihan diri dan kesehatan.
 - 2) Spesifik: Peserta didik dapat mencuci tangan dengan benar sebelum makan.
 - 3) Terukur: Dapat diukur (contoh observasi saat anak mencuci tangan).
 - 4) Dapat Dicapai: Latihan harian dengan bimbingan dan pengawasan.

- 5) Relevan: Kebersihan diri penting untuk kesehatan.
 - 6) Batas Waktu: Dicapai dalam waktu 2 bulan.
- g. Pengembangan Keterampilan Motorik
- 1) Tujuan: Meningkatkan koordinasi motorik halus dan kasar.
 - 2) Spesifik: Peserta didik dapat mengancingkan baju sendiri.
 - 3) Terukur: Dapat diukur (contoh observasi saat anak mengancingkan baju).
 - 4) Dapat Dicapai: Latihan harian dengan bimbingan.
 - 5) Relevan: Keterampilan motorik halus penting untuk kemandirian sehari-hari.
 - 6) Batas Waktu: Dicapai dalam waktu 4 bulan.

Capaian pembelajaran pengembangan diri bagi peserta didik dengan hambatan intelektual sesuai dengan Keputusan Kepala BSKAP nomor 032/H/KR/2024 dapat diunduh melalui QR Code yang terlampir di samping ini.



Penentuan fase pada Pendidikan Khusus juga perlu memperhatikan usia mental peserta didik sesuai yang ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 3.8

Fase Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Khusus

Fase	Jenjang/ Kelas pada Umumnya	Usia Mental
Fondasi	TKLB	
A	Kelas I-II SD/MI	<7 tahun
B	Kelas III-IV SD/MI	± 7 tahun
C	Kelas V-VI SD/MI	± 8 tahun
D	Kelas VII-IX SMP/MTs	± 9 tahun
E	Kelas X SMA/MA	± 10 tahun
F	Kelas XI-XII SMA/MA	± 10 tahun

Sumber: Buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen (2024)

Ingatlah kembali kisah Banyu di atas! Perhatikan bagaimana Bu Lia menentukan capaian pembelajaran pada Banyu melalui contoh berikut.

Mari kita bahas berdasarkan profil Banyu!

Setelah mendapatkan informasi pada profil peserta didik, maka dapat dimulai untuk menentukan capaian pembelajaran yang perlu diajarkan kepada Banyu. Sebagai contoh, pada rubrik tersebut dinyatakan Banyu mengalami kesulitan tingkat sedang dalam mengenal alat masak dan memasak masakan sederhana. Kompetensi dan indikator keterampilan sederhana lainnya dinyatakan telah mampu atau mengalami kesulitan tingkat ringan. Setelah kesimpulan asesmen dibuat, akan tergambarkan kemampuan, hambatan, dan kebutuhan belajar Banyu pada aspek keterampilan sederhana Fase D sesuai usia mentalnya (perhatikan tabel fase capaian

pembelajaran pada pendidikan khusus). Kebutuhan belajar tersebut yang akan menjadi penguat dalam merancang Program Pendidikan Individual (PPI). Capaian pembelajaran fase yang telah terpilih dapat dirinci materinya dalam tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Alternatif materi pembelajaran yang dapat diberikan pada Banyu adalah mengenal alat-alat memasak sehari-hari dengan bantuan gambar dan/atau benda asli, menyebutkan nama alat memasak yang ditunjuk oleh Bu Lia, mengambil gambar atau benda asli alat memasak yang disebutkan oleh Bu Lia, menyebutkan manfaat masing-masing alat memasak dengan metode bermain, menyiapkan alat dan bahan memasak sesuai resep yang diberikan/disepakati, menggunakan alat masak sesuai fungsinya, memasak makanan sederhana dengan mengikuti langkah atau bimbingan dari video maupun guru.

Pada Pendidikan Khusus, selain kompetensi dan konten, tujuan pembelajaran juga mencakup variasi dan akomodasi layanan sesuai karakteristik peserta didik. Selain itu, tujuan pembelajaran diarahkan pada terbentuknya kemandirian dalam aktivitas sehari-hari hingga ke persiapan memasuki dunia kerja. Beberapa alternatif untuk merumuskan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- a. Alternatif 1. Merumuskan tujuan pembelajaran secara langsung berdasarkan capaian pembelajaran.
- b. Alternatif 2. Merumuskan tujuan pembelajaran dengan menganalisis 'kompetensi' dan 'lingkup materi' pada capaian pembelajaran.
- c. Alternatif 3. Merumuskan tujuan pembelajaran lintas elemen capaian pembelajaran.

Dalam menentukan alur tujuan pembelajaran untuk program kebutuhan khusus pengembangan diri bagi peserta didik berkebutuhan khusus hambatan intelektual, ada beberapa hal yang dapat diperhatikan agar pembelajaran efektif dan berdampak positif.

a. Individualisasi (Program Pendidikan Individual/PPI)

Setiap peserta didik dengan hambatan intelektual memiliki kebutuhan, potensi, dan kemampuan yang berbeda-beda. Program pengembangan diri harus disesuaikan secara individual untuk memastikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan khusus mereka.

b. Berorientasi pada Kebutuhan Peserta Didik

Tujuan pembelajaran harus difokuskan pada pengembangan keterampilan yang relevan dan bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan sosial, komunikasi, kemandirian, dan keterampilan motorik.

c. Pendekatan Bertahap

Pembelajaran dibagi menjadi tahapan yang kecil dan realistis agar peserta didik dapat mencapai setiap target dengan dukungan yang tepat. Pendekatan bertahap ini membantu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi.

d. Berbasis Kemampuan dan Potensi Peserta Didik

Alur pembelajaran dibangun berdasarkan kemampuan dan potensi yang telah dimiliki peserta didik, bukan fokus pada kelemahan mereka. Penguatan potensi ini membantu peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang.

e. Fokus pada Pengembangan Keterampilan Hidup

Program pengembangan diri untuk peserta didik dengan hambatan intelektual harus mencakup keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengelola emosi, menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, dan kemandirian.

f. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Tenaga Professional

Dalam merancang dan menentukan tujuan pembelajaran, penting untuk melibatkan orang tua, psikolog, dan tenaga pendidik lainnya. Tujuannya untuk mendapatkan wawasan yang komprehensif tentang kebutuhan dan potensi peserta didik.

g. Fleksibilitas dan Adaptasi

Program harus memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Jika suatu metode atau pendekatan tidak efektif, perlu dilakukan penyesuaian agar pembelajaran tetap berkesinambungan.

h. Pemantauan dan Evaluasi Berkala

Evaluasi kemajuan peserta didik harus dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dan program tetap relevan serta efektif. Jika diperlukan, modifikasi harus dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan peserta didik.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, program khusus pengembangan diri bagi peserta didik dengan hambatan intelektual dapat dirancang untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal. Berdasarkan contoh profil Banyu, maka dapat dibuat tujuan pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 3.9

Contoh Pemetaan Tujuan Pembelajaran Elemen Keterampilan Sederhana Fase D

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Peserta didik mampu menggunakan alat masak, membuat makanan sederhana sendiri, merapikan tempat tidur, menjaga kebersihan rumah, mengenal jenis uang elektronik, membelanjakan uang sesuai dengan harga barang, membuat produk tata boga sederhana, membuat produk jahit, membuat produk dari bahan dasar tanah, dan membuat produk souvenir sesuai dengan budaya setempat.	• Menggunakan alat masak. • Membuat makanan sederhana sendiri. • Mengenal jenis uang elektronik. • Membuat produk tata boga sederhana. • Membuat produk jahit. • Membuat produk dari bahan dasar tanah. • Membuat produk souvenir sesuai dengan budaya setempat.

Dalam merancang alur tujuan pembelajaran secara mandiri, alur tujuan pembelajaran dapat dilakukan secara berurutan, sistematis, logis dari awal hingga akhir fase. Berdasarkan contoh tujuan pembelajaran untuk Banyu, guru dapat menganalisis tabel alur tujuan pembelajaran seperti berikut.

Tabel 3.10

Contoh Alur Tujuan Pembelajaran Fase D

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
Elemen Sosialisasi Peserta didik mampu melakukan orientasi dan adaptasi dengan lingkungan masyarakat.	• Menyebutkan nama teman di kelas. • Menyebutkan nama guru di kelas. • Menyebutkan nama anggota keluarga di rumah. • Menyebutkan nama tetangga atau teman di sekitar rumah.	• Melakukan kegiatan bersama teman seusia di sekitar rumah. • Menyebutkan nama teman di kelas. • Menyebutkan nama guru di kelas. • Menggunakan alat masak • Menyebutkan nama anggota keluarga di rumah..

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
Elemen Keterampilan Sederhana Peserta didik mampu menggunakan alat masak, membuat makanan sederhana sendiri, merapikan tempat tidur, menjaga kebersihan rumah, mengenal jenis uang elektronik, membelanjakan uang sesuai dengan harga barang, membuat produk tata boga sederhana, membuat produk jahit, membuat produk dari bahan dasar tanah, dan membuat produk souvenir sesuai dengan budaya setempat	• Menggunakan alat masak. • Membuat makanan sederhana sendiri. • Mengenal jenis uang elektronik. • Membuat produk tata boga sederhana. • Membuat produk jahit. • Membuat produk dari bahan dasar tanah. • Membuat produk souvenir sesuai dengan budaya setempat.	• Membuat makanan sederhana sendiri di sekolah. • Membuat makanan sederhana sendiri di rumah. • Menyebutkan nama tetangga atau teman di sekitar rumah. • Melakukan kegiatan bersama teman seusia di sekitar rumah. • Mengenal jenis uang elektronik. • Membuat produk tata boga sederhana. • Membuat produk jahit. • Membuat produk dari bahan dasar tanah. • Membuat produk souvenir sesuai dengan budaya setempat.

C. Pengembangan Materi Pembelajaran

Pengembangan materi untuk program kebutuhan khusus pengembangan diri bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual memerlukan pendekatan yang terstruktur dan adaptif. Materi harus disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat peserta didik. Beberapa area penting dan contoh materi yang dapat dikembangkan sebagai berikut.

1. Keterampilan Sosial

Materi:

- a. Mengajarkan Sapaan dan Perpisahan: Contoh dialog untuk menyapa dan mengucapkan selamat tinggal.
- b. Berbicara dalam Kelompok: Aktivitas kelompok untuk berbicara bergantian dan mendengarkan orang lain.
- c. Ekspresi Emosi: Menggunakan gambar wajah atau emoji untuk membantu peserta didik mengenali dan mengekspresikan emosi.

2. Keterampilan Kemandirian

Materi:

- a. Kegiatan Kehidupan Sehari-hari: Panduan langkah demi langkah untuk kegiatan seperti berpakaian, makan sendiri, dan kebersihan diri.
- b. Manajemen Waktu: Jadwal harian visual yang menunjukkan aktivitas sehari-hari dengan gambar dan waktu yang spesifik.
- c. Penggunaan Transportasi Umum: Latihan membaca peta rute, mengenali tanda-tanda, dan memahami cara naik dan turun dari transportasi umum.

3. Keterampilan Akademis Fungsional

Materi:

- a. Literasi Fungsional: Buku cerita sederhana dengan gambar, latihan membaca tanda-tanda umum (seperti "masuk," "keluar," "toilet"), dan kegiatan menulis dasar seperti menulis nama dan alamat.

- b. Matematika Fungsional: Kegiatan menghitung uang, mengenali bentuk-bentuk dasar, dan memahami konsep waktu dengan menggunakan jam analog dan digital.
4. Pengendalian Emosi dan Perilaku
- Materi:
- a. Teknik Relaksasi: Panduan visual untuk teknik pernapasan, meditasi sederhana, dan latihan relaksasi otot.
 - b. Pemecahan Masalah: Skenario kehidupan nyata untuk mengajarkan langkah-langkah pemecahan masalah, misalnya tindakan yang harus dilakukan jika merasa marah atau cemas.
 - c. Regulasi Diri: Aktivitas yang mengajarkan cara-cara mengidentifikasi dan mengelola emosi, seperti jurnal emosi atau penggunaan "ruang tenang" untuk menenangkan diri.
5. Keterampilan Komunikasi
- Materi:
- a. Komunikasi Verbal: Kartu kata atau gambar untuk membantu meningkatkan kosa kata dan kemampuan berbicara.
 - b. Komunikasi Non-Verbal: Latihan menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan isyarat tangan untuk berkomunikasi.
 - c. Alat Bantu Komunikasi: Penggunaan alat bantu komunikasi seperti papan komunikasi, aplikasi komunikasi pada tablet, atau alat augmentatif, dan alternatif lainnya.

6. Keterampilan Motorik

Materi:

- a. Motorik Halus: Aktivitas seperti menggambar, mewarnai, bermain dengan tanah liat, atau menggunakan blok bangunan.
- b. Motorik Kasar: Permainan fisik seperti berlari, melompat, bermain bola, atau kegiatan olahraga sederhana.
- c. Koordinasi Tangan-Mata: Permainan seperti *puzzle*, memasukkan benda ke dalam wadah, atau aktivitas meniti tali.

7. Kebersihan dan Kesehatan Diri

Materi:

- a. Panduan Kebersihan: Buku panduan dengan gambar langkah-langkah mencuci tangan, menyikat gigi, dan mandi.
- b. Kesehatan Dasar: Materi tentang pentingnya gizi seimbang, berolahraga, dan tidur yang cukup.
- c. Keamanan Diri: Pelajaran tentang keselamatan diri, seperti cara meminta bantuan, mengenali orang asing, dan menjaga jarak aman dari orang lain.

8. Penggunaan Teknologi

Materi:

- a. Pengantar Teknologi: Tutorial dasar menggunakan komputer, tablet, atau ponsel.
- b. Aplikasi Pendidikan: Panduan menggunakan aplikasi yang mendukung pembelajaran, seperti aplikasi membaca, menulis, dan matematika.

- c. Keamanan Internet: Pelajaran tentang penggunaan internet yang aman, termasuk mengenali informasi yang tidak benar dan menjaga privasi.

9. Pengembangan Hobi dan Minat

Materi:

- a. Aktivitas Seni dan Kerajinan: Projek seni sederhana seperti melukis, membuat kolase, atau kerajinan tangan.
- b. Musik dan Tari: Kegiatan bernyanyi, bermain alat musik sederhana, atau menari.
- c. Pertanian atau Berkebun: Aktivitas berkebun seperti menanam tanaman, merawat taman, atau merawat hewan piaraan.

10. Kolaborasi dengan Keluarga dan Komunitas

Materi:

- a. Panduan untuk Orang Tua: Buku panduan yang memberikan strategi dan tips bagi orang tua untuk mendukung perkembangan anak di rumah.
- b. Aktivitas Komunitas: Program yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan komunitas seperti pasar swalayan, perpustakaan, atau klub hobi.
- c. Sumber Daya Dukungan: Daftar kontak profesional seperti terapis, psikolog, dan organisasi pendukung lokal.

Secara umum materi yang dikembangkan dalam program khusus pengembangan diri peserta didik dengan hambatan intelektual mengarah pada elemen merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi, keterampilan sederhana, dan penggunaan waktu luang. Materi ini disajikan dengan cara yang menarik, dapat menggunakan visual, audio, dan kinestetik

untuk memastikan peserta didik dapat memahami dan terlibat secara aktif. Latihan praktis dan pengulangan juga penting untuk memastikan peserta didik dapat menguasai keterampilan yang diajarkan.

Prinsip pembelajaran yang dapat dilakukan untuk memastikan peserta didik dapat memahami dan terlibat secara aktif sebagai berikut.



Gambar 3.7 Tahapan keterlibatan aktif peserta didik.

Strategi pembelajaran yang dapat diberikan sebagai berikut, yaitu:



Gambar 3.8 Strategi pembelajaran keterlibatan aktif peserta didik.

D. Evaluasi Pembelajaran bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual

Evaluasi pembelajaran atau asesmen dalam program kebutuhan khusus pengembangan diri bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual mencakup evaluasi proses dan evaluasi akhir yang bertujuan untuk memantau kemajuan, mengidentifikasi kebutuhan yang terus berkembang, dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. Berikut adalah langkah-langkah dan metode yang dapat digunakan untuk evaluasi proses dan akhir. Oleh karena itu, guru dapat melakukan asesmen berikut.

1. Asesmen formatif

Asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi guru dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar. Asesmen di dalam proses pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan sekaligus pemberian umpan balik yang cepat. Biasanya asesmen ini dilakukan sepanjang atau di tengah kegiatan/langkah pembelajaran, dan dapat juga dilakukan di akhir langkah pembelajaran. Asesmen ini juga termasuk dalam kategori asesmen formatif.

Bagi peserta didik, asesmen formatif berguna untuk berefleksi, dengan memonitor kemajuan belajarnya, tantangan yang dialaminya, serta langkah-langkah yang perlu ia lakukan untuk meningkatkan terus capaiannya. Bagi guru, asesmen formatif berguna untuk merefleksikan strategi pembelajaran yang digunakannya, serta untuk meningkatkan efektivitasnya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Asesmen ini juga memberikan informasi tentang kebutuhan belajar individu peserta didik yang diajarnya.

2. Asesmen sumatif

Asesmen sumatif merupakan jenis asesmen yang dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran atau program untuk mengevaluasi pencapaian peserta didik secara keseluruhan. Dalam konteks program khusus pengembangan diri untuk peserta didik dengan hambatan intelektual, asesmen sumatif bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Beberapa langkah penting dalam melakukan asesmen sumatif sebagai berikut.

a. Penyesuaian dengan Tujuan Pembelajaran

Pastikan tujuan pembelajaran telah ditetapkan dengan jelas dan terukur sejak awal sehingga rubrik asesmen disesuaikan dengan tujuan tersebut yang mencakup berbagai aspek pengembangan diri seperti keterampilan fungsional, sosial, atau akademik yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

b. Pengumpulan Data Bukti

Kumpulkan data bukti yang relevan untuk menilai pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran. Ini bisa meliputi hasil tes atau evaluasi formal, pengamatan langsung, produk atau proyek pembelajaran, serta pertimbangan dari orang tua atau wali.

c. Evaluasi Kemajuan Peserta Didik

Analisis data bukti yang terkumpul untuk mengevaluasi kemajuan peserta didik. Bandingkan pencapaian mereka dengan tujuan yang telah ditetapkan untuk menentukan sejauh mana mereka telah mencapai target pembelajaran.

d. Pemberian Nilai atau Penilaian

Berdasarkan hasil evaluasi, berikan penilaian atau nilai yang mencerminkan pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran. Penilaian ini dapat berupa skala nilai, deskripsi pencapaian, atau laporan yang mencantumkan kemajuan mereka.

e. Umpan Balik kepada Peserta Didik

Sampaikan umpan balik kepada peserta didik mengenai hasil asesmen sumatif. Fokuskan pada pencapaian mereka, kekuatan yang telah mereka tunjukkan, dan saran untuk pengembangan lebih lanjut pada masa mendatang.

f. Refleksi dan Perbaikan Program

Gunakan hasil asesmen sumatif untuk merenungkan efektivitas program dan metode pembelajaran yang digunakan. Identifikasi keberhasilan dan area yang memerlukan peningkatan untuk perbaikan pada masa depan.

Melalui asesmen sumatif yang dilakukan secara tepat dan berimbang, guru dan tim pendidik dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kemajuan peserta didik dengan hambatan intelektual. Guru juga dapat memastikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan dapat memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan mereka.

Kedua jenis asesmen ini tidak harus digunakan dalam suatu rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar, tergantung pada cakupan tujuan pembelajaran. Guru adalah sosok yang paling memahami kemajuan belajar peserta didik sehingga guru

perlu memiliki kompetensi dan keleluasaan untuk melakukan asesmen agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing.

Keleluasaan tersebut mencakup perancangan asesmen, waktu pelaksanaan, penggunaan teknik dan instrumen asesmen, penentuan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, pengolahan hasil asesmen, dan keputusan tentang penilaian tengah semester. Untuk dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran dan asesmen sesuai arah kebijakan Kurikulum Merdeka. Contoh macam-macam evaluasi atau asesmen yang dapat digunakan sebagai berikut.

Evaluasi Proses/Asesmen formatif

a. Observasi Harian

1) Deskripsi

Guru dan staf mengamati dan mencatat perilaku, keterampilan, dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan sehari-hari.

2) Metode

- Catatan anekdot.
- Lembar observasi yang terstruktur.
- Video rekaman (dengan izin).

b. Jurnal Harian

1) Deskripsi

Guru dan peserta didik (dengan bimbingan) mencatat aktivitas harian, keberhasilan, dan tantangan.

2) Metode

- Jurnal tulisan atau gambar.
- Jurnal digital menggunakan aplikasi.

c. Ceklis Kemajuan

1) Deskripsi

Daftar keterampilan atau tujuan yang dapat dicapai dengan tanda untuk setiap pencapaian.

2) Metode

Tabel ceklis berdasarkan aspek kemajuan yang dinilai dan kriterianya.

3) Ceklis yang dikembangkan berdasarkan Rencana Pembelajaran Individual (RPI).

d. Portofolio

1) Deskripsi

Kumpulan pekerjaan peserta didik yang menunjukkan perkembangan dari waktu ke waktu.

2) Metode

Kumpulan karya tulis, gambar, proyek, dan foto kegiatan.

e. Refleksi Guru

1) Deskripsi

Guru secara rutin melakukan refleksi dan diskusi dengan tim mengenai kemajuan peserta didik.

2) Metode

□ Pertemuan mingguan atau bulanan untuk membahas kemajuan.

□ Catatan refleksi dan rencana tindakan lanjutan.

f. Pengamatan Orang Tua

1) Deskripsi

Orang tua memberikan umpan balik mengenai perkembangan anak di rumah.

2) Metode

- Formulir umpan balik orang tua
- Pertemuan rutin dengan orang tua

Evaluasi Akhir/Asesmen Sumatif

a. Penilaian Berbasis Proyek

1) Deskripsi

Peserta didik menyelesaikan proyek yang mencerminkan keterampilan dan pengetahuan yang telah dipelajari.

2) Metode

- Proyek seni, kerajinan tangan, atau presentasi.
- Dokumentasi proyek melalui foto atau video.

b. Penilaian Portofolio

1) Deskripsi

Evaluasi portofolio peserta didik untuk melihat perkembangan dari awal hingga akhir periode.

2) Metode

- Reviu portofolio dengan rubrik penilaian yang jelas.
- Diskusi reflektif dengan peserta didik mengenai portofolio mereka.

c. Penilaian Kinerja

1) Deskripsi

Penilaian langsung terhadap kinerja peserta didik dalam situasi nyata atau simulasi.

2) Metode

Pengamatan kinerja dalam kegiatan sehari-hari (misalnya, menggunakan transportasi umum, berbelanja).

3) Skor kinerja berdasarkan rubrik yang ditetapkan.

- d. Penilaian Sosial dan Emosional
 - 1) Deskripsi
Evaluasi perkembangan sosial dan emosional peserta didik.
 - 2) Metode
 - Skala penilaian perilaku.
 - Kuesioner untuk peserta didik dan orang tua.
- e. Konferensi Penilaian
 - 1) Deskripsi
Pertemuan antara guru, peserta didik, dan orang tua untuk membahas kemajuan dan hasil penilaian.
 - 2) Metode
 - Presentasi hasil penilaian dan diskusi rencana selanjutnya.
 - Mendapatkan umpan balik dari orang tua dan peserta didik.

Contoh Jenis Rubrik dan Instrumen Penilaian

- a. Rubrik Penilaian Keterampilan Sosial
 - 1) Kriteria
Kemampuan menyapa, mengucapkan terima kasih, berinteraksi dalam kelompok, mengenali emosi orang lain.
 - 2) Skala
Mulai dari "Belum Memulai" hingga "Sangat Baik".
- b. Rubrik Penilaian Kemandirian
 - 1) Kriteria
Kemampuan berpakaian sendiri, menjaga kebersihan diri, manajemen waktu.
 - 2) Skala
Mulai dari "Bimbingan penuh" hingga "Mandiri".

c. Rubrik Penilaian Akademis Fungsional

1) Kriteria

Kemampuan membaca tanda, menghitung uang, memahami waktu.

2) Skala

Mulai dari "Belum Mampu" hingga "Sangat Mampu".

Dengan menggunakan pendekatan penilaian yang holistik dan beragam, program pengembangan diri bagi peserta didik dengan hambatan intelektual dapat memantau kemajuan secara efektif, memastikan kebutuhan individu terpenuhi, dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan. Pembahasan lebih detail tentang rancangan program khusus pengembangan diri peserta didik dengan hambatan intelektual berupa identifikasi dan asesmen pengembangan diri, pengembangan tujuan/capaian pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran, evaluasi pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan intelektual akan dimuat pada seri buku panduan pengembangan lainnya, sesuai tiap-tiap elemen.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Diri
bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

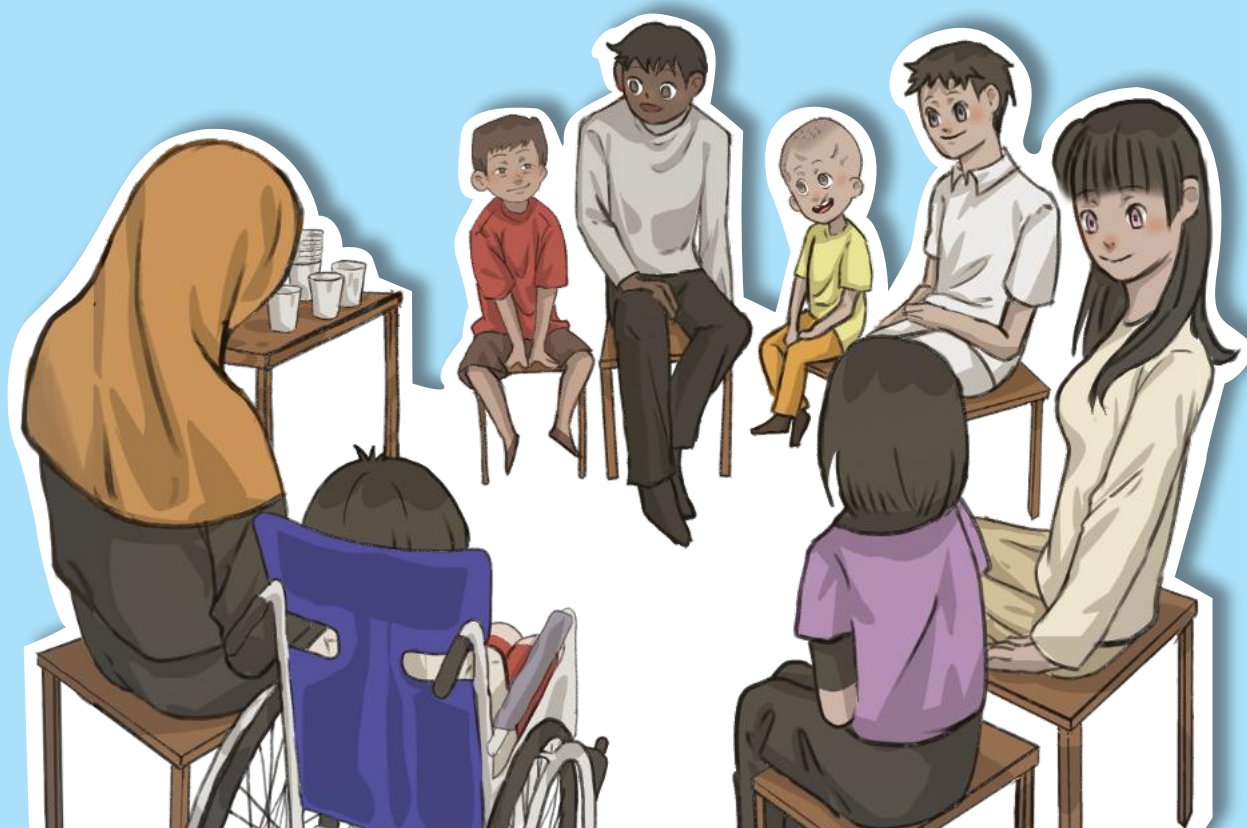
Penulis: Nina Dewi Nurchipayana, Adinda Ayu Maharani
ISBN 978-634-00-0792-3 (PDF)



PESERTA DIDIK
dengan
**HAMBATAN
INTELEKTUAL**

BAB 4

Generalisasi Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri





Sebelumnya telah dipaparkan siapa peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual, pentingnya program kebutuhan khusus pengembangan diri menuju kemandirian dan tingkat hidup yang layak, serta gambaran umum langkah-langkah guru dalam mengembangkan program kebutuhan khusus pengembangan diri di sekolah. Upaya ini dilaksanakan secara konsisten melalui dukungan dari tiga pilar pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kolaborasi menjadi salah satu jembatan yang menghubungkan aspek tersebut dalam menjalankan intervensi program kebutuhan khusus pengembangan diri. Langkah-langkah yang bisa dilakukan oleh sahabat guru untuk menjalankan layanan pengembangan diri, baik yang dilaksanakan di sekolah, keluarga, maupun masyarakat akan dipaparkan dalam pembahasan berikut.

A. Pengembangan Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri di Sekolah

Sekolah sebagai tempat transformasi ilmu pengetahuan, menjadi jembatan yang menghubungkan kebutuhan keluarga dalam meningkatkan ilmu pengetahuan untuk mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual dengan pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Guru sebagai orang tua di lingkungan sekolah perlu merawat lingkungan belajar sebagai lingkungan alamiah, tempat tumbuh dan berkembangnya kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual.

Ki Hajar Dewantara menyampaikan suatu semboyan bagi para pamong atau guru, yaitu “Suci Tata Ngesti, Tut Wuri Handayani, Mengabdikan pada Sang Anak”. Makna dari semboyan Suci Tata Ngesti adalah pamong atau guru memiliki kesucian hati untuk rela berkorban, kedisiplinan, supaya tercapai kesempurnaan.

Tut Wuri Handayani bermakna sebagai seorang pamong memberikan dorongan dari belakang lewat keteladanan. Mengabdikan pada Sang Anak, seperti juru tani yang mengabdikan pada tanaman, maka pamong menghormati anak sesuai dengan kodrat alamiahnya, supaya bisa tumbuh dan berkembang. Pedoman ini melahirkan peran guru dalam Kurikulum Merdeka sebagai berikut.



Gambar 4.1 Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka.

1. Menggali Potensi Peserta Didik

Peran guru sebagai juru tani, menghormati setiap peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual berdasarkan potensi alamiah mereka. Mengumpulkan semua informasi terkait keunggulan dari peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual, menjadi langkah awal yang bisa dilakukan. Setiap peserta didik berkebutuhan

khusus dengan hambatan intelektual akan menunjukkan potensi yang dimilikinya berdasarkan kegiatan yang disukai. Doronglah mereka melakukan kegiatan tersebut, maka secara perlahan guru menemukan potensinya. Rayakan dan syukuri ketika setiap anak berhasil melakukan kegiatan sekecil apa pun, niscaya guru dan peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual akan merasakan kepuasan yang sama.

2. Merancang Pembelajaran Terpersonalisasi

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas untuk guru mempersiapkan rencana pembelajaran berdasarkan keunikan dan potensi anak. Kurikulum pengembangan diri bagi peserta didik berkebutuhan khusus disesuaikan berdasarkan metode, materi, dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual. Masih ingatkah cerita enam tokoh anak, sebagai gambaran dari tingkat kemampuan fungsional? Kurikulum Banyu, Bumi, Mentari, Lintang, Ayu, dan Fika berbeda satu dengan yang lain, sesuai dengan kebutuhan dasar yang harus terpenuhi.

3. Mengembangkan Pembelajaran Aktif

Peran guru untuk memberikan kesempatan dan mendorong peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual belajar dan menemukan pengalaman secara langsung berdasarkan kodratnya menjadi proses belajar yang sangat menarik dan menantang. Anak sendirilah yang menentukan bagian mana dalam suatu peristiwa, mereka membutuhkan peran guru untuk mengembangkan keterampilan secara khusus, pada waktu yang tepat berdasarkan pengalaman anak.

4. Mendorong Kreativitas dan Inovasi

Anak perlu diberi kesempatan untuk meningkatkan keterampilan pengembangan diri pada fase tertentu sesuai dengan kecepatan belajar dan kebutuhan masing-masing. Hal ini akan memberikan dasar kepercayaan diri pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual. Kesadaran bahwa mereka mampu berkembang dalam satu fase, melahirkan kebutuhan untuk berkembang di fase berikutnya. Pengenalan tentang karakteristik setiap peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual akan mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang kurikulum, lingkungan belajar, menjalin kolaborasi, serta selalu terbuka untuk pengetahuan baru.

5. Memperkuat Karakter dan Etika

Konsep memperkuat karakter dan etika menjadi tujuan pendidikan nasional, melalui profil pelajar Pancasila, yaitu peserta didik yang memiliki karakter “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Mandiri, Bernalar Kritis, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, dan Kreatif”. Tujuan pendidikan ini menjadi dasar tujuan guru dalam menjalankan program pengembangan diri bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual.

Peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual memerlukan penguatan dalam keterampilan pengembangan diri supaya bisa menjalankan fungsi hidup di lingkungan alamiahnya, yaitu di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini perlu menjadi dasar pijakan bagi guru dalam mempersiapkan kurikulum pengembangan diri berbasis konteks budaya, yaitu tempat peserta didik



berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual lahir, tumbuh, dan berkembang. Konsep ini menjadi penting, karena ketika ada kesesuaian antara kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual dengan kurikulum pengembangan diri, mampu mempersiapkan peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual sebagai pribadi yang mandiri, tidak bergantung pada pihak lain, sesuai dengan kodratnya.

6. Mengembangkan Kemandirian Peserta Didik

Program Khusus Program Pengembangan Diri merupakan layanan pembelajaran untuk mempersiapkan peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual sebagai pribadi yang mandiri dan sanggup menjalankan fungsi hidupnya, baik saat sekarang maupun masa yang akan datang. Kemandirian bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual ibarat buah yang harus diupayakan oleh semua pihak yang terlibat. Hasil kemandirian seperti keterampilan komunikasi dan interaksi sosial, keterampilan sederhana, serta kemampuan memanfaatkan waktu luang diperoleh melalui proses dan waktu yang panjang. Selain itu, keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan. Peran dari guru menjadi penting sebagai pendamping keluarga, perencana, dan penuntun proses pembelajaran. Guru menjadi jembatan untuk menghubungkan tiga kodrat alam dalam pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

B. Pengembangan Program Kebutuhan Khusus melalui Dukungan Keluarga

Kemandirian bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual, seperti pohon yang tumbuh melalui proses yang panjang. Setiap peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual memiliki keunikan yang berbeda. Secara kodratnya mereka memerlukan waktu yang lebih lama untuk tumbuh dan berkembang seluruh fungsi tubuhnya. Oleh karena itu, cara merawat dan memelihara mereka disesuaikan dengan kodratnya. Guru, keluarga, dan pihak-pihak yang mendukung, tidak bisa memaksakan bagaimana dan kapan, pohon kemandirian itu berkembang dan menghasilkan buah. Sebagaimana pohon, mereka tetap akan tumbuh dan menghasilkan jika mendapat perawatan yang semestinya.

Lingkungan alamiah peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual perlu mendapatkan perhatian khusus karena lingkungan ini akan menentukan hasil dari proses tumbuh kembangnya kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual. Konsep Tri Pusat Pendidikan dari Ki Hajar Dewantara membagi peran konsep alamiah atau lingkungan pendidikan berdasarkan tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan *peguron*, dan lingkungan pemuda atau masyarakat. Peran dari tiga lingkungan itu saling terkait dengan erat.

1. Lingkungan Alamiah Keluarga

Lingkungan keluarga sebagai lingkungan paling penting dalam pendidikan bertugas dalam mendidik budi pekerti dan laku sosial. Lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang terus-menerus pada anak. Pada periode 'masa peka', anak di usia tiga tahun setengah sampai usia tujuh tahun

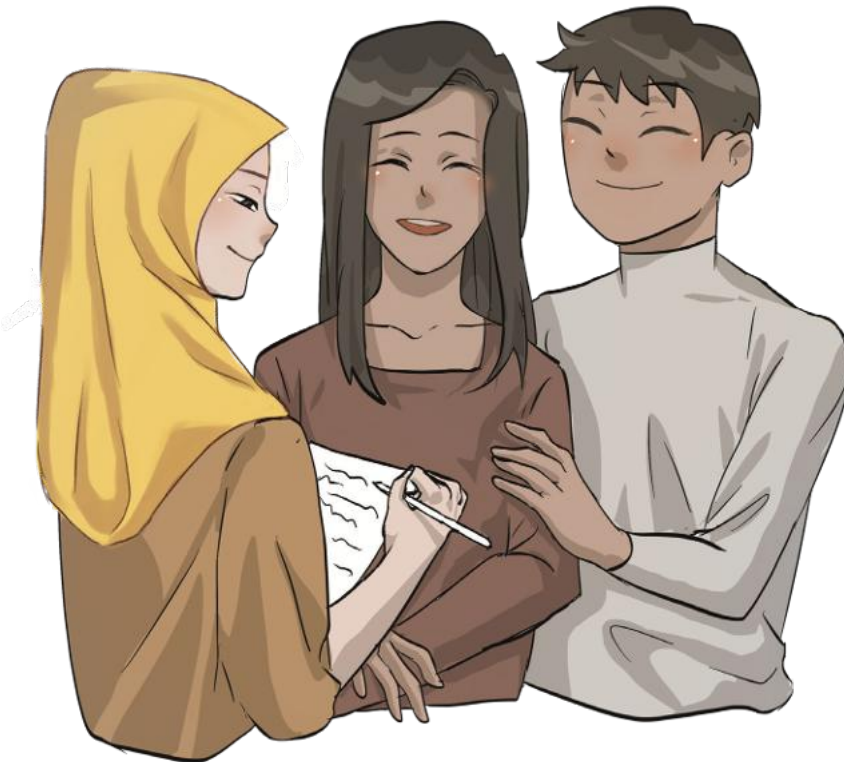
dinamakan waktu ‘terbukanya jiwa’ kanak-kanak. Pada waktu ini anak mudah menerima kesan-kesan serta pengaruh dari luar jiwanya.

Keluarga, sebagai lingkungan yang pertama dan utama dari pusat pendidikan anak, memerlukan kesiapan yang memadai sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual, khususnya dalam proses pengembangan diri menuju kemandirian individu. Akan tetapi, fakta yang terjadi lingkungan keluarga tidak memiliki kesiapan menjadi lingkungan yang sehat bagi tumbuh kembangnya peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual. Belum lagi kurangnya ilmu pengetahuan tentang kondisi anak, perasaan putus asa dan tidak memiliki harapan, kurang memahami situasi yang sedang terjadi, serta belum bertemu dengan komunitas untuk berbagi cerita, merupakan kondisi yang sering dijumpai.

Keluarga perlu mendapatkan perawatan. Dalam hal ini tugas guru dan sekolah yang diharapkan hadir sebagai sahabat keluarga. Guru sebagai sahabat keluarga dimulai dengan menjadi pengamat, pendengar, dan pencatat yang baik. Tahapan Konsep Four Forces (F4) yang dikembangkan oleh Dr. Roger Greenaway dapat menjadi alternatif untuk membantu guru dalam melakukan pendekatan ke keluarga peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual. Pendekatan F4 merupakan pendekatan untuk praktik refleksi, supaya membantu seseorang berefleksi berdasarkan pengalaman, mengidentifikasi lingkungan untuk perbaikan, mengembangkan keterampilan dengan empat komponen, yaitu *focus*, *feeling*, *finding*, *future* (Kemdikbud, 2022).

a. *Focus*

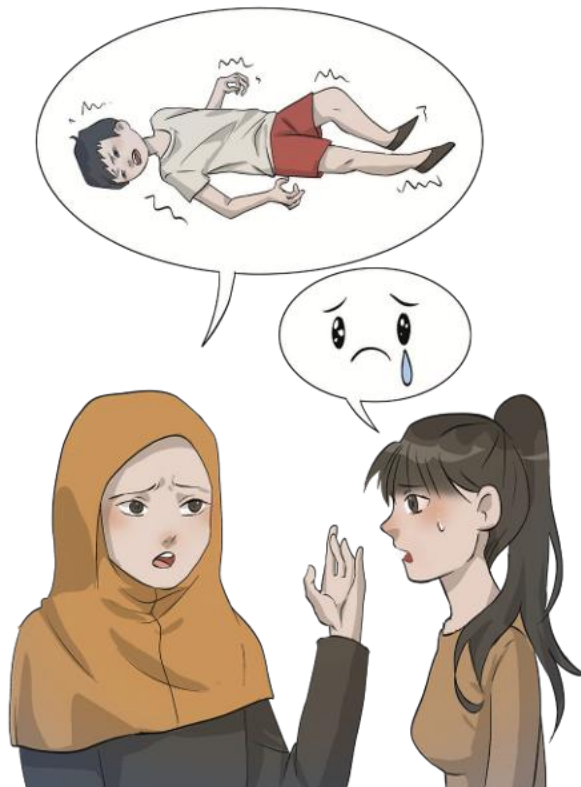
Pada bagian ini Sahabat Guru dapat melakukan pendekatan kepada kedua orang tua dengan mengajukan pertanyaan pemantik. Pertanyaan pemantik merupakan kunci untuk mencari tahu mengenai situasi dan kondisi yang sesungguhnya terjadi di rumah peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual. Informasi yang diperoleh ini menjadi data awal dan juga pijakan bagi guru untuk mengetahui kemampuan serta aktivitas harian yang dilakukan oleh mereka di rumah. Sahabat Guru harus menjadi pendengar yang baik dan mencatat semua hal agar tidak ada informasi yang terlewat.



Gambar 4.2 Guru berdiskusi dengan orang tua dari peserta didik dengan hambatan intelektual.

b. *Feeling*

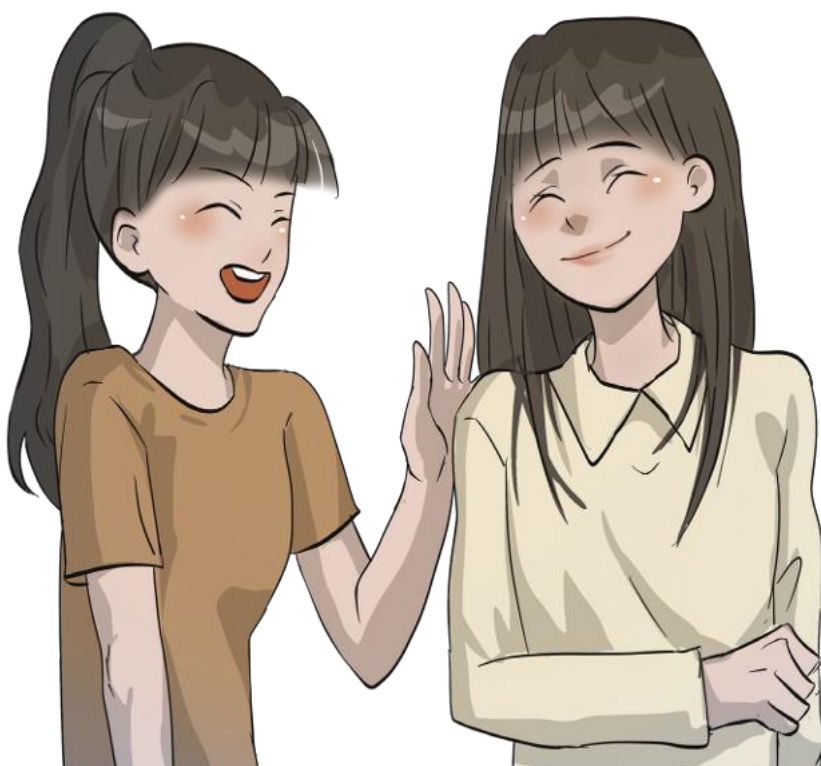
Sahabat Guru, langkah selanjutnya adalah menggali perasaan yang dialami oleh pihak keluarga peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual. Kondisi keluarga peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual, sering kali mengalami rasa takut, khawatir, cemas yang berlebihan, mengasihi diri sendiri, terlalu melindungi, tidak memiliki harapan, tidak ada rasa peduli terhadap perkembangan anaknya. Beri waktu bagi keluarga untuk menceritakan semua perasaan yang dialaminya.



Gambar 4.3 Guru menggali perasaan yang dialami orang tua dari peserta didik dengan hambatan intelektual.

Pertanyaan seputar perasaan yang muncul dalam keluarga menjadi hal yang menarik untuk digali. Sering kali keluarga tidak bisa mengungkapkan secara detail apa yang dirasakan. Bantulah dengan pertanyaan-pertanyaan, misalnya “Bapak Ibu, apa yang dirasakan ketika anaknya belum bisa mengurus dirinya sendiri? Apa harapan Bapak Ibu untuk kemandirian anak?” Bantuan pertanyaan ini sangat menolong. Keluarga bisa menceritakan apa yang mereka rasakan. Dengarkan dengan rasa simpati dan catat bagian-bagian yang penting untuk dianalisis pada langkah selanjutnya.

c. *Finding*



Gambar 4.4 Guru membantu keluarga untuk memahami kondisi yang sesungguhnya terjadi pada peserta didik dengan hambatan intelektual.



Informasi dari tahap satu dan dua menjadi bahan untuk guru dalam membantu keluarga memahami kondisi yang sesungguhnya terjadi. Ajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan data yang guru catat tentang kondisi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual yang sesuai realita saat ini. Tuntun keluarga untuk mencapai pemahaman yang benar tentang kondisi anak mereka. Kesadaran yang timbul dari pemahaman yang muncul dari pikiran mereka sendiri, bahwa peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual mengalami perkembangan pengembangan diri yang tidak sama dengan anak lainnya.

Menemukan kesadaran baru tentang perasaan yang sesungguhnya dirasakan oleh keluarga peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual akan memunculkan pemahaman tentang masalah yang mereka hadapi. Di titik ini bisa menjadi pintu pembuka bagi keluarga untuk jujur dengan dirinya sendiri, terbuka bahwa keluarga memerlukan bantuan dari guru dan pihak lain untuk mendidik anaknya.



Lingkungan alamiah peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual perlu mendapatkan perhatian khusus karena lingkungan ini akan menentukan hasil dari proses tumbuh kembangnya kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual.

d. *Future*



Gambar 4.5 Guru bersama orang tua merencanakan proses pembelajaran Program Pengembangan Diri.

Tahap ini merupakan langkah selanjutnya dari kegiatan pendampingan keluarga. Guru sebagai sahabat keluarga membantu keluarga untuk merencanakan proses pembelajaran Program Pengembangan Diri. Berdasarkan refleksi pada bagian satu, dua, dan tiga, guru dengan keluarga mulai menyusun hal sebagai berikut.



- 1) Rancangan program pengembangan diri berdasarkan asesmen dan hasil refleksi bersama. Tentukan skala prioritas apa yang harus segera diberikan, untuk program pengembangan diri peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual.
- 2) Menentukan siapa saja yang akan terlibat, kekuatan apa yang dimiliki, baik dari pihak sekolah maupun keluarga serta tantangan dan hambatan yang mungkin muncul selama proses pendampingan.
- 3) Mengidentifikasi peran dari keluarga, sekolah, dan komunitas. Kegiatan apa yang bisa dilakukan bersama-sama untuk saling berbagi pengalaman baik dan belajar bersama.
- 4) Menentukan program jangka pendek dan jangka panjang berdasarkan kesepakatan antara pihak keluarga dan guru. Komparasikan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual saat sekarang, dengan kemampuan yang seharusnya tercapai, berdasarkan standar perkembangan manusia. Ketika muncul kesenjangan, maka itulah titik kebutuhan belajar dari peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual. Hasil menemukan kebutuhan anak sangat diperlukan sebagai landasan awal membantu peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual, mendapatkan dukungan dalam program pengembangan diri menjadi manusia yang utuh, bahagia lahir dan batin.

C. Kekuatan Kolaborasi

Salah satu kalimat yang membangun suatu kesadaran berharga tentang pentingnya kekuatan kolaborasi, yaitu “Tidak ada seorang pun di dunia mampu menguasai seluruh ilmu dan memiliki semua kecakapan”. Keterampilan kolaborasi sebagai salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki pada masa sekarang. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas tentang kolaborasi. Makna kolaborasi pembelajaran adalah suatu proses kerja sama antara guru, peserta didik, komunitas, tenaga ahli, lembaga pendidikan tinggi, dan masyarakat dalam membangun, mengembangkan serta mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Harapannya dengan adanya inovasi-inovasi pembelajaran akan memberikan kebaruan dalam sistem pendidikan.

Kolaborasi dalam proses pembelajaran menjadikan setiap individu memiliki peranan yang sama pentingnya dan terhubung satu dengan yang lain. Setiap individu berlatih beberapa hal sebagai berikut.

1. Komunikasi yang efektif, semua anggota tim bisa saling berbagi ide dan informasi secara terbuka.
2. Mengoptimalkan peran dari setiap anggota tim sesuai dengan kapasitas, sehingga tim bisa bekerja secara maksimal.
3. Mengutamakan solusi bersama sebagai bentuk penghargaan dan rasa hormat satu dengan yang lain.
4. Menghargai perbedaan dari latar belakang budaya, agama, sosial. Perbedaan tidak untuk dipertentangkan, tetapi sebagai kekuatan bersama untuk mencapai tujuan.

- 
5. Memiliki daya lenting yang kuat, sehingga mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi.
 6. Tujuan yang telah disepakati bersama menjadi tanggung jawab bersama anggota tim.
 7. Mengembangkan hubungan yang lebih baik berdasarkan proses bertumbuhnya kematangan personal secara bersama-sama.

Terdapat peribahasa dalam bahasa Indonesia yang menggambarkan pentingnya kolaborasi, yaitu “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.” Kolaborasi menjadi hal penting dalam proses pembelajaran dikarenakan membawa dampak positif sebagai berikut.

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Meningkatkan kemampuan siswa.
3. Pendidikan lebih berkembang.
4. Menumbuhkan motivasi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual.
5. Meningkatkan pemahaman dan memperdalam materi.
6. Membangun komunikasi positif antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik.

Membangun kolaborasi dalam proses pembelajaran program kebutuhan khusus pengembangan diri bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual merupakan hal yang dinamis, sesuai dengan karakter dan latar belakang setiap personal. Pihak yang terlibat dalam kolaborasi selama proses belajar, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pelaksanaan kolaborasi dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Guru dengan Guru

Kolaborasi guru dengan guru menjadi hal yang menarik karena sesama guru bisa saling memberikan informasi penting terkait kemajuan dan perkembangan belajar dari seorang siswa. Informasi menjadi data yang lebih kuat sebagai bahan merumuskan strategi pembelajaran.

2. Guru dengan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Intelektual

Kolaborasi guru dengan peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual memberikan pengalaman dari sisi yang berbeda. Pihak guru mampu menganalisis dan mengembangkan kebutuhan peserta didik. Sebaliknya, dari pihak peserta didik mampu memberikan *feedback* kepada guru tentang yang dialaminya ketika melakukan suatu proses pembelajaran.

3. Antar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Intelektual

Kolaborasi antarpeserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual memberikan pengalaman positif bagi mereka. Kerja sama dan saling menghargai peranan masing-masing memberikan pembelajaran untuk saling menghormati. Mereka belajar bertanggung jawab sesuai dengan tugas masing-masing tanpa harus merasa dirinya lebih penting atau lebih rendah daripada lainnya.

4. Sekolah dengan Keluarga

Kolaborasi dimaksudkan sebagai upaya menciptakan komitmen dan partisipasi aktif antara lembaga sekolah dan lembaga keluarga peserta didik berkebutuhan khusus

dengan hambatan intelektual. Kerja sama dan komunikasi yang efektif diharapkan mampu meningkatkan keberhasilan dari peserta didik tersebut.

5. Sekolah dengan Masyarakat

Proses pembelajaran tidak bisa terlepas dari masyarakat sekitar. Budaya, lingkungan alam, dan sosial politik akan memengaruhi tujuan belajar, karena peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual pada akhirnya dipersiapkan untuk memiliki keterampilan hidup di tengah-tengah masyarakat. Kolaborasi sekolah dan masyarakat menjadi keniscayaan dalam mengembangkan sistem dan strategi belajar.

Dari semua unsur yang terlibat semuanya bermuara pada satu tujuan penting, yaitu meningkatkan kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual menjadi pribadi yang utuh dalam bingkai pendidikan yang holistik. Prinsip mengungkapkan prinsip kolaborasi tidak terlepas dari pendekatan sebagai berikut.

1. Peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual menjadi fokus utama.
2. Terjalinnya rasa saling menghargai dan saling mempercayai.
3. Selalu ajukan pertanyaan “Apa, bagaimana?”
4. Menjadi pendengar yang baik.
5. Memberikan dorongan dan dukungan bagi setiap personal untuk menyampaikan pendapat masing-masing.
6. Berorientasi pada pemecahan masalah.

Kolaborasi bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan, semuanya bermuara untuk mencapai komunikasi dan partisipasi yang maksimal sehingga peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual mendapatkan pendidikan yang

bermakna. Beberapa pendekatan yang bisa menjadi bahan pertimbangan sebagai berikut.

1. Observasi Teman Sejawat

Guru dapat mengundang rekan guru lain untuk melakukan observasi di kelas terkait layanan program kebutuhan khusus pengembangan diri bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual. Kolaborasi berfokus untuk mengamati peserta didik yang akan diberi intervensi layanan pengembangan diri. Hal penting yang perlu dicatat dalam observasi dengan teman sejawat ini sebagai berikut.

a. Identitas Guru

Nama	:
Jabatan	:
Mata Pelajaran	:

b. Data Peserta Didik

Nama	:
Kelas/Semester	:
Jenis hambatan Intelektual	:
Hasil asesmen awal	:

c. Tujuan Observasi

- 1) Alasan guru lain diundang untuk melakukan observasi.
- 2) Detail tujuan observasi terkait kegiatan layanan pengembangan diri.

- 
- d. Waktu dan Tempat
 - 1) Waktu dan tanggal pelaksanaan observasi.
 - 2) Tempat pelaksanaan observasi, kelas, ruang atau tempat observasi lain yang disepakati.
 - e. Tugas dan Tanggung Jawab
 - 1) Tugas guru yang akan mengobservasi, misalnya mengamati peserta didik terkait kebutuhan yang paling mendesak untuk pengembangan diri.
 - 2) Tanggung jawab guru yang akan melakukan observasi, misalnya memberikan masukan tentang apa yang paling dibutuhkan peserta didik dalam pengembangan diri.
2. Menentukan tujuan kolaborasi yang spesifik agar lebih terarah.

Guru dalam merumuskan tujuan kolaborasi secara terperinci dapat mempertimbangkan beberapa hal berikut.

- a. Definisikan Tujuan. Definisikan tujuan secara spesifik dan jelas, misalnya tujuan observasi adalah mengumpulkan data aspek kebutuhan peserta didik hambatan intelektual untuk layanan pengembangan diri yang efektif.
- b. Identifikasikan masalah atau kebutuhan apa yang ingin diperoleh melalui observasi, misalnya guru sulit mengidentifikasi peserta didik hambatan intelektual dalam menentukan skala prioritas layanan pengembangan diri.
- c. Sasaran tujuan identifikasi dan sasaran tujuan observasi, yaitu siapa dan apa yang akan dicapai. Misalnya siapa saja peserta didik yang akan diobservasi dengan tujuan memetakan kebutuhan layanan pengembangan diri sesuai dengan kebutuhan tiap-tiap peserta didik.

- d. Kriteria keberhasilan adalah menentukan indikator kriteria keberhasilan seperti apa yang akan digunakan untuk mengukur bahwa tujuan observasi telah tercapai.
3. Melakukan perencanaan bersama-sama.

Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan kolaborasi sebagai berikut.

 - a. Tujuan bersama
 - b. Peran dan tanggung jawab
 - c. Rencana komunikasi
 - d. Pengumpulan data
 - e. Proses pengambilan keputusan
 - f. Pengelolaan konflik
 - g. Refleksi
 4. Pelibatan Pihak Keluarga
 - a. Pengumpulan data
 - b. Komunikasi terbuka
 - c. Partisipasi dalam proses belajar
 - d. Diskusi tentang hasil belajar
 - e. Pengembangan kompetensi
 - f. Kegiatan rumah

Beberapa contoh kasus berikut dapat memberikan gambaran tentang implementasi kolaborasi di lapangan. Dalam contoh ini guru menjadi pihak yang menjembatani seluruh proses kolaborasi.

Contoh kasus

Kelas Bu Yuni memiliki empat siswa putri dan tiga siswa putra. Semua siswa Bu Yuni masuk kelompok peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual. Rila, Dida, Tiara, dan Imut, memiliki usia sama, yaitu 14 tahun. Tiga siswa putra, yaitu Renov 16 tahun, Aditya 16 tahun, dan Nabil 17 tahun.

Kasus 1

Rila gadis manis dengan tinggi badan 163 cm. Sepintas Rila tidak berbeda dengan anak-anak lainnya. Rila akan terlihat sebagai penyandang hambatan intelektual ketika berkomunikasi. Dia terbatas dalam menyampaikan pendapat dan kesulitan dalam memahami kalimat-kalimat panjang.

Di sekolah, Rila duduk di bangku SMP kelas 7. Kemampuan literasi Rila terbatas pada pengenalan kata-kata fungsional sehari-hari, seperti nama dirinya, adik, dan orang tua. Rila mengalami kesulitan untuk menuliskan alamat rumahnya. Kemampuan numerasi Rila, terbatas pada penyebutan angka di bawah 20 dan penjumlahan di bawah 10. Rila mengenali mata uang 100, 500, 1.000, 5.000, dan 10.000. Untuk keterampilan transaksi, Rila baru memahami transaksi di bawah 5.000.

Rila menyukai kegiatan yang berhubungan dengan modeling. Rila terlihat percaya diri ketika di depan kamera dan kegiatan *fashion show*. Rila juga memiliki

keterampilan dalam mengendarai sepeda motor. Sebagai remaja putri, Rila sudah mengalami menstruasi dan mulai menyukai lawan jenis. Ibu Yuni, guru kelasnya, mulai mengkhawatirkan Rila karena Rila belum mampu membersihkan diri saat menstruasi. Beberapa kali Rila terlihat berduaan dengan kawan lelaki di kelas.



Kasus 2

Dida, 14 tahun, seorang yang pemalu. Dida mengalami kesulitan untuk memahami konsep angka dan huruf. Dida baru bisa menulis namanya sendiri. Ketika ditambah nama bapak dan ibunya, Dida baru bisa menirukan tulisan, tetapi belum bisa mengingat tulisan secara utuh. Kemampuan Dida mengingat angka terbatas dari angka 1-10. Dida mengenali mata uang 1.000, 2.000 dan 5.000. Untuk keterampilan transaksi, dia perlu bantuan.



Dida juga terbatas dalam gerak dan inisiatif. Dia duduk dalam tempat yang sama dan harus dibantu dengan ajakan untuk bergerak ke area lain. Di sekolah, Dida hanya mengeluarkan kata sederhana, jika diberikan pertanyaan. Selebihnya Dida banyak diam dan mengamati, serta bereaksi dengan bahasa tubuh.

Dida sangat rajin membantu orang tua di rumah. Pekerjaan yang paling disukainya adalah mencuci pakaian, menjemur pakaian, dan melipat pakaian. Dida juga sudah pintar membuat teh dan memasak sayur bening. Sama halnya dengan Lila, Dida juga sudah mengalami menstruasi, tetapi Dida sudah mampu membersihkan diri sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Dida mengalami kesulitan bersosialisasi di lingkungan sekolah dan lingkungan rumahnya. Dida tidak punya kawan bermain di rumah, sehingga dia lebih banyak mengurung diri.

Kasus 3

Tiara, 14 tahun, memiliki kemampuan membaca dan menulis sederhana, berhitung sederhana, dan mampu membantu berjualan di toko milik orang tuanya. Tiara memiliki tinggi 163 cm dan berat tubuh 49 kg. Tiara sosok yang kompetitif, selalu ingin lebih baik dari kawan-kawannya. Tiara tidak mengalami kesulitan dalam merawat diri, sangat tertarik dengan bidang olahraga lari, *fashion show*, dan modeling.

Kekhawatiran Bu Yuni saat ini, Tiara mulai menyukai lawan jenis. Tiara sering bercerita tentang tetangganya yang terus-menerus menghubungi Tiara lewat whatsapp. Suatu kali, Bu Yuni mengobrol dengan Tiara, tentang hubungannya, dan Tiara menunjukkan *chat* di whatsapp. Bu Yuni kaget, karena terlihat obrolan yang sudah mengajak untuk bertemu di luar rumah.



Kasus 4

Imut, anak *down syndrome* berusia 14 tahun. Imut memiliki kemampuan merawat diri yang memadai, sangat ramah, peduli dengan kawan-kawannya, dan suka sekali dengan kegiatan menulis. Imut mampu membaca, menulis dasar, dan berhitung fungsional, seperti mengenali mata uang sampai 100, 500, 1.000, 2.000, 5.000, 10.000, 20.000. Imut mampu melakukan transaksi jual beli di bawah 10.000.

Keterampilan merawat diri, Imut tidak mengalami kesulitan. Dia sudah mampu mengurus dirinya dan melakukan aktivitas membantu keluarga, seperti memasak sederhana, mencuci pakaian, mencuci piring, dan menyeterika. Imut memerlukan kegiatan untuk mengisi waktu luang, keterampilan berkomunikasi lewat telepon seluler, serta keterampilan penggunaan aplikasi belanja *online*. Pernah terjadi, Imut belanja dua laptop di salah satu aplikasi belanja *online*, dengan cara pembayaran COD. Keluarganya kelabakan, ketika pesanan datang, dengan besarnya jumlah dana yang harus dibayarkan.

Imut juga perlu mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Sama dengan Tiara dan Lila, Imut mulai menyukai lawan jenis, dan itu menjadi hal yang merepotkan orang tuanya. Imut menyukai pria yang sering memberi Imut perhatian, lewat sapaan ringan, memberi makanan, dan mengajak beribadah. Pria ini sebetulnya tidak bermaksud jelek, dia sekadar memberi perhatian sebagai orang yang peduli pada Imut. Akan tetapi, Imut menanggapi secara berbeda. Imut menjadi terikat dan tidak mau mengerjakan aktivitas lain kalau belum bertemu dengan pria ini.



Kasus 5

Renov berusia 16 tahun, *down syndrome*, sangat menyukai kegiatan menari. Tarian kesukaan Renov warok dan jaran kepang. Kedua tarian ini merupakan tarian yang selalu ditampilkan pada acara-acara pesta rakyat di wilayah Kendal, Jawa Tengah. Renov tumbuh menjadi anak yang percaya diri, mudah bergaul dengan teman-temannya, baik di sekolah maupun di rumah.

Kemampuan Renov dalam literasi mampu membaca gambar, menulis dan membaca nama diri sendiri, orang tua, dan tempat tinggal. Kemampuan Renov dalam numerasi, mampu membilang 1-10, menulis angka 1-10. Mengenal mata uang 100, 200, 500, 1.000, 5.000, 10.000. Kegiatan berbelanja sering dilakukan di kelas Bu Yuni untuk melatih keterampilan pengenalan akan uang dan keterampilan bertransaksi.



Bu Yuni merasa kesulitan untuk meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi Renov. Oleh karena itu, Bu Yuni meminta bantuan Bu Tirza, guru BK, untuk mengamati apa yang disukai Renov dalam kegiatan membaca, menulis, dan berhitung. Berdasarkan observasi bersama terlihat bahwa Renov sangat menyukai kegiatan pembelajaran dengan alat bantu laptop, HP, dan kalkulator. Kemampuannya dalam mengurus diri sendiri, seperti mencuci pakaian, menyeterika, membuat masakan sederhana, menanak nasi, membuat minuman, seperti teh, kopi, jus buah, sudah tercapai.

Pihak keluarga saat ini sedang mengalami kegundahan. Ibu Renov bercerita kepada Bu Yuni bahwa sekarang Renov lebih sering melakukan masturbasi di rumah. Tentu hal ini menjadi kekhawatiran keluarga karena seringnya aktivitas ini dilakukan, terutama saat libur sekolah. Di sekolah, Renov terlihat lebih agresif dengan teman wanita yang cantik. Beberapa kali Renov kedapatan berupaya mengajak teman yang disukainya ke belakang gedung sekolah. Selain itu, Renov juga mudah terpengaruh oleh tontonan di YouTube. Ketika Bu Yuni mengecek histori di telepon seluler, terlihat tontonan pornografi yang muncul.

Kasus 6

Aditya, 16 tahun, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) disertai hambatan intelektual ringan. Secara fisik Aditya tidak ada perbedaan dengan anak sebayanya. Dengan tinggi badan 165 cm, berkulit putih, Aditya terlihat menarik. Kemampuan dalam literasi dan numerasi, ia mampu membaca sederhana, menulis sederhana, dan berhitung sederhana. Pengenalan nilai mata uang, sudah tercapai dengan baik. Aditya mengenal mata uang 100, 200, 500, 1.000, 2.000, 5.000, 10.000, 20.000, 50.000, 100.000. Keterampilan bertransaksi, baik di warung, toko, maupun swalayan, sudah tercapai.

Kemampuan merawat diri dan mengurus diri sendiri sudah tercapai dengan baik. Aditya memiliki tanggung jawab yang baik ketika diberi tugas, baik di sekolah maupun rumah. Permasalahan yang timbul, Aditya belum memiliki kepercayaan diri yang memadai ketika bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas. Teman-temannya sangat terbatas dan lebih memilih usia yang di bawahnya. Aditya belum memanfaatkan waktu luang dengan optimal karena keterbatasan pendampingan keluarga.

Aditya memiliki hobi bercocok tanam, memelihara hewan, seperti ayam dan bebek. Rumah Aditya terletak di tengah perkampungan padat penduduk dengan lahan yang sempit, sehingga ia tidak bisa menyalurkan hobinya. Sama halnya dengan Renov, Aditya mulai menyukai lawan jenis. Dia bercerita kepada Bu Yuni, bahwa dia sudah punya pacar, bersekolah di SMP lain. Setelah dikonfirmasi dengan keluarga, ternyata konsep pacar yang dimaksud bukan sebuah hubungan dua arah, melainkan ketertarikan dari pihak Aditya saja.



Kasus 7

Nabil, 17 tahun, *microcephalus*, yaitu kondisi lingkaran kepala lebih kecil dibandingkan dengan lingkaran kepala yang seharusnya. Selain itu, Nabil juga penderita epilepsi sehingga harus mengonsumsi obat secara teratur. Bu Yuni mengalami kesulitan dalam memberikan layanan pengembangan diri untuk Nabil. Nabil tidak terlihat menonjol dalam kegiatan olahraga, kesenian, juga keterampilan. Bu Yuni kembali meminta bantuan Bu Tirza, guru BK, untuk mengamati Nabil. Bu Tirza mencari data yang diperlukan untuk mendukung Nabil lebih berkembang dalam kemandirian.

Saat ini Nabil sudah mampu merawat diri sendiri, seperti toileting, makan, dan minum. Keterampilan lain seperti membuat makanan sederhana, membuat minum sederhana, mencuci baju, melipat baju, dan menyetrika baju belum tercapai. Dalam berkomunikasi Nabil mengalami kesulitan karena dia belum bisa memilah antara kejadian yang sesungguhnya dengan imajinasinya. Kondisi ini mengakibatkan obrolan menjadi tidak jelas.

Kemampuan literasi dan numerasi masih terbatas pada pengenalan angka 1-10 dan menulis nama diri sendiri, orang tua, kawan-kawan terdekat.



Nabil memiliki kemampuan membaca gambar dan simbol-simbol yang sering dijumpainya, seperti simbol lalu lintas, simbol *restroom* di supermarket, rumah sakit, dan simbol serta gambar petunjuk di lokasi sekolah. Nabil masih terbatas dalam memahami nilai mata uang dan selalu harus didampingi ketika melakukan proses transaksi di warung atau supermarket.

Keterampilan sosialisasi belum seperti yang diharapkan, Nabil tidak memiliki kawan selain di sekolah. Di rumah Nabil lebih banyak bermain dengan ibunya atau saudara-saudara yang berkunjung ke rumahnya. Ketika sedang bermain bersama, beberapa kali Nabil menyerang saudaranya. Kondisi epilepsi yang dialami Nabil menyebabkan kendala tersendiri. Bu Yuni memerlukan kerja sama dengan pihak lain, yaitu dokter ahli yang menangani secara medis. Setelah berdiskusi dengan pihak keluarga, Bu Yuni memastikan sesekali melakukan pendampingan saat Nabil cek pemeriksaan secara rutin di rumah sakit.



Anak-anak berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual merupakan anugerah. Mereka memerlukan perhatian, kasih sayang, dan pengertian yang lebih dari kita semua. Menyayangi mereka bukan hanya tugas, melainkan kehormatan yang membawa kebahagiaan.

Kita tidak hanya memberikan mereka kesempatan untuk berkembang dan berbahagia, tetapi juga memperkaya hidup kita sendiri dengan cinta dan makna yang mendalam.

Seperti yang telah dipaparkan dalam Bab 3 melalui contoh kasus Banyu, terlihat bahwa Bu Lia telah melakukan identifikasi dan asesmen awal untuk melakukan analisis dan penentuan Capaian Pembelajaran Pengembangan Diri di sekolah. Dari kasus di kelas Bu Yuni mari kita lihat langkah-langkah kolaborasi yang dilakukan oleh Bu Yuni sebagai guru kelas di rombongan belajar peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual. Bu Yuni akan melakukan pendekatan kolaborasi untuk mendukung efektivitas layanan pengembangan diri di kelas. Inilah langkah-langkah yang dilaksanakan Bu Yuni.

1. Kolaborasi Teman Sejawat

Setiap satu minggu sekali, pada hari Jumat, sekolah Bu Yuni mengadakan kegiatan komunitas belajar guru. Setiap guru secara bergiliran menceritakan praktik baik ataupun permasalahan yang muncul di rombongan belajar masing-masing. Tiba giliran Bu Yuni, ia menceritakan pengalaman dan kesulitan yang dihadapi. Beberapa guru menanggapi dan memberikan masukan sebagai berikut.

- a. Melibatkan Bu Tirza, guru BK, untuk mendampingi pengamatan terhadap Renov dan Nabil.
- b. Merancang kegiatan bersama melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk meningkatkan karakter profil pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, dan mandiri.

- 
- c. Melakukan pendekatan dengan pihak keluarga melalui pertemuan rutin “kelompok curhat”, yaitu komunitas orang tua peserta didik yang dilaksanakan satu bulan sekali atau jika ada situasi yang mendesak. Lewat “kelompok curhat”, setiap orang tua belajar bersama dibantu oleh guru atau tenaga ahli yang diperlukan.
 - d. Melakukan kerja sama dengan tenaga ahli lain, dalam hal ini dokter spesialis saraf.
 - e. Kerja sama dengan warung, toko, supermarket, dan pasar di sekitar lingkungan sekolah untuk meningkatkan keterampilan numerasi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual dalam pengenalan nilai mata uang.

2. Kolaborasi dengan Keluarga

Bu Yuni memulai kolaborasi dengan melakukan komunikasi awal dengan pihak keluarga. Ada dua cara pendekatan yang dilakukan sebagai berikut.

a. Pendekatan secara Kelompok

Rombongan belajar kelas Bu Yuni terdiri atas tujuh peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual. Secara teratur para orang tua bertemu satu bulan sekali dalam pertemuan rutin “komunitas curhat”. Komunitas ini merupakan komunitas belajar orang tua dari berbagai klasifikasi hambatan, di sekolah tempat Bu Yuni mengajar. Komunitas ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada orang tua agar bisa saling mendengar, saling menolong, saling mendukung dalam proses menerima dan mengembangkan peserta

didik berkebutuhan khusus, serta mencari jalan keluar bersama-sama untuk mengatasi segala kendala yang dihadapi.

Bu Yuni melakukan pendekatan secara kelompok dan mendampingi orang tua untuk berdiskusi tentang hal yang sedang dialami oleh setiap peserta didik berkebutuhan khusus. Berbagi pengalaman dan saling menguatkan satu dengan yang lain menjadi prinsip yang dilakukan dalam setiap pertemuan “kelompok curhat”. Orang tua Rila, Tiara, Dida, Imut, Renov, Nabil, dan Aditya berdiskusi tentang perubahan anak mereka menuju remaja. Bu Yuni menanyakan perasaan yang saat ini dialami oleh orang tua dalam menghadapi anak yang mulai remaja. Jawaban populer pertama adalah “khawatir dan bingung”. Kekhawatiran ini timbul dari minimnya pengetahuan orang tua untuk membantu anak-anaknya bisa melewati fase ini dengan meminimalisasi perilaku yang menyimpang.

Diskusi berkembang sesuai dengan harapan Bu Yuni, yaitu orang tua menemukan apa yang dibutuhkan oleh anak-anaknya. Pertemuan kali ini menumbuhkan kesadaran pentingnya menambah pengetahuan orang tua dalam mendampingi anak remajanya. Untuk itu disepakati bulan berikutnya, “kelompok curhat” mengundang seorang psikolog sebagai narasumber diskusi.

b. Pendekatan secara Individual.

Pendekatan kedua, yaitu pendekatan secara individual. Bu Yuni berkomunikasi secara langsung dengan orang tua dari ketujuh siswanya. Diawali dengan membuat catatan pada buku penghubung, seperti contoh berikut.



Kepada

Mh. Ibunda Rila

di

Tempat

Salam Hormat,

Bunda, lewat buku ini, saya berkabar tentang hal penting yang akan dibicarakan mengenai perkembangan ananda Rila. Beberapa hari terakhir, saya mengamati Rila terlihat lesu dan sering ke kamar mandi. Ternyata Rila sedang menstruasi dan memerlukan pendampingan. Oleh karena itu, saya mengundang Bunda untuk hadir di sekolah pada hari Rabu, pukul 13.00 WIB.

Terima kasih untuk perhatiannya. Bila ada yang ingin ditanyakan, silakan menghubungi saya melalui whatsapp.

Salam Hormat,

Nuni Sri Ambarwati

Bu Yuni menulis surat untuk setiap orang tua di kelasnya melalui buku penghubung. Selanjutnya, dibuat janji lewat whatsapp dan pertemuan secara langsung. Bu Yuni mempersiapkan beberapa pertanyaan pemantik untuk menggali informasi sesuai dengan kondisi setiap anak. Sebelumnya Bu Yuni mengelompokkan permasalahan yang hampir sama. Terlihat bahwa Rila, Tiara, Imut, Aditya, dan Renov mengalami masalah yang hampir sama, yaitu ketertarikan pada lawan jenis dan perlunya memanfaatkan waktu luang.

Pertanyaan pemantik yang dipersiapkan sebagai berikut.

- 1) Bapak/Ibu, apakah Anda melihat perubahan sikap dari putra/putri Anda?
- 2) Apa yang dirasakan oleh Bapak/Ibu?
Khawatir, bingung atau menganggap hal yang lumrah terjadi? Jika merasakan kekhawatiran, silahkan ceritakan hal apa saja yang harus dicemaskan. Jika merasakan kebingungan, apa yang paling menjadi beban pikiran Bapak/Ibu? Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang perubahan sikap yang terjadi pada putra/putri Anda saat memasuki masa remaja?
- 3) Apa yang akan dilakukan oleh Bapak/Ibu untuk membantu putra/putri Anda bisa melampaui fase ini?
- 4) Siapa yang akan Bapak/Ibu libatkan?
- 5) Harapan apa yang Bapak/Ibu inginkan terjadi dalam waktu tiga bulan, enam bulan, dan satu tahun ke depan?
- 6) Kegiatan apa yang paling diminati oleh putra/putri Bapak/Ibu?



- 7) Apakah Bapak/Ibu yakin, bahwa dengan memberikan kegiatan tambahan bagi putra/putri Anda akan mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka sebagai remaja?
- 8) Apa yang menjadi kekuatan dari pihak keluarga untuk bisa mencapai harapan bersama?
- 9) Apa yang menjadi hambatan terbesar sehingga bisa membatalkan rencana pendampingan?
- 10) Apakah Bapak/Ibu memiliki rencana lain, ketika rencana awal mulai dilakukan ternyata tidak sesuai dengan harapan?
- 11) Apakah Bapak/Ibu telah mengerti tentang kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila?
- 12) Apa pendapat Bapak/Ibu tentang rencana sekolah melakukan penguatan karakter lewat program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila?
- 13) Apakah Bapak/Ibu bersedia mendampingi putra/putri Anda menjalankan program penguatan karakter dan pemanfaatan waktu luang di rumah?
- 14) Apakah Bapak/Ibu percaya bahwa dengan kerja sama yang baik antara keluarga dan sekolah akan mampu mengembangkan karakter yang positif dan mendorong putra/putri Anda menjadi pribadi yang mandiri serta berbahagia?
- 15) Jika program yang telah disepakati berhasil, apakah Bapak/Ibu bersedia merayakan keberhasilan ini bersama putra/putri Anda? Bagaimana cara untuk merayakan keberhasilan?

3. Kolaborasi dengan Tenaga Ahli Lain

Kasus Nabil, peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual dengan hambatan intelektual disertai *microcephalus* dan epilepsi, merupakan kasus yang memerlukan intervensi berbagai pihak, selain keluarga dan sekolah. Berdasarkan pendekatan dengan pihak keluarga, maka disepakati dalam satu waktu Bu Yuni ikut mendampingi Nabil dan keluarga ke rumah sakit untuk bertemu dengan dokter spesialis saraf. Bu Yuni mempersiapkan kisi-kisi pertanyaan yang akan diajukan sebagai berikut.

- a. Jika terjadi kejang di sekolah, pertolongan pertama apa yang harus dilakukan, dan apa yang harus dihindari?
- b. Apakah jenis kegiatan yang aman untuk Nabil sehingga dia tetap bisa beraktivitas tanpa risiko besar?
- c. Bagaimana menangani emosi Nabil yang sering meledak dengan tiba-tiba?
- d. Jenis olahraga apa yang aman untuk Nabil dan berapa batas waktu untuk berolahraga?
- e. Apakah Nabil bisa berkomunikasi dengan lebih terarah, bagaimana cara untuk mengarahkan Nabil pada pembicaraan berdasarkan fakta, bukan berdasarkan imajinasi?

Tujuh peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual di rombongan belajar Bu Yuni memiliki berbagai macam kondisi dan keberagaman kebutuhan. Bu Yuni memerlukan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, yaitu rekan sejawat, keluarga, dan ahli lain. Strategi yang dipaparkan sebelumnya pada dasarnya adalah

kolaborasi yang dijalankan dalam keseluruhan proses layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual.

Sahabat guru dapat mengembangkan teknik kolaborasi untuk peserta didik berkebutuhan khusus di lembaga masing-masing. Contoh kolaborasi lebih spesifik tiap-tiap elemen akan dibahas pada seri buku berikutnya. Identifikasi kebutuhan dari setiap peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual melalui proses kolaborasi ini dapat menghasilkan data yang diperlukan untuk digunakan dalam merencanakan dan menjalankan proses pembelajaran pengembangan diri. Inilah kebutuhan dari setiap peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual di rombongan belajar Bu Yuni beserta buku rujukan yang bisa dipergunakan sebagai bahan referensi.

Tabel 4.1

Contoh Pemetaan Kebutuhan Peserta Didik dan Buku Rujukan Belajar

Fase	Nama	Kebutuhan Prioritas	Buku Rujukan
1	Rila	Keterampilan merawat diri, pemanfaatan waktu luang, menolong diri sendiri.	• Buku Panduan Guru Pengembangan Kemandirian bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual. • Buku Panduan Guru Program Pemanfaatan Waktu Luang bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual.
2	Dida	Keterampilan pemanfaatan waktu luang, komunikasi, dan sosial.	• Buku Panduan Guru Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan Interaksi Sosial bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual • Buku Panduan Guru Program Pemanfaatan Waktu Luang bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual.

Fase	Nama	Kebutuhan Prioritas	Buku Rujukan
3	Imut	Menolong diri sendiri dari bahaya lawan jenis, pendampingan melewati masa pubertas, keterampilan penggunaan gawai.	• Buku Panduan Guru Pengembangan Kemandirian bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual. • Buku Panduan Guru Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan Interaksi Sosial bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual.
4	Tiara	Keterampilan pemanfaatan waktu luang, menolong diri sendiri dari bahaya lawan jenis, pendampingan masa pubertas.	• Buku Panduan Guru Pengembangan Kemandirian bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual. • Buku Panduan Guru Program Pemanfaatan Waktu Luang bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual.
5	Renov	Pendampingan masa pubertas, keterampilan penggunaan gawai serta pendampingan penggunaan gawai, pemanfaatan waktu luang.	• Buku Panduan Guru Pengembangan Kemandirian bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual. • Buku Panduan Guru Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan Interaksi Sosial bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual. • Buku Panduan Guru Program Pemanfaatan Waktu Luang bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual.
6	Aditya	Pemanfaatan waktu luang, pendampingan masa pubertas.	• Buku Panduan Guru Pengembangan Kemandirian bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual. • Buku Panduan Guru Program Pemanfaatan Waktu Luang bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual.

Fase	Nama	Kebutuhan Prioritas	Buku Rujukan
7	Nabil	Merawat diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi, pemanfaatan waktu luang.	• Buku Panduan Guru Pengembangan Kemandirian bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual. • Buku Panduan Guru Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan Interaksi Sosial bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual. • Buku Panduan Guru Program Pemanfaatan Waktu Luang bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual.



Glóriasium

adaptif	: kemampuan seseorang untuk menyesuaikan dirinya dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
among	: konsep pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara, lahir dari akar kebudayaan masyarakat Indonesia, dengan prinsip mendukung kodrat alami anak bukan dengan paksaan, serta menempatkan guru sebagai sosok penuntun untuk mempersiapkan anak didik dalam menghadapi tantangan.
akademis fungsional	: akademis yang dibuat fungsional untuk mengajarkan keterampilan pada peserta didik menuju kemandirian dan meningkatkan tingkat kehidupan yang layak.
aktualisasi diri	: kepuasan seseorang ketika meraih puncak prestasi berdasarkan bakat yang dimiliki, dengan upaya yang maksimal berdasarkan kemerdekaan dan kreativitas tanpa batas.
asesmen	: serangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan data, analisis data, hingga interpretasi data untuk mengetahui seberapa tingkat pemahaman dan kinerja siswa selama proses belajar.



<i>biomedical</i>	: salah satu faktor penyebab terjadinya hambatan intelektual dari faktor kesehatan, yaitu nutrisi, gizi buruk, toksin, dan merkuri yang berpengaruh terhadap kesehatan janin.
catatan anekdotal	: catatan naratif singkat yang dibuat oleh guru untuk menjelaskan perilaku anak bagi tumbuh kembangnya.
<i>down syndrome</i>	: kelainan kromosom genetik 21 yang menyebabkan gangguan keterlambatan perkembangan dan intelektual.
evaluasi	: proses untuk mendapatkan data dan informasi selama kegiatan belajar, memberikan penilaian bagi proses belajar selanjutnya agar mendapatkan.
<i>hydrocephalus</i>	: kondisi terjadinya penumpukan cairan yang berlebihan dalam otak, sehingga menimbulkan penekanan sel-sel otak dan gangguan saraf.
identifikasi	: proses mengenal, memahami, dan menemukan anak berkebutuhan khusus dalam rangka pemberian layanan pendidikan.
kebutuhan fisiologis	: kebutuhan dasar manusia untuk menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik, yaitu makan, minum, gula, garam, protein serta kebutuhan istirahat, dan seks.

konatif	: komponen bentukan pola sikap bagaimana kecenderungan seseorang berperilaku.
komunikasi nonverbal	: penyampaian pesan, informasi dengan menggunakan bahasa tubuh, isyarat, ekspresi wajah, gerakan, kontak mata, dan unsur lain.
<i>mild</i>	: hambatan intelektual ringan dengan skor IQ 55-70
<i>moderate</i>	: hambatan intelektual sedang dengan skor IQ 40- 55
merkuri	: bahan berbahaya dan beracun dengan karakteristik beracun, karsinogenik dan berbahaya bagi lingkungan, sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya disabilitas.
motorik halus	: gerakan tubuh yang menggunakan otot kecil dengan koordinasi dan konsentrasi antara mata dan tangan.
motorik kasar	: gerakan tubuh yang menggunakan otot besar dan memerlukan banyak tenaga, seperti berlari, berjalan, dan melakukan lompatan.
observasi	: teknik identifikasi sederhana dengan cara mengamati perilaku siswa secara langsung.
<i>profound</i>	: hambatan intelektual sangat berat dengan skor IQ di bawah 25



rehabilitasi	: serangkaian intervensi yang dirancang untuk mengoptimalkan fungsi dan mengurangi hambatan pada kesehatan individu dalam menjalankan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari.
regulasi diri	: kemampuan seseorang dalam mengontrol, mengatur, merencanakan, mengarahkan, dan memonitor perilaku untuk mencapai tujuan tertentu.
<i>severe</i>	: hambatan intelektual berat dengan skor antara 25-40
stimulus	: peristiwa yang memunculkan respons sensorik atau perilaku dari suatu organisme.
<i>suci tata ngesti</i>	: semboyan dari Ki Hadjar Dewantara yang berarti pamong atau guru harus memiliki kesucian hati untuk rela berkorban, disiplin, supaya tercapai kesempurnaan.
tunagrahita	: sebutan bagi hambatan intelektual, diambil dari bahasa Sansekerta
toksin	: substansi beracun yang diproduksi oleh makhluk hidup seperti bakteri atau jamur yang berpengaruh pada bahan pangan.

Daftar Pustaka

- Alwisol. 2018. *Psikologi Kepribadian*: Edisi Revisi. Malang: UMM Press.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2024. Panduan Pembelajaran dan Asesmen pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Diakses pada 10 Agustus 2024 dalam <https://guru.kemdikbud.go.id/dokumen/P3J9R5eDYQ?parentCategory=Implementasi%20Kurikulum%20Merdeka>.
- Baddeley, A. 2007. *Working Memory, Thought, and Action*. Oxford University Press. Diakses pada 10 Agustus 2024 dalam <https://academic.oup.com/book/10453>
- Dewantara, K. H. 1965. "Pangkal-Pangkal Roch Taman Siswa" dalam *30 Tahun Taman Siswa*. Yogyakarta: Pertjetakan Taman Siswa.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2022. *Jurnal Refleksi Dwi Mingguan Calon Guru Penggerak*. Diakses pada 5 September 2024 di <https://pusatinformasi.lms.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/28165970279449-Panduan-Jurnal-Refleksi-untuk-Calon-Guru-Penggerak>
- Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2024. *Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Diakses pada 10 Agustus 2024 dalam https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1718471412_manage_file.pdf.
- Klimczuk, A. 2016. Instrumental Activities of Daily Living. In *Encyclopedia of Family Studies* (pp. 1–3). Wiley. Diakses dalam <https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbefs148>



Maslow, Kendra. 2024. Maslow's Hierarchy of Needs: Maslow believed that physiological and psychological needs motivate our actions. Diakses pada 3 Agustus 2024, dalam <https://www.verywellmind.com/what-is-maslows-hierarchy-of-needs-4136760>.

Mufidah, A. I., dan Susilawati, S. Y. 2019. Modul Bina Diri Tunagrahita untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru Inklusif. *Jurnal Ortopedagogia*, vol. 5, no. 2, pp. 107-110, doi:10.17977/um031v5i22019p107-110.

Mumpuniarti. 2000. Penanganan Anak Tunagrahita (*Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa*). Yogyakarta: UNY.

Nursalim, M., & Rahmasari, D. (n.d.). 80 4 (2) (2023) 80-92 *Problems of Children With Intellectual And Mental Disabilities At School*. <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/sc>

Pranoto, S.W. 2017. *Ki Hajar Dewantara, Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://sma.kemdikbud.go.id/direktorat/data/files/Buku%20Ki%20Hajar%20Dewantara.pdf>

Reschly, D. J., Myers, T. G., & Hartel, C. R. 2002. *Mental Retardation: Determining Eligibility for Social Security Benefits*. National Academy Press.

Rudita, R. M., et al. 2021. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesadaran Bina Diri Anak Tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, vol. 7, no. 1, pp. 8-12, doi:10.17977/um031v7i12021p8-12.

Sappok T, Hassiotis A, Bertelli M, Dziobek I, Sterkenburg P. 2022. Developmental Delays in Socio-Emotional Brain Functions in Persons with an Intellectual Disability: Impact on Treatment and Support. *Int J Environ Res Public Health*. 12;19(20):13109. doi: 10.3390/ijerph192013109

- Sulistyaningrum, Noorita Dwi and Mumpuniarti. 2020. Pengembangan Modul Pembelajaran Bina Diri Berdasarkan Pendekatan Perilaku pada Program Khusus Anak Disabilitas Intelektual Kategori Sedang. S2 tesis. Diakses dalam <https://eprints.uny.ac.id/71337/>
- Vicari, S., Costanzo, F., & Menghini, D.2016. Memory and Learning in Intellectual Disability. In R. M. Hodapp & D. J. Fidler (Eds.), *International Review of Research in Developmental Disabilities: Fifty Years Of Research In Intellectual And Developmental Disabilities* (pp. 119–148). Elsevier Academic Press. Diakses dalam <https://doi.org/10.1016/bs.irrdd.2016.05.003>

Daftar Kredit Gambar

Gambar 1.1. diambil dari <https://kaltim.tribunnews.com/2023/04/30/3-arti-semboyan-ki-hadjar-dewantara-semarakkan-hardiknas-2023-lewat-ucapan-dan-twibbon>.

Indeks

A

adaptif 18, 19, 23, 24, 36, 63, 74, 79, 91, 101, 155
akademis fungsional 155
aktualisasi diri 27, 42, 43, 44, 155
among 9, 10, 12, 13, 155
asesmen 28, 29, 42, 49, 50, 53, 54, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 65, 70, 73, 74, 79, 90, 91, 96, 107, 108, 109, 110, 114, 128, 133, 145, 155

B

biomedical 24, 156

C

catatan anekdotal 65, 66, 67, 68, 156

D

down syndrome 3, 139, 140, 156

E

evaluasi 54, 55, 58, 63, 66, 70, 72, 107, 108, 109, 110, 114, 156

H

hydrocephalus 4, 156

I

identifikasi 42, 49, 58, 59, 114, 134, 145, 156, 157
implementasi 55, 135

L

kebutuhan fisiologis 26, 27, 28, 32, 40, 156
komprehensif iii
konatif 27, 28, 157

M

merkuri 24, 156, 157
mild 157
moderate 157
motorik halus 38, 46, 69, 95, 157
motorik kasar 46, 157

O

observasi 64, 70, 71, 72, 92, 93, 94, 95, 110, 133, 134, 135, 141, 157

P

profound 157

R

regulasi diri 158
rehabilitasi 18, 158

S

severe 158
stimulus 35, 158
suci tata ngesti 158

T

toksin 24, 156, 158
tunagrahita 2, 7, 17, 158

Profil Penulis



**Nina Dewi
Nurchipayana**

Email

ninadewinurchipayana68@gmail.com

Instansi

SLB Mutiara Bangsa, Kendal, Jawa Tengah

Bidang Keahlian

Guru Pendidikan Khusus, Penulis

Riwayat Pekerjaan

2011 - sekarang : Guru di SLB Mutiara Bangsa, Kendal Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan Terakhir

S1 : Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 1993

Pengalaman Menulis Buku

1. Gerbang Tertutup di Bulan Juli
2. Antologi Mewujudkan Generasi Emas
3. Semua Karena Cinta
4. Praktik baik “Gerakan Literasi Nasional”
5. Praktik baik “Titian Pelangi”
6. Antologi Puisi Ruang Sunyi
7. Antologi Puisi Senja
8. Panduan Guru Pendidikan Khusus Bagi Peserta Didik Disabilitas Fisik Disertai Hambatan Intelektual
9. Antologi Lazuardi Inspirasi
10. Antologi Misteri Kuweni Angker

Pengalaman Meneliti atau Menulis Jurnal

1. Penerapan Program Pelatihan Terbimbing Studi Kasus Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Non PLB di SLB Mutiara Bangsa Kendal.
2. Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa *Down Syndrom* melalui media “Saya Suka Membaca” di SLB Mutiara Bangsa Kendal.

Profil Penulis



**Adinda Ayu
Maharani**

Email

adindaamaharani11@gmail.com

Instansi

SLB Negeri 01 Jakarta

Bidang Keahlian

Guru

Riwayat Pekerjaan

- 2019 - sekarang : Guru di SLB Negeri 01 Jakarta
- 2013 – 2019 : Guru di SLB ABCD PGRI 2 Jajag - Kabupaten Banyuwangi

Riwayat Pendidikan Terakhir

- S2 : Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Surabaya, Tahun 2021
- S1 : Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Malang, Tahun 2015

Pengalaman Menulis Buku

Modul Buku Saku Orang Tua Peserta Didik Berkebutuhan Khusus,
Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, 2021

Pengalaman Meneliti atau Menulis Jurnal

1. *Pengembangan Media Ularmatika dalam Pembelajaran Materi Bangun Datar Bagi Siswa Tunarungu Kelas III SDLB,* (2015), Universitas Negeri Malang.
2. *The Implementation of The 2013 Curriculum for Student with Special Needs in Public Vocational Inclusive High School 2 Malang,* (2018), The 11th Internasional Conference on Educational Research (ICER) Thailand.
3. *Wondershare Quiz Media Development in Learning Building Space Materials for Deaf Class X SMALB Students,* 2020, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa (JPPLB).*
4. *Pengembangan Video Panduan Pengurangan Risiko Bencana Gempa Bumi Berbasis Android Bagi Siswa Tunagrahita SMALB,* (2021), Universitas Negeri Surabaya.

Profil Penelaah



**Dr. N. Dede
Khoriah, M.A.**

Email

nenden195830@gmail.com

Instansi

Universitas Islam Nusantara

Bidang Keahlian

Pendidikan Luar Biasa/

Pendidikan Khusus

Riwayat pekerjaan

2001-sekarang : Dosen Pendidikan Luar Biasa/Pendidikan Khusus

Riwayat pendidikan terakhir

S3 : Penelitian dan Evaluasi Pendidikan,
Universitas Negeri Yogyakarta, 2013

Pengalaman menulis dan meneliti

1. Model Evaluasi Pendidikan Inklusif di Sekolah, Kementerian Agama RI, 2024

2. A Project-Based Learning at University: Preparing Special Education Teachers · January 2024 N. Dede Khoeriah, at al (Journal of Education for Sustainability and Diversity 3(No 1):112-125)
3. Pedagogic competencies of special education teachers in develop vocational skills for students with intellectual disabilities. N. Dede Khoeriah, Nani N, Eka Y.A August 2021 JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) 7(2) <https://www.researchgate.net/publication/357253023>
4. Menumbuhkan Minat Literasi Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak Kanak Ar Rahman Motik by N. Dede Khoeriah, dkk (AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Vol. 6 No. 2 (2023). Journal website: <https://al-afkar.com>
5. Implementasi Manajemen PAUD Berbasis Pendidikan Sentra & Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di TK Kemala Bhayangkari 30 STIK N. Dede Khoeriah, dkk (AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Vol. 6 No. 2 (2023). Journal website: <https://al-afkar.com>
6. Implementation of Operational Assistance Policy in the Implementation of Early Childhood Education (BOP PAUD) in Improving the Quality of PAUD in West Bandung District. By: Wika K D, N. Dede Khoeriah, (BALTIC JOURNAL OF LAW & POLITICS A Journal of Vytautas Magnus University VOLUME 16, NUMBER 2 (2023)

Pengalaman menelaah atau mereviu buku/jurnal

Penelaah pedoman Mata Pelajaran Tata Boga SMALB, Puskurjar, 2024

Profil Penelaah



**Dr. Mohamad Arif
Taboer, M.Pd.**

Email

arif.taboer@unj.ac.id

Instansi

Universitas Negeri Jakarta

Bidang Keahlian

Pendidikan Khusus

Riwayat pekerjaan

1. Dosen Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2008-sekarang.
2. Staf pengembang pendidikan inklusi Kabupaten Musi Banyuasin.
3. Guru SLB 1994-2007

Riwayat pendidikan terakhir

S3 : Pendidikan Khusus Universitas Pendidikan Indonesia, 2021.

Pengalaman menulis dan meneliti

1. Prediktor Kesulitan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar, M.A. Taboer, E. Rochyadi, S. Sunardi, B. Bahrudin, Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan 29 (2), 182-190. (2020)
2. Peer-Mediated Initial Reading Intervention Strategies for Students with Initial Reading Difficulties, M.A. Taboer, E. Rochyadi, MIMBAR PGSD Undiksha 12 (1) (2023)
3. Identifikasi Siswa dengan Disabilitas Majemuk di Sekolah Luar Biasa
4. M.A Taboer, Bahrudin, Indra Jaya, Eryka Zafalia, Vita Amalia, Isra Al Hakim, Dwi Aisyah, Jurnal Orthopedagogia 10(1), 1-6 (2024)

Pengalaman menelaah atau mereviu buku/jurnal

1. Nuraga Sang Guru: Sebuah Kisah Kebhinekaan dalam Pendidikan Inklusif (2023)
2. Menumbuh dan Membumi : Anakmu, Anakku, Anak Ibu Pertiwi : Memoar Pandu Pendidikan Inklusif (2023)

Profil Illustrator



**Aisyah Yasmirafitri
Priandi**

Email

yasmine1513@gmail.com

Instansi

Freelance Digital Artist

Bidang Keahlian

Ilustrasi, Komik, Animasi

Riwayat pekerjaan:

1. Freelance Artist, 2021–sekarang
2. Storyboard Artist, 2023

Riwayat pendidikan terakhir:

S1 : Seni Rupa Murni, Institut Seni Indonesia,
2024

Profil Editor



**Imtam Rus
Ernawati, S.S.**

Email

imtamrew@gmail.com

Bidang Keahlian

Penerbitan (Penulis/Editor)

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir

- 2015 – sekarang : GM Production PT Intan Pariwara Edukasi
2018 – sekarang : Asesor pada LSP Penulis dan Editor
Profesional

Riwayat Pendidikan Tinggi

- S1 : Fakultas Ilmu Budaya/Jurusan Sejarah/
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Judul Buku yang Ditulis (lima tahun terakhir)

1. *Kamus Sejarah Indonesia untuk pelajar* (Sumber Elektronik) diterbitkan oleh Aksarra Sinergi Media (2019)
2. *Ensiklopedia Sejarah Indonesia* diterbitkan oleh Aksarra Sinergi Media (2019)
3. *Petunjuk Guru Detik-Detik Asesmen Nasional SD/MI* diterbitkan oleh Penerbit Intan Pariwara (2020)
4. *Petunjuk Guru Detik-Detik Asesmen Nasional SMP/MTs* diterbitkan oleh Penerbit Intan Pariwara (2020)
5. *Petunjuk Guru Detik-Detik Asesmen Nasional SMA/MA* diterbitkan oleh Penerbit Intan Pariwara (2020)
6. *Atlas Tematik Kabupaten Ketapang* diterbitkan oleh Penerbit Intan Pariwara (2021)
7. *Projek IPAS SMK/MAK* diterbitkan oleh Penerbit Intan Pariwara (2023)
8. *Smartbook Sejarah SMA Kelas 10* diterbitkan oleh Penerbit Intan Pariwara Edukasi (2024)

Judul Buku yang Diedit (lima tahun terakhir)

1. Peribahasa-peribahasa sarat makna. PT Penerbit Intan Pariwara (2019)
2. Kumpulan peribahasa dan maknanya. PT Penerbit Intan Pariwara (2019)
3. *Dinamika Penduduk Indonesia*. Cempaka Putih (2019).
4. *Kependudukan : Sebuah Ruang Lingkup*. Cempaka Putih (2019).
5. *Serba-Serbi Kependudukan*. Cempaka Putih (2019)

6. Buku Siswa Sosiologi SMA Kelas XI, Kemdikbudristek (2021)
7. Buku Guru Sosiologi SMA Kelas XI, Kemdikbudristek (2021)
8. Buku Guru Prakarya dan Kewirausahaan: Rekayasa SMA Kelas X, Kemdikbudristek (2022)
9. Buku Guru Prakarya: Rekayasa SMA Kelas VII, Kemdikbudristek (2022)
10. Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus: Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual, Kemdikbudristek (2022)
11. Buku Dasar-Dasar Kuliner SMK Kelas X Semester 1, Kemdikbudristek (2022)
12. Buku Siswa Sosiologi SMA Kelas XII, Kemdikbudristek (2022)
13. Buku Guru Sosiologi SMA Kelas XII, Kemdikbudristek (2022)
14. Buku Dasar-Dasar Kuliner SMK Kelas X Semester 2, Kemdikbudristek (2023)
15. Buku Panduan Guru Dasar-Dasar Kuliner SMK Kelas X, Kemdikbudristek (2023)
16. Buku Pendidikan Pancasila SMP Kelas IX, Kemdikbudristek (2023)
17. Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila SMP Kelas IX, Kemdikbudristek (2023)
18. Buku Teknik Kimia Industri untuk SMK/MAK Kelas X, Kemdikbudristek (2023)
19. Buku Panduan Guru Teknik Kimia Industri untuk SMK/MAK Kelas X, Kemdikbudristek (2023)
20. Buku Panduan Guru Pembelajaran Fase Fondasi untuk PAUD, Kemdikbudristek (2023)

- 
21. Buku Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMA/MA Kelas X, Kemdikbudristek (2023)
 22. Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMA/MA Kelas X, Kemdikbudristek (2023)
 23. Buku *Model Buku Teks Produksi dan Siaran Televisi untuk Kelas XI SMK*, Pusat Perbukuan dan BRIN (2024)
 24. Buku Panduan Guru Model Buku Teks Produksi dan Siaran Televisi untuk Kelas XI SMK, Pusat Perbukuan dan BRIN (2024)
 25. Sosiologi SMA Kelas XI edisi revisi, Kemdikbudristek (2024)
 26. Buku Guru Sosiologi SMA Kelas XI edisi revisi, Kemdikbudristek (2024)

Profil Editor



**Wuri
Prihantini**

Instansi

Pusat Perbukuan, Kemdikbudristek

Bidang Keahlian

Editor Buku

Riwayat Pekerjaan

- 2008 – sekarang : bekerja di Pusat Perbukuan di bagian Penyusunan, Pengembangan, dan Penilaian Buku SD, SMP, dan SMA.
- 2005 – 2007 : bekerja di perusahaan-perusahaan swasta sebagai staf di bagian engineering.

Riwayat Pendidikan Terakhir

- S2 : Jurusan Linguistik, Fakultas Ilmu Bahasa, Universitas Indonesia



Pengalaman Mengedit Buku dan Terbitan Lainnya

Menjadi editor kedua dalam beberapa judul Buku Kurasi Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (*Pencurian di Rumah Bernyanyi; Pulang; Seraung untuk Pu'i; Ketika Ibu Pergi*), 2023.

Pengalaman Menulis Buku atau Terbitan Lainnya

1. The Meaning of takut 'fear' by Indonesian-speaking School-age Children. In *International University Symposium on Humanities and Arts 2020 (INUSHARTS 2020)* (pp. 333-340). Atlantis Press. 2021.
2. Peran Media Sosial dalam Pemaknaan 'New Normal'. *Jurnal Konferensi Linguistik*, 2(1), 437-443. 2021

Profil Editor Visual



**Triyono Indrasiwi
Kuncoroaji**

Email

kuncoroaji.ti@gmail.com

Instansi

Politeknik Negeri Media Kreatif

Bidang Keahlian

Desain Komunikasi Visual

Riwayat pekerjaan

1. Pengajar di Prodi Desain dan Animasi Politeknik Negeri Media Kreatif.
2. Pengarah Visual Desain Buku Teks Pemerintah Tahun 2021/2022.

Riwayat pendidikan terakhir:

Master of Design, Art & Design College, Dayeh University Taiwan



Pengalaman menelaah atau mereviu buku/jurnal

1. Buku Teks Kurikulum 2013, Penerbit Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Tahun 2013
2. Buku Seni dan Teater jenjang SMP, Penerbit Pusat Perbukuan, Tahun 2021
3. Buku PPKN jenjang SMP, Penerbit Pusat Perbukuan, Tahun 2021

Pengalaman menulis

Konsep Pendidikan Kreatif belajar dari Republik of Creativity (ROC) Taiwan, (book chapter), Polimedia, 2019

Informasi lain:

1. Program Director of Taiwan Creative Cultural Camp 2018
2. Program Director of Taiwan Design Digital Camp 2019
3. Tim Penyusunan HET Buku Pendidikan tahun 2022-2024
4. Tim Kurator dalam Pameran Game Internasional-Ditjen Diksi 2024

Profil Desainer



**O.Sulastri.W.S
(Wella Nangin)**

Email

wellanangin23@gmail.com

Instansi

Freelance

Bidang Keahlian

Desain Grafis

Riwayat pekerjaan:

- 2022 - 2023 : Desainer, Rumah Uis Galery
- 2022 - 2023 : Desainer, Green Justice Indonesia
- 2016 - 2022 : Desainer, Rumah Karya Indonesia
- 2015 - 2016 : Layouter, Sinar Indonesia Baru

Riwayat pendidikan terakhir:

- S1 : Ilmu Komunikasi, Universitas Medan Area
- DIII : Desain Grafis, Politeknik Negeri Media Kreatif



Pengalaman Desain Buku:

Perjalanan Melihat Dunia diterbitkan oleh Rumah Karya Indonesia Publishing (2021)

Informasi lain:

1. Program Manager Festival Film Bulanan 2024
2. Program Manager Kelana Nusantara (Jambi, Aceh, Solo) 2024
3. Program Manager KaTa Kreatif (Cimahi, Lombok, Badung) 2024
4. Program Manager Kelana Nusantara (Belitung, Manado, Majalengka, Padang, Bogor) 2023
5. Program Director Tao Silalahi Arts Festival 2023
6. Program Director Tao Silalahi Arts festival 2022